

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 02

FEBRUARI 2010

Per... bahasa Inggris... dunia tidak da...
KOMPAS... **ESAI SASTRA**... **Berita Buana**... **SUARA MERDEKA**...
 Yang dima... **"KEDAULATAN RAKYAT"**... **TEMPO**... **TERJEMAHAN**...
 Indon... **Merdeka**... **HARIAN TERBIT**... **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**...
 Bah... **BAHASA - PENGAJARAN**... **PELITA**... **SUSASTRA HALUAN**...
 pa menguban... **SUSASTRA RUSIA**... **PUISI - KKRITIK**...
 pa... **MANUSKRIP MELAYU**... **PUISI - LOMBA**...
 Dulu ada yang me... **PUISI CINA**...
 bahasa... **PUISI - LOMBA**...
 pa... **PUISI - LOMBA**...
 tahu... **PUISI - LOMBA**...
 ra... **PUISI - LOMBA**...
 itu tidak berarti bahwa pre...
 rensi... **PUISI - LOMBA**...
 rang... **PUISI - LOMBA**...
 tai... **PUISI - LOMBA**...
 kat... **PUISI - LOMBA**...
 nang tetap meras...
 kan Min... **PUISI - LOMBA**...
 e... **PUISI - LOMBA**...
 Jawa tetap... **PUISI - LOMBA**...
 wayang itu... **PUISI - LOMBA**...
 paling luhur... **PUISI - LOMBA**...
 Tel... **PUISI - LOMBA**...
 dah yakin bahwa untuk... **PUISI - LOMBA**...
 kan preferensi budaya itu ke...
 pad... **PUISI - LOMBA**...
 e... **PUISI - LOMBA**...
 bahasa Indo... **PUISI - LOMBA**...
 den... **PUISI - LOMBA**...
 analog dengan itu, untuk me... **PUISI - LOMBA**...



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB

Pengajaran Bahasa Aab Kurang Optimal.....	1
---	---

BAHASA BUGIS

Akkalarapangeng.....	3
----------------------	---

BAHASA DAERAH-RUU

UU Kebahasaan dan Nasib Bahasa Daerah.....	5
--	---

BAHASA IBU

Bahasa Ibu Mau Ke mana?	7
-------------------------------	---

Hari Bahasa Ibu dan Kongres Bahasa Jawa	9
---	---

Kapan Nama Allah Mulai Digunakan.....	12
---------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Susahnya Beli Rumah	14
---------------------------	----

BAHASA INDONESIA-KAMUS

Guru Bangsa.....	16
------------------	----

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Formalisasi Bahasa Indonesia	18
------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-RETORIKA

Retorika	20
----------------	----

BAHASA INDONESIA-SAPAAN

Binatang	22
----------------	----

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

Bahasa Indonesia Lepas dari Peran Negara	24
--	----

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Bahasa Indonesia Makin Tersingkir.....	25
--	----

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Bos Bubalus	26
Manipulasi Makna.....	27
BAHASA INGGRIS	
Belajar Bahasa Asing di Web	29
BAHASA INGGRIS-KAMUS-INDONESIA	
Kamus Echols-Shadily	31
BAHASA JAWA	
Menimbang Peluang Pers Berbahasa Jawa	33
Pemkot Surakarta wajibkan Berbahasa Jawa	35
SK Penggunaan Bahasa Jawa Akan Ditinjau.....	36
Toleransi dan Solidaritas Bisa Tumbuh Lewat Bahasa dan Budaya.....	37
BAHASA LAMPUNG	
Admi, Keprihatinan pada Bahasa Lampung	38
Tidak Ada Peminat Guru Bahasa lampung.....	41
BAHASA RUSIA-KAMUS	
Kamus Rusia-Indonesia	42
BAHASA UNIVERSAL	
Bahasa Universal Bernama Tertawa	43
Ingin Setiap Anak Kuasai Bahasa Asing	44
BAHASA UNIVERSAL-TEMU ILMIAH	
Berdebat Soal Bahasa.....	45
BUTA HURUF	
56.980 Warga Kabupaten Bogor Buta Aksara.....	47
EPIGRAFI	
Mengkaji	48
LINGUISTIK	
Nuning Meraih Gelar Doktor Linguistik.....	51
MEMBACA	
Membangun Taman Bacaan di Mal	52
Tingkatkan Minat baca Sesuai dengan Fungsinya	54

SEMANTIK	
Mengenal Ibn Wahishiya	55
SOSIOLINGUISTIK	
Pemilukada dan Sociolinguistik	56
SASTRA	
CERITA RAKYAT-MINANGKABAU	
Tukang Cerita.....	58
HADIAH SASTRA	
Hadiah Bagi Gerilyawan Sastra	62
Peraih Penghargaan Rancage Diumumkan	65
KARYA ILMIAH	
Dekan Sastra Bantah Penjualan Skripsi	66
KARYA ILMIAH	
Karya-Karya HAMKA.....	67
KESUSASTRAAN CINA-DRAMA	
8 Jam Menjadi 4 Jam.....	69
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Jangan Mudah Menyerah	70
Membahasakan Kisah Tragis dengan Boneka	72
Pentas Hibrida Teater Koma	73
Pentas Teater SMKN I Kasihan sarat Humor Mengkritik Pemerintah	75
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Happy Salma Kembali Luncurkan Buku	76
Saya Hanya Penulis Kemarin Sore.....	77
Syafii yang Nyasar di Kelas Montir.....	80

KESUSASTRAAN INDONESIA, SEJARAH	
Bangsa yang Pernah Hebat.....	83
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Angkutan Umum sebagai Panggung Sastra	85
Novel Picisan Abdullah Harahap	87
Sastra untuk Semua	88
Tidak Aada Telaah yang Istimewa.....	90
KESUSASTRAAN JAWA	
Sastra Jawa Diikutkan Program Internasional	93
KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA	
Opera Perlawanan Diponegoro	94
KESUSASTRAAN MINANGKABAU-PUISI	
Pantun Minang pada Kaus	96
KOMIK, BACAAN	
Bapak Novel Grafis.....	98
Indonesia dalam Gambar.....	99
Mengukir Prestasi dari Komik	101
Seanadainya Aku Orang Tua Kami Pilih Karya Lokal	104
Tren Komik Masa Depan	106
MANUSKRIP	
Naskah Pakualam Tebuka Untuk Pendidikan	108
SASTRA DALAM FILM	
Bagaimana Membuat Cerita Film?	109
SASTRA KEAGAMAAN	
Buya Hamka Ulama, Penulis, dan Politisi	110
SASTRA DALAM FILM	
Cut Mini Aktris Terbaik di Brussel.....	113
Raja Jin.....	114
Riri Riza Bakal garap Bumi Manusia-Nya Pram.....	115
Susahnya Menulis Skenario Film.....	116

Pengajaran Bahasa Arab

Kurang Optimal

YOGYA (KR) - Penguasaan bahasa asing menjadi suatu hal yang tak bisa ditawar lagi di era ini. Dalam dunia yang begitu kompetitif sekarang, mau tidak mau, suka tidak suka, seseorang harus memiliki nilai lebih dibanding yang lain. Selain Bahasa Inggris menjadi bahasa dunia sampai saat ini, juga ada bahasa internasional lain, di antaranya Bahasa Arab.

Direktur Iranian Corner Gendroyono MPd mengemukakan hal itu pada Workshop Pengajaran Bahasa Arab Inovatif untuk guru Bahasa Arab tingkat SD atau sederajat hingga SMA atau sederajat di Kampus Terpadu UMY, Senin (8/2). Dalam workshop ini, sekitar 100 guru Bahasa Arab SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA diberi evaluasi tentang proses mengajar yang selama ini mereka lakukan. Para guru tersebut juga diberikan berbagai teknik mengajar oleh dua pembicara asal Mesir, yaitu Mahmoud Abd El Fattah Lc, lulusan Universitas Cairo, Mesir yang sejak tahun 2006 datang ke Indonesia dan Guru Al Azhar Cairo Mahmud Hamzawi Fahim Usman MA.

Direktur Iranian Corner mengatakan, workshop ini tujuannya agar proses pengajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah dapat berlangsung maksimal. "Dengan evaluasi metode pengajaran bahasa Arab oleh ahlinya, para guru dapat mengetahui kekeliruan yang sering mereka lakukan dalam mengajar. Sehingga nantinya, mereka dapat lebih maksimal lagi dalam mengajarkan Bahasa Arab ini," ujar pria yang biasa disapa Roy ini.

Roy menambahkan, selama ini ada persepsi berbeda tentang pengajaran Bahasa Arab yang baik. Sebagian guru mengajarkan Bahasa Arab dengan berbasis pada praktik, sedangkan sebagian lainnya tidak. Melalui workshop ini diharapkan persepsi tersebut dapat disamakan.

Dikatakan, Bahasa Arab di Indonesia yang merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia bukanlah sesuatu yang asing. Banyak lembaga pendidikan, khususnya yang berlandaskan Islam, menjadikan Bahasa Arab menjadi bahasa asing yang prioritas untuk dikuasai oleh para siswanya.

"Sayangnya, masih banyak guru pengajar yang mengajarkan Bahasa Arab dengan metode kurang tepat, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal," tambahnya.

Mahmoud Abd El Fattah, salah satu pembicara menjelaskan bahwa disadari atau tidak, sebagian guru Bahasa Arab sering melakukan kekeliruan ketika mengajar. Menurutinya, beberapa di antara kesalahan yang biasa dilakukan guru Bahasa Arab saat mengajar misalnya dalam *makharijul* huruf atau cara mengucapkan huruf. Dalam hal *makharijul* huruf ini, guru sering mencontohkan suaranya, namun tidak mencontohkan bagaimana cara mengeluarkan huruf tersebut.

Contoh lain adalah dalam pengajaran *nahwu* dan *sharaf* yang seringkali dipisahkan. Cara mendefinisikan *maf'ul muthlaq* juga sering keliru. Banyak guru yang masih terlalu terpacu pada penguasaan kitab seperti Alfiyah, Jurumiyah, dan sebagainya. Padahal menguasai alfiyah, jurumiyah, bukan syarat dan juga bukan jaminan untuk menguasai Bahasa Arab.

(Rsy)-m

Kedaulatan Rakyat, 10 Februari 2010

'Akkalarapangeng'

Abdul Majid

Guru Besar Universitas
Pendidikan Indonesia

Dalam kehidupan berbangsa, kita mengenal ada istilah (1) budaya nasional, dan (2) budaya lokal. Salah satu ciri budaya adalah bahasa. Dengan demikian, bahasa pun, ada yang dianggap sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan ada pula yang dianggap bahasa lokal (misalnya, ada-adanna To Ogi).

Bahasa lokal itu dimasukkan ke dalam bingkai kearifan lokal (istilah yang dipopulerkan sekarang), karena hanya komunitas masyarakat lokal itu saja yang tahu karena ia merupakan bahasa ibu. Bahasa lokal itu terlembagakan menjadi adat yang bernilai luhur, karenanya diwariskan secara turun-temurun kepada generasi mereka.

Satu di antaranya adalah akkalarapangeng. Kata itu biasa saya dengar dalam bahasa komunitas Bugis dan status umumnya kata itu merupakan nasihat dari orang terpandang. Bugis adalah salah satu etnis suku bangsa yang besar di tanah air kita, yang kebanyakannya berada di Sulawesi Selatan.

Sepengetahuan saya, akkalarapangeng artinya mengandaimkan diri, menyerupakan diri, memisalkan diri (misalnya, 'Seandainya saya seperti dia').

Akkalarapangeng tidak selalu diucapkan di sembarang tempat dan keadaan, tetapi hanya akan kita peroleh jika kita mengikuti pertemuan-pertemuan terbatas dengan orang-orang terpandang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Akkalarapangeng biasanya dimunculkan sebagai nasihat bila ada seseorang yang selalu mengkritik orang lain. Apalagi,

kritik yang diucapkannya pun, setelah didalami oleh ahlinya terkadang tidak memiliki data pendukung yang faktual dan jelas.

Hanya, 'katanya', dan 'katanya' lagi. Misalnya, "Bapak Itu melakukan perbuatan yang tidak baik kepada Bapak Anu, sehingga Bapak Anu marah kepada Bapak Itu," katanya Bapak X.

Setelah dicek kebenarannya, ternyata, Bapak X tidak pernah mengatakan tentang itu. Balum lagi, 'katanya' itu tidak memberikan jalan keluar yang terbaik agar permasalahannya selesai dengan baik. Kritikan-nya tidak konstruktif.

Apa yang saya perlu kemukakan di dalam tulisan ini, untuk mengemukakan istilah orang Bugis (To Ogi) itu, untuk kita ketahui bersama adalah karena, yang pertama, adanya fakta dalam beberapa pemberitaan dan tayangan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara kita, di mana ada sekelompok orang yang hanya menyalahkan orang lain dan menyampaikannya melalui cara-cara yang kurang terhormat. Misalnya, mengata-katai seseorang di depan orang banyak, bahkan ungkapannya disam-

paikan ke mana-mana tanpa melihat apakah orang yang ditemuinya itu pantas tidak mendengarkannya.

Kedua, mereka yang selalu mengkritik itu, mungkin, terlalu egois juga untuk terlalu memaksakan agar sesuatu hal menurut cara berpikir dan maunya mereka sendiri, tanpa ada pertimbangan, jangan-jangan orang yang dipersalahkan itu lebih tahu masalahnya dari mereka. Cara-cara seperti itu membuat seseorang lupa bahwa dari mana latar belakang adat, sosial, agama, etnis, serta pendidikan yang memengaruhi dan mendorong seseorang untuk bersikap seperti itu.

Ketiga, jangan-jangan juga mereka yang sering mengkritik itu lupa bahwa adanya sesuatu tindakan atau kebi-

jakan yang dilakukan orang yang dikritik, entah itu karena ia seorang pejabat publik, publik figur, ataukah orang-orang terpandang dalam komunitas masyarakatnya, di dalam menentukan tindakan atau kebijakannya terikat oleh aturan-aturan yang tidak menyeluruh dan mutakhir karena sifatnya terlalu normatif.

Sehingga, yang bersangkutan tidak bisa leluasa berinovasi, apalagi harus mempertimbangkan aspek dan cakupan yang lebih luas untuk kepentingan dan kehidupan masyarakat yang majemuk (pluralis).

Keempat, boleh jadi suatu tindakan atau kebijakan seseorang yang dikritik itu tidak sempat diberikan akses yang lebih luas ke luar wilayah lingkungan kerjanya untuk berkomunikasi kepada khalayak

umum, karena yang bersangkutan memang dibatasi oleh aturan-aturan teknis yang menyebabkan akses itu sempit, terbatas, atau memang dibatasi.

Dari empat pemahaman saya tersebut di atas yang terbatas itu, ada sesuatu yang ingin saya komunikasikan kepada kita semua. Pertama, dalam menjalani kehidupan ini tidak ada orang yang luput dari kekurangan dan kesalahan.

Maka, bagaimana jika berpikir positif dan jernih bahwa orang tersebut adalah saudara saya juga yang harus diperbaiki dengan cara: (1) Dia mungkin memang kaliru, sayalah yang benar, (2) jika memang kitalah yang benar, mengapa kita tidak rela untuk memanfaatkan atau menyampaikan kebenaran yang ada pada kita itu untuk menutupi kakurangan atau kesalahannya.

Kedua, bila kita jujur pada diri sendiri, boleh jadi kita berkata ilmu dia dan saya memang berbeda. Perbedaananya terletak pada dasar, konsep, teori, dan mungkin penerapan dan ukuran-ukurannya. Lalu, mengapa kita tidak berpraktik untuk memperkaya yang dikritik itu dengan perbedaan

yang ada pada pengkritik.

Bukankah kita pandai mengatakan bahwa 'perbedaan itu adalah rahmat'. Bahkan, prinsip hidup itu kita yakini berasal dari manusia pilihan dan terhormat, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang mayoritas diikuti oleh masyarakat kita di tanah air?

Ketiga, dalam kehidupan yang beragam karena adat,

ilmu, kepentingan, dan derajat ini terkotak-kotak atau parsial memandang sesuatu. Tetapi, kita sebagai bangsa Indonesia sudah saatnya menggerakkan semua potensi komponen bangsa kita, untuk bukan hanya bijaksana, tetapi juga bijaksini. Artinya, dalam banyak hal komunikasi yang baik dan sehat itu adalah tidak perlu memaksakan kehendak sendiri-sendiri, melainkan yang paling bijak adalah memahami pihak siapa teman (jangan mempergunakan 'lawan!') berbicara kita saat itu.

Keempat, marilah kita membuka komunikasi yang bisa diakses dan terakses oleh siapa pun dengan cara-cara yang penuh kesantunan dan akhlak mulia. Jangan sampai status sosial atau apa pun yang sejenisnya, membuat hidup kita ini semakin tidak nyaman, tidak harmonis, dan apalagi saling mencurigai.

Bukankah kita sering dan fasih lidah berbicara: Jabatan adalah amanah; Jabatan hanya sementara; Hidup ini terkadang di atas dan terkadang di bawah; Hidup di dunia ini hanya sekali.

Dan kelima, boleh jadi ada satu hal yang sering kita tidak sadari bahwa bangsa kita terdiri atas beragam etnik, perilaku, adat, agama, kekayaan daerah, dan mungkin itu pulalah sering kita menggunakan kata majemuk atau pluralis.

Negara kita ini luas bentang wilayahnya. Untuk mengkoordinasikan, menyinergikan, dan sejenisnya keragaman itu bukan masalah yang mudah. ■

Republika, 17 Februari 2010

"UU Kebahasaan"

dan Nasib Bahasa Daerah

Telah terbit UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. UU tersebut disahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 9 Juli 2009 setelah mendapat persetujuan dari DPR RI periode 2004-2009. Jadi, UU No 24/2009 ditetapkan di ujung periode persetujuan pertama pemerintahan Presiden Yudhoyono bersama DPR RI hasil Pemilu 2004.

Meskipun UU yang terdiri atas 74 pasal itu tidak khusus mengatur tentang bahasa, bolehlah pasal-pasal dan ayat-ayat yang mengatur bahasa disebut "UU Kebahasaan". Mengiringi Hari Bahasa Ibu Internasional 21 Februari 2010, "UU Kebahasaan" menarik dicermati, terlebih dikaitkan dengan nasib 500-an bahasa daerah yang tersebar di seantero Nusantara. Pertanyaannya, sejauh mana "UU Kebahasaan" menjamin nasib bahasa-bahasa daerah di Indonesia?

Mencermati Pasal-pasal "UU Kebahasaan"

UU No 24/2009 terdiri atas sembilan bab. Bab I tentang Ketentuan umum, Bab II tentang Bendera Negara, Bab III tentang Bahasa Negara, Bab IV tentang Lambang Negara, Bab V tentang Lagu Kebangsaan, Bab VI tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Bab VII tentang Ketentuan Pidana, Bab VIII tentang Ketentuan Peralihan, dan Bab IX tentang Ketentuan Penutup.

Bab III tentang Bahasa Negara terdiri atas 21 pasal, yakni Pasal 25 sampai dengan Pasal 45. Sesuai dengan judul Bab III, "UU Kebahasaan" terutama mengatur tentang bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia. Menurut Pasal 36 UU 1945, bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia ialah bahasa yang diikrarkan dalam Kongres Pemuda II (Sumpah Pemuda), 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa.

Menurut "UU Kebahasaan", bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan (Pasal 26), dokumen resmi negara (Pasal 27), pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di da-

P Ari Subagyo

lam atau di luar negeri (Pasal 28), bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Pasal 29), pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan (Pasal 30), nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintahan Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia (Pasal 31), forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia (Pasal 32), komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta (Pasal 33), laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan (Pasal 34), penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia (Pasal 35).

Bahasa Indonesia juga wajib digunakan untuk nama geografi di Indonesia (Pasal 26 ayat 1), nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Pasal 36 ayat 3), informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia (Pasal 37), rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum (Pasal 38), informasi melalui media massa (Pasal 39).

Nasib Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang "wajib digunakan", dalam "UU Kebahasaan" bahasa daerah hanya "dapat digunakan" atau "dapat disertakan".

Pertama, bahasa daerah dapat digunakan dalam penulisan dan publikasi

untuk tujuan atau bidang kajian khusus (*Pasal 35 ayat 2*). *Kedua*, bahasa daerah (juga bahasa asing) dapat disertakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum (*Pasal 38 ayat 2*). *Ketiga*, bahasa daerah (juga bahasa asing) dapat digunakan dalam informasi melalui media massa yang mempunyai tujuan atau sasaran khusus (*Pasal 39 ayat 2*).

Sekali lagi, perlu dimaklumi bahwa "UU Kebahasaan" memang mengatur bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bukan mengatur bahasa daerah. Namun, tidak berarti nasib dan masa depan bahasa daerah pupus bersamaan dengan terbitnya UU No 24/2009. Meskipun tidak mengatur langsung bahasa daerah, "UU Kebahasaan" memberikan ruang hidup bagi bahasa-bahasa daerah.

Pasal 42 ayat 1 mewajibkan pemerintah daerah untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. (Bersambung hal 17)-c

Kedaulatan Rakyat, 22 Februari 2010

Bahasa Ibu Mau ke Mana?

Maryanto, PEMERHATI POLITIK BAHASA

Tragedi berdarah 21 Februari 1952 di Pakistan Timur (sekarang Bangladesh) tidak perlu terulang, apalagi di Indonesia. Di negeri ini, sekarang, tidak ada pergolakan berdalih bahasa ibu seperti yang dipicu oleh bahasa Bengali, yang akhirnya mengantarkan Bangladesh ke pintu gerbang kemerdekaan. Namun, gerakan berbahasa ibu sudah berbau primordial.

Kaum primordial sangat genar menuntut anak-anak Indonesia berbahasa sama persis dengan ibu mereka masing-masing. Sang ibu wajib jadi "ahli waris" atas bahasa nenek moyang. Nenek dan kakek juga dituntut agar ahli melestarikan bahasa leluhur. Menurut penganut primordialisme ini, di Indonesia sekitar 700 kekayaan bahasa warisan leluhur akan segera musnah atau punah satu demi satu: *language in danger!*

Pada setiap 21 Februari, dalam acara peringatan jatuhnya korban jiwa pejuang bahasa Bengali atau yang dikenal secara internasional sebagai Hari Bahasa Ibu, teriakan kaum primordial tersebut sering terdengar nyaring. Teriakan mereka itu bisa jadi agitasi agar masyarakat Indonesia tersekat-sekat secara absolut, seperti zaman "pra-sejarah" pendirian negara bangsa Indonesia. Padahal bangsa Indonesia sudah bersumpah menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, dan negara yang dilahirkan bangsa Indonesia sudah meresmikan pilar persatuan ini dengan konstitusi.

Kelestarian bahasa

Sudah semestinya setiap bentuk agitasi primordialisme ditolak. Sesungguhnya, keinginan menjaga kelestarian bahasa warisan leluhur sudah tertampung dalam wadah bahasa persatuan. Bahasa Indonesia wajib mewadahi kekayaan bahasa kesukuan; tidak boleh mengingkari doktrin "bahasa menunjukkan bangsa". Bangsa yang bersuku-suku ini wajib ditunjukkan dengan adanya ragam kesukuan dalam wadah bahasa Indonesia.

Untuk memperlihatkan ragam kesukuan Indonesia, agaknya, masih relevan fenomena seorang kakek—namanya Anggodo—yang percakapannya (lewat telepon) disadap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dihadirkan kembali. Di sini perlu diungkap bahwa tuturan Anggodo adalah bukti perkembangan bahasa (persatuan) Indonesia. Sekali lagi, ini apresiasi perilaku bahasa, bukan perilaku hukum Anggodo.

Halo. [...] Krungu nggak? [...] Suaramu jelas kok aku. [...] Kalo kita pasti nggak salah dong? [...] Wis ngerti; engko tak kirim kronologis sore iki; wocoen terus sesuk istirahat sek yo? [...] He-eh.

Wis sinkron saiki? Opo masih Senen lagi? Wis....

Ternyata, bahasa kesukuan Jawa—baik aspek leksikal (misal, *krungu* "dengar") maupun gramatikal (misal, *wocoen* "baca-lah")—bisa berhimpun dalam wadah bahasa Indonesia. Jadilah

mozaik bahasa Indonesia. Dalam mozaik ini bahasa daerah tetap terjaga lestari; hidup kekal: tentu dengan dinamika penuturnya.

Bahasa Anggodo tersebut juga cermin dinamika kehidupan bahasa daerah kesukuan Jawa dan—sekaligus—model pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada generasi sekarang. Namun, kaum primordial tetap memandang Anggodo tidak berbahasa Jawa secara murni dan konsekuen dengan bahasa generasi leluhur. Di mata kaum primordial, Anggodo bukanlah ahli waris bahasa leluhur Jawa. Sementara itu, bagi kalangan ultranasionalis, Anggodo hanyalah perusak bahasa Indonesia.

Dalam pembangunan bahasa persatuan, tidak ada perusakan bahasa Indonesia oleh bahasa daerah; juga tidak ada perombakan bahasa daerah oleh bahasa Indonesia. Pembangunan bahasa persatuan ini berlangsung sangat dinamis di setiap wilayah Indonesia. Di sini sangat subur pertumbuhan "bahasa Indonesia lokal". Bahasa Indonesia dilokalkan oleh penutur bahasa daerah dan, seperti fenomena Anggodo, bahasa daerah dinasionalkan juga. Ini semua sah-sah saja.

Fakta Anggodo menuturkan bahasa Indonesia-Jawa itu sudah menggugurkan dikotomi politis

antara bahasa Indonesia dan daerah. Bahasa Indonesia hidup tidak hanya di tingkat nasional, tetapi di tingkat lokal juga. Di tingkat lokal inilah bahasa Indonesia berbaur, bersatu dengan bahasa daerah (Jawa, Sunda, Batak, Bali, dll). Mereka terus bereproduksi membentuk semacam hibrida dan melahirkan bahasa anak. Kelestarian (genetika) bahasa kesukuan pun terjamin sepanjang zaman.

Bahasa anak

Kalau anak-anak Indonesia diharapkan jadi bangsa besar dan kuat, bolehlah model anak bangsa Inggris beserta bahasanya dicontoh. Seorang linguis terkemuka, Peter Trudgill, pernah membeberkan situasi kebahasaan bangsa Inggris. Trudgill (1975) sangat tegas menampik anggapan wilayah Inggris "*linguistically homogeneous or uniform*". Keanekaragaman bahasa (*linguistic diversity*) masih bisa terjaga hingga kini dan perbedaan suku-suku bangsa Inggris dibuat tidak absolut.

Pada bangsa Indonesia juga dicita-citakan oleh para pendirinya agar perbedaan suku-sukunya nisbi. Cita-cita mulia ini sudah mulai terwujud: terlihat dari perkembangan perilaku bahasa Indonesia sekarang, seperti perilaku bahasa Anggodo tersebut. Buktinya, bahasa Anggodo dengan warna daerah kesukuannya mudah terdengar (*intelligible*) ketika diperdengarkan kepada publik, termasuk kepada penutur bahasa suku lain.

Perkembangan bahasa persatuan Indonesia tersebut membuat gelisah kaum primordial. Mereka sudah begitu cemas sehingga

mengintervensi dunia pendidikan anak sekolah dengan memelintir isu bahasa ibu. Isu bahasa ibu diputarbalikkan ke arah revitalisasi bahasa nenek moyang: bahasa leluhur yang tidak hidup pada generasi anak sekarang. Anak Indonesia dibuat takut akan kehilangan bahasa ibu. Isu ini sudah merebak di banyak daerah di Indonesia: bahkan dengan dukungan peraturan daerah.

Menurut laporan Max de Lotbinière (*The Guardian Weekly*, 11 Desember 2009), revitalisasi bahasa ibu di sekolah dimaksudkan untuk menghapus marginalisasi bahasa perolehan pertama yang juga biasa disebut bahasa anak. Di Inggris, mutu pendidikan anak sekolah boleh dikatakan sangat bagus karena bahasa ibu—dalam pengertian bahasa anak, bukan bahasa nenek moyang—tidak pernah dikucilkan.

Untuk mengajar anak-anak Inggris, sudah lama tersedia program ITA (Initial Teaching Alphabet). Pada generasi anak, sebagai contoh kecil, kata *hammer* ("palu") dituturkan *ammer*, tanpa fonem /h/. Trudgill menceritakan bahasa anak seperti itulah yang tertulis dalam buku pendidikan berbasis bahasa ibu di Inggris.

Di Indonesia, program pendidikan berbasis bahasa ibu belum terlaksana secara efisien dan efektif karena sistem perbukuan

juga masih beracuan pada bahasa formal/rujukan nasional. Kata *tujuh*, misalnya, dipaksakan tertulis utuh sebagai bentuk formal dalam buku ajar berhitung, sedangkan kata itu umumnya dituturkan *tuju* oleh anak Indonesia. Tak seperti Inggris, Indonesia masih mengabaikan potensi bahasa ibu yang berwujud bahasa anak. Urusan bahasa ibu belum terakomodasi dengan baik dalam kebijakan politik kebahasaan dan perbukuan di Indonesia.

Ada kabar urusan bahasa dan buku disatupadukan. Pusat Perbukuan dikabarkan akan segera bergabung dengan Pusat Bahasa dalam sebuah badan di bawah Menteri Pendidikan Nasional. Badan itu akan kerdil jika hanya asyik bekerja untuk urusan bahasa dan buku orang dewasa. Buku dan bahasa anak juga perlu memperoleh perhatian serius di setiap daerah kalau Indonesia ingin melaksanakan program pendidikan berbasis bahasa ibu, tanpa intervensi kaum primordial.

Para penganut primordialisme tidak boleh dibiarkan menebar rasa takut akan punahnya bahasa ibu. Ketakutan bisa berbalik jadi keberanian. Kelak, demi bahasa ibu, anak Indonesia bisa jadi berani bergolak hingga darah tertumpah, seperti darah anak-anak muda Bengali (Bangladesh) pada 21 Februari 1952. Ngeri enggak? •

Hari Bahasa Ibu dan Kongres Bahasa Jawa

Memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional tahun ini, Duta Bahasa Jawa Barat bekerja sama dengan Balai Bahasa Bandung menyelenggarakan Seminar Internasional bertema 'Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional dari Kepunahan' tanggal 19-20 Februari 2010. Tema senada, Pemertahanan Bahasa Nusantara akan digelar dalam Seminar Nasional Prodi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 6 Mei 2010. Indonesia yang memiliki 746 bahasa daerah memang perlu melakukan langkah-langkah konkret pemertahanan dan penyelamatan bahasa daerah terutama yang dalam keadaan mengkhawatirkan (*endangered*) dan nyaris punah (*moribund*). Menurut data SIL, saat ini bahasa yang sehat (*safe*) dengan penutur 100 ribu atau lebih hanya 83.

Di Indonesia, pemertahanan bahasa daerah memiliki kekuatan yuridis karena tertuang dalam penjelasan UUD 1945. Dikatakan sebagai kekuatan karena penyulut pinalnya bahasa berkaitan dengan bidang politik. Barbara Grimes (dalam Kaswanti Purwo, 2009: 203) mengemukakan bahwa penyulut menurunnya keanekaragaman bahasa adalah masa penjajahan (di dan oleh) Eropa. Sekitar lima belas persen dari bahasa yang dituturkan ketika itu terhapus. Eropa sendiri selama 300 tahun terakhir kehilangan duabelasan bahasa. Di Australia, yang semula ada 250 bahasa, pada akhir abad ke-18 tinggal dua puluh. Di Brazil 540 bahasa (tiga perempat dari bahasa yang ada) lenyap sejak penjajahan Portugis, berawal 1530.

Penyudutan Bahasa Daerah

Beberapa waktu lalu misionaris dari Perancis bercerita di negerinya pernah terjadi penyudutan bahasa-bahasa daerah secara sistematis. Murid yang menggunakan bahasa daerah diejek atau dipermalukan. Murid yang ketahuan menggunakan bahasa daerah diberi gambar lembu dan menjang pulang diminta menunjukkan gambar yang diterima kemudian dipukul sesuai jumlah gambar yang diterimanya. Orang tua anak-anak tersebut juga sering bertengkar mengenai bahasa, jika di antara mereka tidak menggunakan bahasa Perancis.

karena kalau anak meniru akan menyulitkannya di sekolah. Perancis saat ini 'bertobat' Bahasa daerah dihidupkan kembali dan beberapa digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Hal yang serupa di-

alami penutur bahasa Indian di Amerika seperti yang dituturkan Elsie Ellen. Oleh karena itu, ia memutuskan tidak akan mengajarkan bahasa dan budaya Indian kepada anaknya nanti supaya tidak mengalami nasib seperti yang dialaminya.

Bangsa Indonesia perlu bangga karena kisah tragis penyudutan bahasa daerah tidak terjadi. Yang terjadi di Indonesia adalah semakin sempitnya ranah penggunaan bahasa daerah pada forum dan bidang yang bergengsi dan semakin menurunnya jumlah penutur pada sebagian bahasa daerah akibat bencana alam, penyakit, gizi buruk, serta kuatnya desakan bahasa nasional, dan global.

Di Indonesia bahasa ibu (daerah) yang penuturnya terbesar adalah bahasa Jawa. Keberadaan bahasa Jawa antara lain diperkuat oleh terselenggaranya Kongres Bahasa Jawa (KBJ) pertama tahun 1991 di Semarang dan terus bergulir setiap lima tahun di tiga provinsi (Jateng, Jatim dan DIY). KBJ Tahun 2011 adalah yang ke-5 kalinya dan akan diselenggarakan oleh Provinsi Jawa Timur.

Pro-kontra berkaitan dengan penyelenggaraan KBJ senantiasa muncul menjelang penyelenggaraan. Salah satu yang dipersoalkan biasanya berkaitan dengan biaya yang oleh kalangan tertentu dinilai sangat tinggi dan tidak seimbang dengan hasil yang dicapai.

Kualitas Kongres

KBJ merupakan pertemuan besar yang melibatkan seluruh komponen masyarakat yang berkaitan dengan bahasa Jawa. Hal tersebut tampak dalam komisi yang biasa digunakan sebagai dasar pembagian sidang, yaitu bidang pendidikan formal, pendidikan informal, pelestarian, pemberdayaan dan penyaji dari kalangan birokrat. Dengan demikian kualitas kongres tidak hanya berada pada pundak panitia penyelenggara tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh komponen masyarakat sesuai dengan lingkup dan bidang masing-masing.

Waktu lima tahun merupakan kesempatan untuk menekuni bidang yang tertentu untuk dipersembahkan pada KBJ ke-5, mulai dari pengalaman, proses, hasil, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi. Cara tersebut merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas kongres dan menjadikannya sebagai ajang bergengsi untuk bertukar pengalaman, pemikiran, hasil dan prestasi yang telah dicapai pada tahapan kerja selama lima tahun.

KBJ biasanya berlangsung pada pertengahan tahun. Oleh karena itu, waktu tiga semester ke depan harus segera dimanfaatkan lembaga terkait seperti perguruan tinggi, Dinas Dikpora, Dinas Kebudayaan, Balai Bahasa, LSM, dan tokoh/pemerhati (bahasa, sastra, dan pengajaran) bahasa dan sastra Jawa di DIY, Jateng, dan Jatim untuk menyiapkan diri dengan melakukan pemetaan, inventarisasi, dan memformulasikan produk-produk unggulan yang telah dicapai dan layak "dipamerkan" pada KBJ ke-5 nanti. Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 21 Februari 2010 ini dapat sebagai tonggak untuk merancang itu semua. Kongres yang bertaraf internasional tersebut selalu diikuti peserta dari berbagai negara, utamanya yang memiliki Javanese Study. Dengan demikian pemikiran dan *sharing* pengalaman tersebut akan tersebar ke seluruh dunia dan menjadi salah satu referensi/model upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah di berbagai negara. Mari kita songsong dan kita wujudkan KBJ ke-5 yang berkualitas. □ - o. (243-2010).

**) Sudartomo Macaryus,
Dosen FKIP Universitas Sarjanawiyata
Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Sedang
menempuh S3 Linguistik Deskriptif di UNS.*

Kedaulatan Rakyat, 12 Februari 2010

Kapan Nama Allah Mulai Digunakan?

Bagian Pertama dari Tiga Tulisan

"Pemerintah Malaysia menyita Alkitab yang diimpor dari Indonesia karena memuat nama Allah. Pengadilan mengizinkan majalah Katolik Herald tetap menggunakan nama Allah. Empat gereja di Malaysia dibakar."

Oleh HERLIANTO

Inilah berita hangat berturut-turut dari Malaysia di sekitar pergantian tahun 2009 ke 2010. Berita demikian sebenarnya tidak aneh, karena ada sebagian orang Malaysia yang berwatak ego-posesif. Bayangkan angklung, reog, batik, dan lainnya yang milik Indonesia diklaim sebagai miliknya, dan sekarang nama "Allah" bahasa milik orang Arab diklaim sebagai milik mereka pula, padahal itu bukan bahasa ibu mereka.

Sebenarnya di Malaysia sendiri tidak semua orang mendukung aksi pelarangan demikian apalagi yang anarkis. Banyak ulama juga menyalahkan sikap itu. Bahkan Marina Mahatir menggalang petisi online dengan judul *Malaysian Muslims Must Condemn Any Act of Violence Towards People of Other Faiths*. (<http://www.petitiononline.com/Msia0801/petition.html>).

Pada tahun 2007, otoritas Islam Majlis Agama Negeri Perlis mengeluarkan fatwa bahwa: "Tidak ada yang sama sekali dengan non-muslim menggunakan nama Allah." Gejala fundamentalisme demikian memang baru karena orang Arab sendiri, baik yang beragama Islam, Yahudi, ataupun Kristen, dari dahulu sampai sekarang, menggunakan nama "Allah" itu bersama-sama untuk menunjuk Allah Monotheisme Abraham/Ibrahim yang mereka sembah sekalipun masing-masing memiliki akidah/pengajaran berbeda mengenai "Allah" yang sama itu.

Sekalipun pengadilan Malaysia dan banyak ulama tidak melarang penggunaan nama itu, namun adanya sentimen kelompok radikal tertentu dalam agama yang memaksakan kehendak mereka terhadap kelompok agama lain menjadikan pengekakan dan anarki itu terjadi. Gejala fundamentalisme demikian juga terjadi di kalangan sekte Kristen di Indonesia yang terpengaruh yudaisme (Gerakan Nama Suci) yang juga memaksakan kehendak mereka dan ada yang menuntut badan-badan Kristen ke pengadilan agar menarik semua Alkitab dan buku-buku Kristen yang memuat nama Allah, namun dengan motivasi berbeda.

Allah Bahasa Arab

Apakah nama "Allah" itu milik agama Islam? Kalau benar, mengapa sudah digunakan jauh sebelum agama Islam lahir? Nama Allah sudah ada se-tua kelahiran bahasa Arab.

Jauh sebelumnya di Mesopotamia di mana rumpun semitik bermula, orang-orang sudah mengenal nama El/Il sebagai nama dewa tertinggi dalam pantheon Babilonia. Namun, bagi sebagian besar keturunan Sem (di mana nama rumpun Semitik berasal), nama itu dianggap sebagai Tuhan Yang Mahaesa pencipta langit dan bumi.

Nama El berkembang ke wilayah Utara dan Barat menjadi Ela, Elah, dan di Aram-Siria nama itu disebut Elah/Alaha dan di kalangan Ibrani disebut El/Elohim/Eloah. Sedangkan, nama Il berkembang di wilayah Timur dan Selatan menjadi Ila, Ilah, dan di Arab disebut Ilah/Allah.

Catatan tertua pada milenium kedua sebelum Kristus menyebutkan, keturunan Abraham yang disebut suku-suku Arab, khususnya *Ibrahimiyyah* dan *Ismaeliyyah*, yang dikenal sebagai kaum *Hanif* (jamak. Hunafa) menyebut nama "Allah" dalam sejak berkembangnya bahasa Arab. *Ensiklopedia Islam* menyebut bahwa:

"Gagasan tentang Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Nama Allah, sudah dikenal oleh Bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah hunafa (tunggal.hanif), sebuah kata yang pada asalnya ditujukan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail." (halaman 50-51)

Inskripsi suku Lihyan mengungkap catatan abad VI/V SM (semasa Ezra) bahwa nama Allah sudah digunakan. Ada yang memberi stigmatisasi bahwa Allah nama berhala Siria kuno, kenyataannya inskripsi Lihyan seba-

gai pusat penyembahan 'hlh' tidak tertuju "Dewa Siria".

Esa dan Kekal

Perlu disadari bahwa inskripsi di Arab Utara (Sabeen, Lihyan, Tamudic, Safaitic) menunjukkan, Lihyan merupakan pusat penyembahan "Allah" dan di sana berkembang dialek-dialek Arab yang mana ada yang menggunakan kata sandang 'al', tetapi juga 'ha' untuk menunjukkan 'Tuhan yang Satu' itu. *Winnet* dalam penelitiannya atas inskripsi Lihyan menyebutkan bahwa pujian kepada Allah dalam inskripsi itu bersifat netral dan bisa diarahkan kepada sesembahan mana saja, tetapi teks Lihyan menunjukkan adanya kata kunci 'abtar' yang hanya ada dalam Al-Qur'an (QS.108) yang mengarah kepada 'Allah yang Esa dan Kekal' (QS.112).

"Inskripsi Arab Utara. ... Nama-nama Allah pertama menjadi umum di teks Lyhian. ... Bukti ditemukannya nama Allah menunjukkan bahwa Lyhian adalah pusat penyembahan Allah di Arab. ... "Orang Siria, menekankan kata benda umum 'allah' menjadi nama diri dengan menambahkan elemen "a": allaha = "the god" lalu menjadi "God". ... Ketika orang Lyhian mengambil alih nama diri Allaha, nama itu diarahkan dengan menghilangkan elemen "a". (F.V. Winnet,

Allah Before Islam, dalam *The Muslim World*, Vol.38, 1938, hlm.245-248)

Inskripsi Lihyan abad VI/V SM berada di Arab Utara berasal bahasa Nabatea Arami dan letaknya tidak jauh dari Yerusalem yang dikenal Kitab Ezra dan Daniel yang sezaman yang memuat nama Aram 'Alaha' yang ditujukan 'Elah Yisrael' (Ezr.5:1;6:14). Lagipula, pendahulu suku Lihyan adalah suku Dedan yang adalah keturunan Dedan cucu Keturah, istri Abraham, tentu ada kaitannya dengan kaum Hanif. Studi yang sama dikemukakan Trimmingham dalam bukunya *Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times*, yaitu bahwa nama "Allah", sudah lama digunakan di kalangan suku-suku Arab, termasuk yang kristen dan berasal dari 'Alaha' Aram yang dalam kitab Ezra ditujukan kepada 'Elah Yisrael' (5:1;6:14), bahasa Arab diketahui berkembang dari Nabati-Aram.

Jadi, adanya dugaan bahwa "Allah" sesembahan Lihyan itu Dewa Siria, oleh Winnet dan Trimmingham disebutkan bahwa nama itu ditujukan kepada 'Alaha' Aram yang menunjuk kepada 'Elah Yisrael.'

Bersambung

PENULIS ADALAH SEORANG
PELAYAN AWAM, KONSULTAN DAN
TEOLOG, KETUA YABINA MINISTRY
WWW.YABINA.ORG.

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER



Susahnya Beli Rumah

Ketika musim gugur berubah menjadi musim dingin dan matahari nyaris tak kuat mengangkat diri ke atas cakrawala, tak aneh bila penghuni negeri dingin dan gelap ini kadang-kadang bermimpi tentang tanah tropis Indonesia yang memesona jauh di sana. Untuk menghibur diri sendiri, saya akhir-akhir ini cukup sering menjelajahi internet guna mencari iklan properti. Lebih ringan rasanya bermimpi mengenai tempat tinggal baru di Indonesia daripada menghadapi tanah tertutupi salju di Swedia. Nah, iklan properti ini juga menarik dari segi bahasa dan menghadirkan sejumlah kendala bagi para calon pembeli.

Istilah yang paling sering mengganggu saya ketika membaca iklan properti itu adalah *lokasi strategis*. Kalau lokasinya bisa dikatakan strategis, harga langsung naik. La, iya, namanya juga lokasi strategis! Hanya saja, apa itu *lokasi strategis*? Strategis buat siapa? Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *strategis* itu "baik letaknya". Baik bagaimana? Buat siapa? Setelah menelusuri sejumlah iklan tanah dan rumah yang dinyatakan berada di tempat terpuji ini, saya menarik kesimpulan bahwa *strategis* tak jarang diidentikkan dengan ramai, setidaknya dekat dengan keramaian. Bukan sebuah kebetulan bahwa kata *strategis* sering muncul berdekatan dengan ucapan "dekat jalan raya". Kalau dugaan saya ini benar, yang disebut sebagai *strategis* itu, bagi saya, justru sangat tidak strategis. Soalnya, kalau mau membeli rumah atau tanah, yang saya cari adalah tempat yang tenang, jauh dari keramaian, dan penuh dengan kesunyian. Dicari: tanah di tempat sangat tidak strategis.

Para pemasang iklan juga sering membuat pembaca atau peminat bingung dengan cara menulis mereka. "Rumah nyaman di jual". Di manakah *jual* itu? Atau: "bisa di nego". Di manakah *nego* itu? Mengapa bisa begitu susah membedakan *di* sebagai awalan kata kerja dalam bentuk pasif dan *di* sebagai preposisi? Ngomong-ngomong, *nego* itu kata apa? Saya sadari bahwa singkatan ini berasal dari *negosiasi*, tetapi tetap saja kedengaran cukup kaku di telinga saya berhubungan dengan iklan properti. Harga rumah atau tanah mungkin lebih tepat jika dikatakan "bisa ditawarkan".

Pernah saya lihat iklan rumah yang pemasangnya mengaku harganya bisa digoyang. Saya kira cukup kreatif dari pihak penjual: walau digoyang setengah mati, harga tak pasti akan turun. Paling parah, tetapi juga cukup lumrah: "harga bisa nego". Itu jelas bohong belaka. Harga tidak bisa berunding.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, rasanya perlu saya arahkan juga perhatian kepada kendala paling besar jika ingin membeli tanah atau rumah di Indonesia: kewarganegaraan. Sebagai warga negara asing, saya didiskriminasi dari pasar properti Indonesia, tidak berhak membeli tanah atau rumah di Indonesia. Jadi, saya tidak usah bingung memikirkan harga yang sering melangit.

ANDRÉ MÖLLER
*Penyusun Kamus Swedia-Indonesia,
Tinggal di Swedia*

Kompas, 12 Februari 2010

Bahasa!

Bambang Bujono

Guru Bangsa

DARI mana datangnya "guru bangsa"? Sebelum Abdurrahman Wahid disebut-sebut sebagai "guru bangsa" belakangan ini—setelah ia meninggalkan kita—istilah ini ramai digunakan ketika partai-partai menyiapkan calon presiden dan wakil presiden menjelang pemilihan presiden 2004. Salah satu kandidat calon presiden, Nurcholish Madjid, disebut-sebut sebagai "guru bangsa", dan muncul pendapat, sayang kalau Cak Nur menjadi presiden, karena Indonesia akan kehilangan seorang "guru bangsa" yang dibutuhkan. Akhirnya Nurcholish memang mengundurkan diri, bukan karena ia ingin menjadi "guru bangsa", melainkan karena pemilihan calon presiden kala itu menurut cendekiawan ini memerlukan dana besar dan ia tak memilikinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2001 belum mencantumkan istilah ini, baik pada lema "guru" maupun "bangsa". Yang ada "bapak bangsa", yang artinya "bapak perjuangan kemerdekaan, perintis dan pendiri negara republik". Tampaknya istilah "guru bangsa" hasil analogi "bapak bangsa". Tapi apa artinya?

Abdurrahman Wahid disebut-sebut sebagai "bapak pluralisme", bisa menerima siapa saja tanpa pandang agama, ras, partai (politik). Ia memperjuangkan dihidupkannya kembali budaya etnis Cina. Intelektual dan budayawan muslim ini juga sering mengecam aksi kekerasan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Ia menganjurkan, secara langsung (lewat pidato, misalnya) maupun melalui tulisan, bahwa lebih baik melakukan kritik, perlawanan dengan humor. Sebagai presiden keempat RI,

ia membubarkan Departemen Penerangan dan Bakorstanas, nama baru untuk Kopkamtib, lembaga di luar struktur yang memiliki kekuasaan hampir tak terbatas. Pada masanya lah wartawan boleh masuk istana kepresidenan tanpa jas dan dasi, cukup berbatik lengan panjang.

Sedangkan Cak Nur suka mencekutkan gagasan untuk dipertimbangkan ketika orang dihadapkan pada masalah politik dan sosial (termasuk agama). Ketika kritik terhadap partai Islam ramai terdengar karena partai lebih mencari kursi di parlemen daripada memperjuangkan platform politik, muncul pernyataannya: "Islam yes, partai Islam no!" Ketika ada kecenderungan eksklusivisme dalam Islam, ia berceramah di Taman Ismail Marzuki tentang asal-usul kata "allah". Reaksi keras terdengar dan ia diundang untuk mendiskusikan antara lain masalah tersebut di Masjid Amir Hamzah. Cak Nur hadir tepat waktu, sang lawan tidak muncul, ternyata.

Jadi apa makna "guru bangsa"? Tak mudah menarik kesimpulan dari dua paparan tersebut. Mungkin kata "guru" bisa membantu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 2001 mengartikan "guru" sebagai orang yang berprofesi mengajar. Ada juga istilah "guru lagu" dan "guru suara" yang artinya sama: "bunyi sanjak akhir tertentu di setiap baris kalimat tembang macapat", dan "guru wilangan", jumlah suku kata tertentu pada tembang macapat. Bisa disimpulkan, makna "guru" di sini adalah orang atau sesuatu yang dijadikan pedoman. Tampaknya "guru bangsa" mengacu pada makna tersebut: seseorang yang bisa dijadikan pedoman atau teladan dalam hidup berbangsa.

Menyelisik lebih jauh asal kata "guru", makna keteladanan tampaknya lebih meyakinkan lagi. Kata ini datang dari bahasa Sanskerta, yang maknanya sangat mulia: orang yang dihormati karena memiliki pengetahuan luas, kebijaksanaan, dan otoritas dalam bidang tertentu, dan menggunakan yang dimiliki itu untuk menuntun orang lain. Menurut *Wikipedia*, akar kata *guru* adalah *gu* = kegelapan, dan *ru* = yang menghancurkan (kegelapan itu). Jadi, kurang lebih, *guru* adalah mereka yang memiliki kemampuan mengusir kegelapan dan menggantinya dengan kecerahan. Konotasi kegelapan dan kecerahan di sini rasanya lebih berkaitan dengan yang spiritual, bukan yang fisik.

Alhasil, makna "guru" memanglah sangat mulia. *Guru bangsa* tentunya tak terlepas dari makna yang mulia tersebut. Karena itu saya kira "guru bangsa" lebih sulit dikriteriakan daripada "bapak bangsa" yang lebih "terlihat": pejuang, perintis, pendiri negara republik. Bahkan dari negeri asal bahasa Sanskerta, tokoh yang begitu berwibawa bagi bangsa India, yang menggentarkan parlemen Inggris hanya dengan jubah dan terompahnya, yang melawan dengan berpuasa—Gandhi—pun tak diangkat sebagai "guru", melainkan "mahatma", sang jiwa besar. Kecuali kita hendak mereduksi makna "guru" menjadi seperti dalam ensiklopedia bahasa Inggris: *guru* adalah *spiritual leader, religious teacher, maharishi, sage, spiritual guide, counselor*. Tapi ini berarti banyak orang bisa disebut sebagai "guru". tampaknya kita perlu pelit dalam memberikan sebutan. Atau, sebutan itu akan tanpa makna.

*)Wartawan

Tempo, 21 Februari 2010

TEROKA

Formalinisasi Bahasa Indonesia

Oleh SAIFUR ROHMAN

Dalam Eerst Indonesia Jeudcongres (Kongres Pemuda Indonesia I) 1926, Mohamad Jamin memberikan pidato tentang masa depan bahasa Melayu di Nusantara. Judulnya, "*De Toekomst-mogelijkheden van Onze Indonesische talen en letterkunde*". Dalam pidato itu dituliskan simpulan penting, "*Dat de toekomstige Indonesische cultuur zijn uitdrukking in die taal vinden zal* (Verhandeling: 1926)." Artinya, masa depan kebudayaan Indonesia akan dinyatakan dalam bahasa Melayu. Bahasa itulah yang menjadi identitas kebangsaan Indonesia sebagaimana dituangkan secara eksplisit dua tahun kemudian pada 28 Oktober 1928.

Menurut bayangan Jamin, bahasa Indonesia (*Indonesische talen*) dan budaya Indonesia (*Indonesische cultuur*) akan sampai pada kepaduan sebagai satu identitas bangsa, sebagai gaya hidup warga.

Tetapi, hari-hari terakhir ini kita ditantang oleh kenyataan yang berbeda. Pembakuan bahasa Indonesia dalam undang-undang mengarah pada pembakuan dan berbahasa Indonesia dalam konteks praksis mengarah pada pencarian (identitas baru) atau pencairan (identitas lama). Bila dibandingkan dengan bayangan Mohamad Jamin, apa yang sesungguhnya terjadi dengan bahasa Indonesia dalam konteks pembangunan identitas kebangsaan masa kini?

Menjadi asing

Bahasa Indonesia baku selama ini hanya digunakan dalam konteks yang tertentu dan sangat khusus. Bahasa baku telah menjadi bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari warga bangsa. Contoh, dari 24 jam siaran televisi, bahasa baku hanya tampak dalam siaran berita yang berdurasi sekitar 90 menit per hari.

Selebihnya, kita tidak menemukan dalam komunikasi per-

iklanan, pemilihan nama acara, dan praktik berbahasa di dalam siaran itu sendiri. Alasannya, bahasa baku tidak bernilai jual (ekonomis), tidak gaul (komunikatif), tidak mengangkat gengsi (pencitraan), dan tidak mampu meraih penghayatan pembaca (intensitas). Kenyataan itu menempatkan bahasa Indonesia bukan lagi sebagai gaya hidup, bukan bagian dari jiwa penutur.



Bahasa Indonesia bukan lagi sebagai gaya hidup, bukan bagian dari jiwa penutur.

Kenyataan itu dapat dipahami melalui teori klasik Ludwig Wittgenstein. Katanya, "Tindak berbahasa sangat terikat dengan konteks yang membangun pembicaraan (*Philosophical Investigation*, 1989:16)." Konteks itu adalah ruang dan waktu, tujuan penutur, dan seg-

men pendengar. Ketika seorang penutur berbicara, hal itu berarti mengikuti aturan yang ditentukan oleh kontekstualitas.

Bila teori itu sah, penerapannya dalam konteks masa kini menjadi jelas bahwa bahasa Indonesia hanyalah menjadi satu dari sekian banyak aturan permainan dalam berbahasa. Posisinya tidak lagi dominan sebagai pembentuk aturan kuat dalam komunikasi di Indonesia. Sebab, tindak berbahasa masyarakat di-bimbing bukan oleh budaya Indonesia (sebagaimana dicitakan Mohamad Jamin), tetapi budaya dominan yang diimpor.

Keinggris-inggrisan

Konfirmasi faktual, bila di Singapura ada tindak berbahasa Singlish (Singapore English), di Indonesia ada Indlish (Indonesia English). Singlish di Singapura adalah bahasa Inggris dengan logat Melayu (Singapura). Tetapi, bagi masyarakat Indonesia, Indlis diterjemahkan sebagai bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan: bahasa Indonesia bukan, bahasa Inggris juga bukan.

Hal itu mengingatkan kita tentang sebuah fenomena berbahasa pada masa kolonial ketika bahasa daerah dicampur dengan bahasa Belanda. Fenomena ini disebut dengan bahasa *petjoek* (Sumber: Djoko Soekiman, 2000:215). Subagyo Sastrowardoyo menyebut dengan istilah *belletrij* (1983: 75). Referensi mutakhir didapat dari VE de Gruiter dalam *Het Javindo, de Vorboden Taal* (1990). Disebutnya gaya campuran itu sebagai kroyo.

Gruiter mencatat percakapan sehari-hari masyarakat Hindia Belanda sebagai ungkapan percampuran antara bahasa Jawa dan Belanda.

Gaya *petjoek* itu masih terlihat dalam pidato-pidato Soekarno. Uniknya, ketika Mohamad Jamin menegaskan tentang pentingnya bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan Indonesia, dia menggunakan bahasa Belanda *jekek*.

Fakta-fakta itu menegaskan, tindak berbahasa memberikan ilustrasi tentang hadirnya budaya dominan yang menjawai kesadaran para penutur bahasa. Pada masa prakolonial, bahasa dominan adalah bahasa Arab sehingga menghasilkan kebudayaan Arab pegon (bahasa Jawa berhuruf Arab) dan Arab Jawi (bahasa Melayu berhuruf Arab). Pada masa kolonial, bahasa Melayu berada di bawah bayang-bayang bahasa Belanda. Masa pascakolonial, bahasa Indonesia seperti menjadi catatan kaki dari bahasa Inggris.

Strategi pembakuan bahasa Indonesia tanpa disertai upaya sungguh-sungguh membangun identitas keindonesiaan, seperti mengganti plastik baru untuk ikan busuk. Gamblangnya, formalisasi bahasa Indonesia yang berlebihan hanya akan menjadi formalinisasi bahasa. Mewah, segar, tetapi beracun.

SAIFUR ROHMAN
Peneliti Filsafat, Bekerja dan
Menetap di Semarang

Kompas, 13 Februari 2010

Bahasa!

Kasijanto Sastrodinomo*

Retorika

BAHWA Hak Angket Dewan Perwakilan Rakyat dijamin konstitusi dan sangat diperlukan dalam kehidupan berdemokrasi jelas tak perlu diperbalahkan. Namun bagaimana hak tersebut dilaksanakan tampaknya merupakan masalah tersendiri. Majalah ini menengarai ada persoalan etika pada sejumlah anggota Panitia Khusus DPR tentang Bank Century dalam upaya mengorek keterangan dari para saksi yang sebagian di antaranya merupakan pejabat negara. "Ketidaksopanan dalam mengajukan pertanyaan—baik retorika, bahasa tubuh, maupun bahasa ucap—sudah memprihatinkan" (*Tempo*, 18-24 Januari 2010, Opini). Catatan ini penting karena perilaku minus sebagian anggota Panitia Khusus itu bisa mencederai tujuan mulia "mencari kebenaran" yang hendak mereka gapai.

"Repertoar" yang digelar Panitia Khusus DPR tersebut menggugah imajinasi tentang praktek retorika dalam tradisinya yang paling purba—yakni retorika Sofis pada masa Yunani Kuno menjelang akhir abad ke-5 sebelum Masehi. Digalakkan para filsuf seperti Gorgias, Protagoras, dan Isocrates, retorika Sofis mengajarkan keterampilan berbahasa—terutama berpidato—di depan publik. Inti ajarannya adalah memenangkan suatu kasus atau tujuan politik tertentu melalui tuturan (lisan). Karena itu, penutur dituntut fasih berbahasa, lihai memainkan ulasan, dan piawai mengocok emosi lawan. Bukan hal aneh jika retorika Sofis mengarah pada cara-cara berdebat kusir, berpokrol bambu, atau bersilat lidah.

Hingga kini, retorika Sofis tetap aktual dalam pentas politik dan juga ekonomi. Pidato kampanye, pernyataan politik, propaganda, dan iklan adalah contoh potensial wujud nyata retorika lawas itu. Celakanya, tak jarang tergelincir jadi "omong kosong". Sekian abad lampau, ketika menu-

lis Gorgias (terbit pertama kali pada 463), Plato mengecam retorika gaya Sofis sebagai *doxa* atau manipulasi opini publik, mengabaikan *espite me*, dan hanya dimanfaatkan warga *polis* yang kaya raya (lihat James A. Herrick, *The History and Theory of Rhetoric*, 2005).

Bagi Aristoteles, retorika Sofis terlalu sempit untuk membangun peradaban yang lebih luas. Melalui *Rhetoric* (1355), ia mengembalikan martabat retorika sebagai "kecakapan (*dunamis*, daya, kekuatan) menemukan sarana persuasif yang obyektif untuk memecahkan masalah." Dengan kata kunci *menemukan*, retorika Aristotelian—lisan ataupun tulisan—menjadi wacana kritis, bukan sekadar mencari kemenangan. Pertanyaan pentingnya adalah apa arti suatu kemenangan bila mengabaikan kebenaran, betapapun terbatasnya kebenaran itu. Retorika, menurut Aristoteles, adalah *techne* yang membiasakan orang membeberkan kebenaran. Fungsinya dikembangkan untuk memandu orang mengambil alternatif pemecahan masalah, menganalisis kasus secara sistematis dan obyektif sehingga meyakinkan publik, dan mengajarkan cara efektif mempertahankan gagasan atau argumen.

Tak diragukan, Aristoteles telah meletakkan dasar retorika sebagai bahasa ilmu pengetahuan sekaligus sebagai kajian ilmiah. Meski demikian, kata kunci *kebenaran* yang dia sodorkan menimbulkan pertanyaan: untuk apa kebenaran itu. Kebenaran demi kebenaran semata, sama halnya dengan kebebasan untuk kebebasan belaka, bukannya tanpa bahaya. Kebenaran ilmiah sekalipun jika niretika akan melahirkan petaka.

Pada awal abad ke-20, muncul pemikiran "Retorika Baru," antara lain dari filsuf Perelman dan Olbrechts-Tyteca di Eropa dan penganut Aliran General Semantics di Amerika Seri-

kat. Bertolak dari pertanyaan terhadap retorika Aristotelian, para pengikut "Retorika Baru" menekankan dua hal. Pertama, faktor khalayak sebagai titik pusat arah tuturan. Suatu retorika harus dibangun dengan memperhitungkan cermat aspek psikologis dan lingkungan sosial-budaya. Kedua, selain persuasif, suatu retorika harus bisa menumbuhkan kerja sama, saling mengerti, dan kedamaian manusia, dan sebaliknya menghindari kesalahpahaman serta berbagai bentuk kepincangan komunikasi lain.

Kehidupan manusia jelas tak lepas dari retorika, dari keseharian individual sampai kehidupan sosial yang kompleks. Soalnya adalah retorika seperti apakah yang patut dikembangkan sehingga mencerahkan kehidupan bersama. Dalam *Modern Rhetorical Criticism* (1977), Roderick P. Hart melukiskan "alam pikiran retorika" yang dipandang sehat. Suatu retorika yang baik, katanya, harus memadukan empat aspek. Pertama, *scientifically demonstrable*; harfiahnya suatu tuturan harus bisa dibuktikan secara ilmiah atau berdasarkan fakta.

Kedua, *artistically creative*; terutama berasosiasi dengan pemanfaatan retorika secara *particular*, yakni dalam pengucapan seni. Dalam berbahasa sehari-hari tentu tidak perlu berbunga-bunga, yang penting jelas dan santun. Ketiga, *philosophically reasonable*; memperhatikan moral dan etika dalam bertutur untuk membedakan baik dan buruk, manfaat dan mudarat, berkah dan mubazir. Akhirnya, keempat, *socially concerned*; suatu retorika, apalagi yang terbuka untuk umum, haruslah bertamali dan bermanfaat memecahkan masalah orang banyak sehingga menyejahterakan kehidupan bersama lahir-batin.

*) Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya Universitas Indonesia

Tempo, 28 Februari 2010

Bahasa!

Sitok Srengenge*

Binatang

SEORANG anggota Dewan Perwakilan Rakyat, dengan volume suara keras dan tekanan dinamik kuat, mengeluarkan kata *bangsat* kepada seorang sejawatnya. Siapa pun yang mendengarnya di ruang sidang maupun yang menyaksikan di layar televisi segera mafhum bahwa orang itu sedang melontarkan makian. Kata *bangsat* dalam konteks tersebut bisa berarti *merendahkan*, *melecehkan*, *menistakan*, dan *menghina*; sebab menyamakan orang yang dituju dengan *kepinding* atau *kutu busuk*.

Tak lama sebelumnya, seorang akademisi memasyarakatkan buku *Mem bongkar Gurita Cikeas*. Di luar isinya yang kontroversial, para pemerhati bahasa tentu bisa menduga sikap penulisnya. Kata *gurita*, yang merujuk makhluk laut bertentakel banyak, pada frasa itu punya nuansa makna yang tidak senetral kata *jejaring*, *cecabang*, atau *sindik*, meski kandungan semantiknya bisa sama.

Konotasi negatif kedua kata di atas, *bangsat* dan *gurita*, muncul karena digunakan sebagai kias untuk menyetarakan watak dan tindakan manusia dengan perangai dan perilaku binatang. Dengan kata lain: tidak manusiawi. Dalam "perbendaharaan makian" yang menggunakan nama binatang, keduanya sudah lazim alias klise. Kias yang lebih segar justru dilontarkan oleh seorang jenderal polisi, ketika ia bilang, "Cicak kok mau melawan buaya!" untuk mengibaratkan konflik yang terjadi antara Komisi Pemberantasan Korupsi dan lembaga kepolisian.

Penyebutan *cicak*, dengan maksud merendahkan, terasa sebagai ungkapan baru karena belum biasa dalam bahasa kita. Dengan menyebut *cicak*, agaknya sang jenderal bermaksud melecehkan pihak lawan karena *cicak* pada kalimat itu lang-

sung mengacu pada sifatnya yang *kecil* dan *lemah* dibanding *buaya* yang lebih besar dan lebih kuat. Sebuah contoh ungkapan yang kurang taktis dalam politik komunikasi. Ketidadaan konotasi negatif, juga sifat kecil dan lemah pada *cicak*, justru mengundang simpatikhalayak. Sebaliknya, tanpa disadari, dengan mengandaikan diri sebagai *buaya* sesungguhnya sang jenderal lebih merendahkan pihaknya sendiri. Kita tahu *buaya*—predator melata itu—telah menjadi salah satu simbol yang mewakili tabiat buas dan buruk. Misalnya, *buaya darat* kerap digunakan untuk mengatai lelaki yang gemar main perempuan, *air mata buaya* untuk menyatakan kemunafikan.

Entah mengapa kita yang menerima *burung* (generik) sebagai simbol *kebebasan*, juga memuja *garuda* dan sesekali memahami sejoli *merpati* sebagai metafor cinta kasih dan kesetiaan, terkesan kurang menghargai binatang. Bahasa Indonesia punya sederet panjang nama binatang yang kerap dicatut untuk merendahkan *liyan*. Sebut saja: *anjing*, *babi*, *monyet*, *kadal*, *ular*, *bajing* (an), *kambing hitam*, *kambing congek*, *otak kerbau*, *otak udang*, *akal bulus*, *tikus kantor*, *kelas teri*, *kelas kakap*, *lintah darat*, *sapi perah*, *kuda beban*, *kupu-kupu malam*, *ayam kampus*, *jago kandang*, *aksi kucing*, *kucing garong*, *kucing kepala hitam*, *serigala berbulu domba*, dan sebagainya.

Konon bahasa menyatakan pola berpikir atau dengan ungkapan lain "bahasa menunjukkan bangsa". Sehubungan dengan itu, kita tahu, bangsa Indonesia bukanlah satuan

manusia yang tiba-tiba ada. Bangsa Indonesia adalah penamaan baru untuk, atau pengejawantahan dari, sekian banyak (suku) bangsa yang umumnya punya bahasa lokal. Kita tak pernah bertanya dari mana ungkapan seperti itu datang, atau bagaimana diciptakan. Apakah bahasa Melayu sebagai induk bahasa Indonesia, juga bahasa-bahasa lokal lain di Nusantara, pun menggunakan nama binatang sebagai ungkapan yang merendahkan *liyan*?

Dalam bahasa Jawa baru memang tersedia sejumlah ungkapan sinis seperti itu, misalnya: *babi/ce-*

leng, *kethek/munyuk*,

dan *asu*. Namun, per-

nah pada suatu ku-

run, orang Jawa ter-

kesan lebih meng-

hargai binatang de-

ngan meminjam

nama mereka un-

tuk manusia. Seka-

dar menyebut be-

berapa: dari masa

Kediri-Singasari se-

tidaknya kita teringat

Bango Samparan dan Ke-

bo Ijo, dari zaman Majapahit

kita kenang *Hayam Wuruk* dan *Gajah Mada*, bahkan sampai masa berakhirnya Kerajaan Demak kita masih mengenal *Mahesa Jenar* dan *Kebo Kanigara*.

Mungkin ada moralitas tertentu yang menyebabkan pergeseran citra atas penggunaan nama binatang untuk panggilan manusia. Namun, agaknya, kebiasaan yang menyiratkan nilai penghargaan kepada binatang itu ditinggalkan sejak peralihan Demak ke Pajang, dan lebih-lebih pada masa Mataram ketika para penguasa Jawa menganggap diri mereka sebagai pusat dunia atau alam semesta.

*)Penyair

**Konon
bahasa
menyatakan
pola berpikir atau
dengan ungkapan
lain "bahasa
menunjukkan
bangsa".**

KEBAHASAAN

Bahasa Indonesia Lepas dari Peran Negara

JAKARTA, KOMPAS — Perubahan konstelasi politik dari Orde Baru ke era reformasi serta terjadinya euforia otonomi daerah ternyata mengubah kebijakan berbahasa. Bahasa Indonesia lepas dari peran dan tekanan negara yang sebelumnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai pengikat keanekaragaman suku dan sebagai pemersatu.

"Sekarang, bahasa Indonesia agak bebas kontrol kekuasaan. Begitu juga bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing punya ruang tersendiri," kata Guru Besar dari Universitas Nanzan di Nagoya, Jepang, Mikihiro Moriyama, pada peluncuran buku *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), Rabu (24/2) di Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.

Mikihiro adalah salah seorang penggagas lokakarya Perubahan Konfigurasi Kebahasaan di Indonesia Pasca-Orde Baru, Juni 2008 di Kampus UI Depok.

Menurut Mikihiro, bahasa asing telah memasuki kehidupan sehari-hari masyarakat. Pema-

kaian kata-kata asing semakin menonjol dan bahasa baru pun dikreasi. "Bahkan, dalam siaran televisi, bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, sudah dipakai untuk acara warta berita dan acara-acara lainnya. Tidak hanya bahasa daerah, bahasa Inggris dan Mandarin juga mulai dipakai untuk program berita," ujarnya.

Jan van Der Putten, peneliti dan pengajar di Universitas Nasional Singapura, mengatakan, institusi dalam berbahasa, yakni pihak pengguna atau penutur serta pengatur, akan berhadapan dan berbenturan. "Kedua belah pihak akan saling menuduh dan saling menuding dalam penentuan pihak mana yang paling bertanggung jawab atas 'perusakan bahasa' yang sedang berlangsung dan dirasakan semakin keras mendera," ujarnya.

Untung Yuwono, peneliti dan pengajar di Universitas Indonesia, mengatakan, saat ini berkembang "bahasa gaul" yang penyebarluasannya didukung industri penerbitan, televisi, dan berbagai media lainnya. (NAL)

Bahasa Indonesia Makin Tersingkir

YOGYA (KR) - Penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian makin tersingkir karena kalah bersaing dengan kosakata asing. Bukan hanya berupa percakapan namun keterasingan bahasa Indonesia juga tersaji dalam bentuk produk tulisan di media. Dampaknya mulai dirasakan di kalangan generasi muda, dengan banyaknya siswa dan mahasiswa yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Pernyataan bernada keluhan itu diungkapkan sejumlah guru yang hadir dalam sarasehan kebahasaan yang digelar di Harian *Bernas* Jalan IKIP PGRI Sonosewa Yogyakarta, Selasa (9/2), bekerja sama dengan Forum Bahasa Media Massa (FBMM) dan

Balai Bahasa Yogyakarta (BBY). Menghadirkan narasumber Drs Tirta Suwondo MHum (Kepala BBY), Dr Lukas S Ispandriarno MA (Dosen UAJY) dan Dr I Praptomo MHum (Dosen USD).

"Teknologi Informasi maupun media komunikasi selalu selangkah lebih maju dan menjadi konsumsi anak-anak sekarang. Akibatnya kosakata anak sudah dikuasai dengan kosakata dari media. Tapi masalahnya, kosakata di media banyak yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar di sekolah," tandas Angraini SPd, guru SD Timuran Yogyakarta.

Dosen Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY), Lukas S Ispandriarno mengatakan ia banyak menjumpai

mahasiswanya dalam melakukan presentasi maupun menulis laporan dengan penggunaan bahasa yang kurang tepat. "Mestinya kita bisa menjadi khalayak yang aktif. Jangan bosan-bosan menulis kritik ke media jika menjumpai tayangan yang tidak sesuai," ujarnya.

Dosen Universitas Sanata Dharma (USD), Praptomo bahkan khawatir bahasa Indonesia akan terusir oleh kosakata asing sehingga masyarakat tak lagi mengetahui kosakata asli Indonesia. Ia mencontohkan, masyarakat kini lebih suka menggunakan kata diskon ketimbang rabat dan lebih akrab dengan kata *down payment* (DP) ketimbang uang panjar atau uang muka. (Aks)-z

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT



"Bos bubalus"

Tiba-tiba *kerbau* masuk istana kepresidenan yang di Cipanas, Jawa Barat. Hati boleh panas, tetapi kepala harus tetap dingin. Tentu nasihat ini yang kita ajukan kepada para penjaga istana andaikan kerbau, yang bernama ilmiah *Bos bubalus*, benar-benar memasuki simbol kenegaraan itu. Kerbau yang saat ini menjadi pembicaraan publik hanyalah dari sudut buruknya sebagai simbol kelambanan.

Kerbau merupakan salah satu tanda paripurna dalam adat Batak Toba. Hewan yang dipotong saat seseorang meninggal dunia dengan status *saur matua*—paripurna selaku orangtua karena semua anaknya, baik yang lelaki maupun yang perempuan, telah menikah dan punya keturunan—tentulah kerbau. Di Toraja kerbau merupakan hewan bermakna sangat tinggi, dianggap suci, dan melambangkan kemakmuran sehingga berharga puluhan, bahkan ratusan juta rupiah. Di beberapa daerah lain terhormat pula kedudukan satwa ini.

Di ranah bahasa Indonesia, ungkapan baku yang menggunakan kata *kerbau* beragam makna: negatif, positif, dan netral. Paling tidak berdasarkan pada sumber-sumber tersurat.

Mari menengok *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Bahasa. Lema *kerbau* dimulai dengan batasan bahwa kata berkelas nomina ini bermakna "binatang memamah biak yang biasa diternakkan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan (membajak, menarik pedati), rupanya seperti lembu dan agak besar, tanduknya panjang, suka berkubang, umumnya berbulu kelabu kehitam-hitaman".

Belum sempat bernapas, kita langsung disodori dengan maknanya kiasan bahwa *kerbau* setali tiga uang dengan orang bodoh. *Kerbau runcing tanduk* adalah ungkapan untuk menggambarkan orang yang terkenal kejahatannya. *Menghambat kerbau berlabuh* berarti mencegah sesuatu yang akan mendatangkan keuntungan atau kesenangan kepada orang.

Kerbau menemukan aktualitasnya sebagai pihak yang dirugikan tersua dalam *kerbau* punya susu, sapi punya nama, "seseorang yang berbuat kebaikan atau bersusah payah, orang lain yang mendapat pujian". Sebagai satwa yang dalam jumlah banyak tak menyulitkan penjaganya, *kerbau* tercatat dalam peribahasa *kerbau seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal*. Terpaksa saya harus minta maaf kepada penganut feminisme karena peribahasa itu, menurut sumber tertulis, berarti "menjaga seorang perempuan lebih sukar daripada menjaga binatang yang banyak".

Orang Indonesia tak peduli dengan waktu? Kerbau mengingatkan kita bahwa dia dipakai dalam ungkapan Melayu sebagai penunjuk waktu. *Kerbau turun berendam*, ini kiasan untuk menyatakan bahwa kini pukul lima petang.

Akhirnya kita sampai pada kebaikan kerbau. Kalau kelihatan akan menanduk anaknya, jangan percaya bahwa ia sedang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Tak percaya? *Kerbau menanduk anak*, menurut kitab peribahasa, tak lain tak bukan "hanya pura-pura saja, tidak sungguh-sungguh".

Bahasa!

Ekky Imanjaya*

Manipulasi Makna

PADA sebuah siang, seorang kenalan di Den Haag gusar dengan kelakuan temannya, warga Malaysia. Salah satu celetukannya: "Kok bisa sih mereka panggil anak-anak dengan budak?" "Budak" dalam bahasa Malaysia memang berarti "anak-anak". Tapi apakah maknanya berbeda dengan bahasa Indonesia? Ya dan tidak.

Ada dua hal. Pertama, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, dari Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka (2001), ternyata budak adalah anak, kanak-kanak. Setelah itu, baru tampil makna berikutnya: hamba; jongos; orang gajian. Kedua, dalam bahasa Sunda, "budak" artinya memang "anak-anak"—sekadar selingan betapa dekatnya budaya Sunda dan Melayu: "sekedap" dan "sekejap" (yang berarti "sebentar") hanya berbeda satu huruf; dan di Malaysia dikenal dengan istilah es Bandung dan mi Bandung.

Berbicara tentang perbandingan bahasa antara Indonesia dan Malaysia artinya berbicara tentang kemungkinan perbedaan makna pada kata yang sama. Misalnya, saat belajar kosakata, ada hal yang memang "rawan". Kata seperti "butuh" (artinya, maaf, "kemaluan pria") atau "gampang" ("anak haram", "pelacur") adalah kata-kata yang pantang diucapkan di Malaysia.

Sebaliknya, orang Indonesia akan berpikir negatif jika mendengar diksi "seronok" (bergembira, meriah), "Rumah Kelamin" (rumah keluarga), atau "perangsang" (motiva-

si) yang diucapkan orang-Malaysia. Atau bingung dengan makna kata "senang" dalam kalimat "Pada saya, soalan peperiksaan ini senang sahaja", yang artinya "mudah".

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "butuh" juga berarti alat vital pria—dan beberapa suku kita juga masih aktif menggunakannya. Sedangkan makna "seronok" adalah menyenangkan hati. Kata rangsangan juga bermakna "dorongan".

Baiklah, mari kita sempitkan wacana dan hanya menganalisis kata-kata pada bahasa Indonesia saja. Kalau mendengar lemma eksploitasi dan manipulasi, mau tidak mau kita akan berpikiran bahwa keduanya bermakna negatif. Eksploitasi berarti "pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan". Sedangkan manipulasi adalah "upaya kelompok atau perseorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya".

Padahal, di kamus, kedua makna di atas adalah makna urutan kedua. Apa makna di deretan pertama? Ini yang menarik. Eksploitasi artinya adalah "pengusahaan, pendayagunaan"; sedangkan manipulasi bermakna "tindakan untuk mengerjakan

sesuatu dengan tangan atau alat-alat mekanis secara terampil". Keduanya cenderung bermakna positif. Jika arti ini yang kita pakai, pernyataan "para dalang memanipulasi wayang untuk bergerak ke kiri dan ke kanan" itu masuk akal. Kalimat semacam ini acap hadir di setiap buku berbahasa Inggris seputar pewayangan. Atau, "pasal ini menegaskan bahwa wilayah distribusi harus lebih dieksploitasi".

Jadi sebetulnya satu kata memiliki beberapa makna, meski banyak orang yang malas membuka kamus dan cukup puas dengan mengambil makna yang tersebar di pergaulan. Padahal kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan lisan mungkin sudah "terpolusi" oleh penyempitan, pergeseran, bahkan perubahan.

Tak jarang kita cenderung tak cukup rajin mencari tahu makna lain dari sebuah kata, yang boleh jadi akan bertentangan. Kata seolah hanya digiring ke makna tertentu, dan makna lainnya semakin tergerus dan termanipulasi oleh perkembangan zaman.

*) Dosen kepenulisan di Program Internasional Manajemen dan Hubungan Internasional UIN Jakarta

Berbicara tentang perbandingan bahasa antara Indonesia dan Malaysia artinya berbicara tentang kemungkinan perbedaan makna pada kata yang sama.

Belajar Bahasa Asing di Web

SEORANG gadis sedang duduk di sebuah bar. Jika dilihat dari penampilannya, ia bukan warga asli California. Ia dilahirkan di Iran dan hanya berbahasa Parsi ketika ia datang di California dua tahun silam. Ketika diajak berbicara, ternyata ia fasih bercakap-cakap dengan bahasa Inggris Amerika. "Saya menggunakan program *RosettaStone*," jawabnya ketika ditanya tentang kelas atau program bahasa yang telah diikutinya.

Dengan perkembangan sambungan pita lebar (*broadband*) dan jejaring sosial, perusahaan-perusahaan telah memperkenalkan berbagai produk pelajaran bahasa berbasis internet, baik gratis maupun berbayar. Dengan produk tersebut, para siswa bisa berinteraksi secara real time dengan para instruktur di negara-negara lain. Selain itu, para siswa bisa mengakses jadwal pelajaran di mana pun mereka berada. Mereka juga bisa berkomunikasi dengan kenalan-kenalan di dunia maya.

"Kualitas umpan balik sangat penting," kata Mikee Levy, kepala sekolah bahasa dan linguistik di Universitas Griffith di Brisbane, Australia seperti termuat di *nytimes.com*.

"Situs-situs dengan kontak manusia terbukti sangat berhasil," katanya. "Ini menunjukkan keunggulan manusia dibandingkan dengan komputer. Sebuah komputer tidak sepenuhnya cerdas atau cerdas."

Bayar dan belajar

RosettaStone, program bahasa terkenal, kini menawarkan Totale, (rosettastone.com) suatu produk seharga 1.000 dollar yang mencakup RosettaCourse, sebuah modul berbasis pelajaran tradisional; RosettaStudio, suatu

tempat yang memampukan pengguna untuk berbicara dengan seorang penutur asli (*native speaker*) via melalui video chat dan RosettaWorld, suatu komunitas online tempat anda bisa bermain game-game terkait dengan bahasa. "Kami menawarkan *modern-day pen pals* yang dilengkapi VoIP," tutur Tom Adams, chief

executive sebuah perusahaan.

Salah satu pesaing RosettaStone, TellMeMore (tellmemore.com), percaya, pihaknya punya suatu keunggulan. Sebab perangkat lunak (*software*) tidak hanya mengajarkan kata-kata dan frasa-frasa, tetapi juga mencakup suatu komponen pengenalan tuturan yang menganalisis ucapan, memperlihatkan *a graph of tuturan* dan menyarankan cara untuk menyempurnakannya.

Video-video lain menunjukkan kepada para siswa cara membentuk bibir untuk menciptakan bunyi-bunyi sulit bagi penutur asli bahasa Inggris, seperti peluluhan R dalam bahasa Spanyol.

Dengan 10 level pelajaran, 10.000 kosakata, video-video penutur asli dan lebih dari 40 aktivitas praktik, TellMeMore percaya, pihaknya punya cukup materi untuk membuat pengguna tetap termotivasi. TellMeMore memungut biaya 390 dollar setahun untuk mengakses sumber materi untuk enam bahasa. Produk perusahaan ini kini tersedia hanya dalam CD-ROM, sedangkan versi-versi online untuk Mac dan Windows yang akan mencakup pelatihan real-time tersedia tahun ini.

(Theo Suryadi)-o

Kedaulatan Rakyat, 8 Februari 2010

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Kamus Echols-Shadily

Zahra, mahasiswi berparas lembut, mencemberuti *Kamus Inggris-Indonesia* susunan John M Echols dan Hassan Shadily. Pasalnya, kamus itu tak memasang lema *swidden*, istilah yang dia temukan saat membaca sebuah teks geo-antropologi. Sebuah kamus memang tak mungkin memuat semua kata yang beredar dalam masyarakat. Kamus Echols-Shadily, menurut pengantarnya, "...mencakup sebagian besar kata dan ungkapan Inggris yang paling umum dipakai di Amerika". Artinya, masih ada kata dan ungkapan Inggris lain yang ditinggalkan karena tak biasa digunakan di negeri itu.

Suatu kamus bahasa asing, termasuk Kamus Echols-Shadily (KES), tentu merefleksikan latar kultural penyusunnya. Kata *swidden*, tentang perladangan (berpindah), mungkin tak penting bagi kebanyakan orang Amerika yang bukan peladang tanah kering. *Swidden* "hanya" merepresentasikan partikularisme budaya atau secuil wilayah geografi tropik yang jauh dari pengalaman hidup mereka. Sebaliknya, sebagian masyarakat kita masih bergumul di lahan tandus untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Antropolog Barat lazim menggunakan *shifting cultivation* sebagai konsep perladangan.

KES ternyata juga menyimpan soal lain, yaitu pilihan ejaan pada "kesusastraan" dalam penjelasan lema *literature*; dan "tanpa keritik" untuk *uncritical*. Pengejaan ini mengingatkan kita pada pendirian Sutan Takdir Alisjahbana dalam mempertahankan bunyi /ee/ yang terjepit di antara dua konsonan sehingga lahir, misalnya, *sastera* dan *Inggeris*, bukan *sastra* dan *Inggris*. Perbedaan itu akhirnya hanya dianggap sebagai ragam manasuka meski pilihan yang dianjurkan adalah versi terakhir. Begitu pilihan dijatuhkan, penerapannya harus konsisten.

Namun, konsistensi itu kacau dalam KES ketika mengeja kata serapan dari beberapa kosakata Inggris yang berakhir *-ive*. Contoh: *deductive* dan *inductive* diserap menjadi "deduktip" dan "induktip", bukan "deduktif" dan "induktif" sejalan pedoman pengindonesiaan nama dan kata asing Pusat Bahasa. Demikian pula *active* menjadi "aktif", tetapi anehnya *passive* diserap "pasif", lalu *passively* menjelma "dengan pasif". Jelas, ada ketidaktaatan dalam ejaan serapan.

Yang mengganggu, KES memilih kosakata Indonesia yang berakibat salah makna. Itu terlihat dalam lema *alter* yang diberikan "merubah" dan "mengubah"; dengan contoh kalimat: *I will have to alter this dress*, "Saya harus merubah baju ini". Artinya, menyulap baju jadi rubah alias serigala. Rupanya, terjadi kebingungan membedakan kata dasar *ubah* (lain, beda)

dan *rubah* (jenis serigala). Hal serupa muncul dalam *to make over* dan *to make a change*, keduanya diterangkan "merubah". Kebingungan makin menjadi-jadi dalam penjelasan lema *vary*: "merobah", "merubah-rubah", "mengubah-ubah".

Kamus Echols-Shadily yang dipeluk Zahra di taman sastra itu bertajuk 2005 (cetakan ke-26), sama isi dengan kamus serupa milik saya terbitan 1976 (cetakan pertama). Maka, setakat kini, 34 tahun sudah kamus itu menjadi harta karun milik saya. Sebuah piranti kultural yang andal, tetapi juga perlu ditilik ulang di sana-sini untuk edisi mendatang.

KASIJANTO SASTRODINOMO

Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Kompas, 19 Februari 2010

Menimbang Peluang Pers Berbahasa Jawa

Saat masyarakat pers Indonesia sedang berpesta memperingati Hari Pers Nasional (HPN) dan ketika jagad pers nasional sedang menikmati masa keemasannya (baca: menikmati kebebasannya, yang konon dianggap sedang *surplus*, sebagai berkah reformasi), pers berbahasa Jawa (PBJ) masih bergulat dengan nasibnya sendiri. Ketika kemakmuran tengah menghampiri pers Indonesia, PBJ justru semakin tertatih-tatih. Jumlah media berbahasa Jawa sebagai representasi PBJ, praktis tinggal 3, yakni *Djaka Lodhang* (Yogyakarta), *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* (Surabaya). Tiras ketiganya juga terus menurun. *Mekar Sari* (Yogya) sudah almarhum menjelang reformasi dan berreinkarnasi menjadi rubrik khusus di *KR*. Sementara *Damar Jati* (disponsori Harmoko) dan bulanan *Parikesit* (dimotori Bambang Sadono) yang terbit di Jakarta di era reformasi, kini sudah hilang dari peredaran.

Pasca reformasi sepertinya PBJ berkembang signifikan. Walaupun jumlah media berbahasa Jawa mengalami penurunan, termasuk tirasnya, tetapi hampir semua harian berbahasa Indonesia di Jateng-DIY membuka rubrik (satu halaman penuh) berbahasa Jawa seminggu sekali. Bahkan ada harian yang membuat suplemen khusus (4 halaman) berbahasa Jawa, pada hari tertentu setiap minggunya. Media massa elektronika, baik televisi maupun radio, pasca reformasi juga ramai-ramai membuat program berbahasa Jawa, baik dalam bentuk siaran berita, dalam kemasan seni tradisi maupun drama.

Persoalannya sekarang, apakah munculnya rubrik berbahasa Jawa di koran berbahasa Indonesia dan mata acara berbahasa Jawa di media elektronika, juga diikuti penambahan pembaca, pendengar dan pemirsanya secara signifikan pula?

Akar Sejarah

Diakui atau tidak, kehidupan PBJ ikut mewarnai perjalanan sejarah pers nasional. Sebelum proklamasi kemerdekaan, pers yang hidup dan berkembang di kota-kota besar di Jawa, khususnya Surabaya, Solo dan Yogya adalah PBJ. Di antara ketiga kota itu, Solo adalah basis perkembangan PBJ. Semenjak politik etis diluncurkan oleh pemerintah kolonial Belanda sampai menjelang proklamasi kemerdekaan, media berbahasa Jawa yang terbit di Solo antara lain *Bromartani*, *Jurumartani*, *Retno-*

K Sumarsih

dumilah, *Dharmo Kondho*, *Pustaka Warti*, *Penggugah*, *Budi Utomo*, *Islam Bergerak*, *Mawa*, *Jawi Kondho*, *Jawi Hisworo*, *Pustaka Jawi*, *Sasadara*, *Kejawen*. Kebanyakan media massa cetak pra-kemerdekaan itu menggunakan bahasa Jawa secara penuh. Tetapi ada pula yang gado-gado, menggunakan bahasa Jawa, Melayu dan Belanda.

Di Yogya dan sekitarnya, pada era 1930-an, dan berlanjut sampai kedatangan tentara Jepang, koran berbahasa Jawa yang terbit hanya *Sedyo Tomo*. Bahkan koran berbahasa Jawa ini merupakan satu-satunya koran yang terbit di Yogya. Sementara di Muntlari terbit *Sworo Tomo*, media berbahasa Jawa untuk umat Katolik yang juga dikomandani oleh *Bramono*, pemred *Sedyo Tomo*. Begitu tentara Jepang masuk Yogya, *Sedyo Tomo* dipaksa menggunakan bahasa Melayu. Karena pengelolanya (*Bramono*, Mr Sunario, Mr Poerwokoesoemo, RM Setio dkk) tidak mau, maka *Sedyo Tomo* ditutup sendiri oleh pengelolanya. Sebagian besar awak *Sedyo Tomo* yang berkantor di Jln Malioboro (bekas Mapolwil, dan sekarang merupakan Hotel Garuda sayap selatan) lantas terlibat dalam penerbitan harian *Sinar Matahari* yang diterbitkan Barisan Propaganda Jepang. Kantornya masih di tempat yang sama. *Sinar Matahari* inilah yang selanjutnya menjadi embrio harian *Kedaulatan Rakyat*.

Pasca kemerdekaan, koran berbahasa Jawa yang terbit di Solo tinggal *Dharmo Kondho*, *Dharma Nyata* (sekarang berreinkarnasi menjadi tabloid *Nyata* dan berpindah markas di Surabaya), serta *Parikesit*. Tetapi menjelang paruh kedua dekade 1980-an, di Solo sudah tidak ada lagi media berbahasa Jawa. Sementara di Yogya, *Mekar Sari* dan *Djaka Lodhang* ikut meramaikan penerbitan PBJ pasca kemerdekaan. Dan di Surabaya, *Panyebar Semangat* yang terbit sekitar th 1933, masih bisa bertahan sampai sekarang, didampingi *Jaya Baya* yang terbit pertama kali 1946. Adapun Jakarta sejatinya juga lahan subur PBJ. Di era 1970-an dan 1980-an, terbit *Kumandhang* dan *Kunthi*

(dimotori keluarga Cendhana). Sesudah reformasi, muncul *Damar Jati* dan *Parikesit*, tetapi semua kini tinggal kenangan.

Anomali

Masih mungkin PBJ berkembang secara signifikan di tengah maraknya kegiatan pelestarian dan pengembangan bahasa-budaya Jawa. Logikanya, masih ada peluang bagi PBJ untuk berkembang, mengingat di mana-mana marak kegiatan pelestarian-pengembangan bahasa-budaya Jawa. Tetapi secara faktual, jumlah pembaca setia produk PBJ terus mengalami penurunan.

Fenomena yang ada saat ini dalam kaitannya dengan eksistensi PBJ adalah *anomali budaya*. Di satu sisi kegiatan pelestarian-pengembangan bahasa-budaya Jawa semakin marak, tetapi jumlah publik setia PBJ terus menurun. Ini terjadi karena berbagai upaya pelestarian-pengembangan bahasa-budaya Jawa *zonder* (tanpa disertai) kegiatan untuk mengembangkan minat-budaya bacanya. Dengan demikian, peluang yang terbuka bagi pengembangan PBJ hanya akan tetap sekadar peluang bila tidak ada upaya serius mengembangkan minat dan budaya bacanya (C. S. 2010).

*) K Sumarsih, peminat masalah sosial budaya, alumnus FIB-UGM.

Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2010

BAHASA JAWA

**Pemkot Surakarta Wajibkan
Berbahasa Jawa**

SOLO — Seluruh karyawan di lingkungan Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta akan diwajibkan menggunakan bahasa Jawa dalam melakukan komunikasi pada setiap Jumat sebagai upaya melestarikan bahasa tersebut.

Sekwilda Pemerintah Kota Surakarta, Boeddy Soeharto, mengatakan, hal itu terkait dengan peringatan HUT ke-256 Kota Solo yang mengambil

tema *Solo Kreatif, Berbudaya, dan Sejahtera* di Solo, Rabu (10/2).

Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan kantor Pemerintah Kota Surakarta akan diumumkan Wali Kota Surakarta Ir Joko Widodo pada upacara bendera, 17 Februari 2010, di halaman Balai Kota Surakarta.

"Surat edaran wali kota Surakarta tentang penggunaan bahasa Jawa setiap Jumat itu sekarang sudah ada di meja Pak Wali Kota dan tinggal ditan-datangani, kemudian diedarkan. Kami berharap, penggunaan bahasa Jawa bisa dimulai pada Jumat (19/2)," jelasnya. ■ antara, ed:dewo

Republika, 11 Februari 2010

SK Penggunaan Bahasa Jawa Akan Ditinjau

YOGYA (KR) - Surat Keputusan (SK) Gubernur tentang penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan Pemprov DIY dan pemkab/pemkot se-DIY setiap hari Sabtu akan ditinjau kembali. Dalam perjalanannya, ketentuan itu dirasa kurang efektif karena Pemkab Sleman dan Pemkot Yogya kini menerapkan lima hari kerja (libur Sabtu dan Minggu).

"Ya nanti kita tinjau kembali. Kita lihat dulu," kata Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X kepada *KR* di Kepatihan, Selasa (9/2). Pemprov, lanjut Sultan, juga akan segera membicarakan hal tersebut dengan pemerintah daerah tingkat II karena kewenangannya ada di pemkab/pemkot.

SK penggunaan bahasa Jawa mulai diberlakukan pertengahan Agustus 2009 lalu. Penggunaan bahasa Jawa ini sebagai upaya melestarikan budaya Jawa khususnya dalam

hal bahasa. Selama ini penggunaan bahasa Jawa tiap Sabtu sudah berjalan di seluruh instansi baik Pemprov DIY maupun pemkab/pemkot.

Terpisah, Ketua Dewan Kebudayaan DIY Ir H. Yuwono Sri Suwito mengatakan, sehari berbahasa Jawa perlu terus diterapkan di jajaran instansi pemprov serta pemkab/pemkot. Karenanya, bila ada pemkab/pemkot yang menerapkan lima hari kerja sebaiknya ketentuan penggunaan bahasa Jawa tiap Sabtu dialihkan ke hari lain. Jangan lantas ditiadakan sama sekali. "Kalau Sabtu libur, penggunaan bahasa Jawa bisa dialihkan, misalnya hari Jumat," katanya.

SK penggunaan bahasa Jawa ini, menurutnya sangat penting dilaksanakan sebagai upaya konservasi budaya, khususnya bahasa Jawa. Kecuali itu, penggunaan bahasa Jawa juga dapat menghaluskan budi pekerti. (Ast)-z

Kedaulatan Rakyat, 10 Februari 2010

BAHASA JAWA

TOLERANSI DAN SOLIDARITAS Bisa Tumbuh Lewat Bahasa dan Budaya

YOGYA (KR) - Toleransi dan rasa solidaritas di kalangan siswa bisa ditumbuhkan lewat pengenalan bahasa dan budaya di suatu daerah. Pasalnya dengan berinteraksi dan terlibat langsung dalam kehidupan bermasyarakat siswa bisa mengenal secara lebih dekat tentang bahasa dan kebudayaan di suatu daerah.

"Setiap tahun ada sekitar 50 siswa yang dikirim ke luar daerah program pertukaran pelajar. Selama berada di sana mereka akan tinggal dengan penduduk asli untuk mengenal secara lebih dekat tentang budaya dan adat istiadat di sana. Konsekuensinya sebagai duta dari Yogya mereka mempunyai kewajiban untuk mempromosikan pariwisata, pendidikan dan budaya," kata Budi Santoso dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dalam acara diskusi 'Lets Share Your Colours' 1.000 Anak Bangsa Ber cerita Tentang Perbedaan' di SMA Negeri 3 Yogya, Rabu (17/2). Dalam kesempatan tersebut Kepala SMAN 3 Yogya, Dra Dwi Rini Wulandari menyatakan, kegiatan pertukaran pelajar tidak hanya menjadikan wawasan siswa bisa lebih berkembang, juga bisa meningkatkan solidaritas dan toleransi di antara mereka. (Ria)-g

Kedaulatan Rakyat, 21 Februari 2010

Admi, Keprihatinan pada Bahasa Lampung

Bagi masyarakat Lampung, bahasa Lampung berarti dialek [o] dan dialek [a]. Perbedaannya hanyalah geografis. Pengertian umum di masyarakat Lampung, bahasa Lampung dengan dialek [o] adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun bahasa Lampung dialek [a] adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat pesisir.

Oleh HELENA F NABABAN

Meskipun bagi masyarakat Lampung kebanyakan, dua dialek adalah perbedaan, bagi Admi Syarif (43), perbedaan dialek bukan suatu masalah. Baginya, justru perlakuan terhadap bahasa Lampung yang memprihatinkan.

Saat ini, bahasa Lampung hanya berkembang dan dipergunakan di lingkungan sesuai dialeknya. Sementara di masyarakat umum jarang sekali terdengar percakapan dalam bahasa Lampung, apalagi oleh anak muda di daerah itu.

Bagi pria yang sehari-harinya mengajar di ilmu komputer di Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengeta-

huan Alam (FMIPA) Universitas Lampung (Unila) tersebut, bahasa Lampung adalah bahasa ibu bagi masyarakat Lampung. Karena itu, bahasa Lampung harus tetap digunakan dalam keseharian, bukan ditinggalkan.

Kegelisahan Admi akan bahasa Lampung memang beralasan. Di provinsi dengan penduduk 7,4 juta jiwa ini, jumlah penutur bahasa Lampung hanya sekitar 1 juta orang.

Berdasarkan kriteria bahasa lestari atau terancam punah, bahasa dengan jumlah penutur 1 juta orang masih tergolong aman. "Namun, kalau sekarang saja komunikasi dalam bahasa Lampung semakin sepi, bagaimana ke depannya?" ujarnya.

Admi menemukan ujung kegelisahannya mengenai perlakuan masyarakat terhadap bahasa Lampung dan perkembangan bahasa Lampung terkini saat dia menyelesaikan S-3-nya di Ashikaga Institute of Technology di Yokohama, Jepang, pada 2004. Di kota itu Admi bertemu dan berdiskusi dengan antropolog dari Kyoei University, Prof Yoshie Yamazaki.

Yamazaki sangat fasih, sangat ahli, dan paham betul tentang Lampung, masyarakat Lampung asli, masyarakat pendatang, hingga kebudayaan Lampung asli. Pertemuan itu memberi Admi pencerahan mengenai kultur suku bangsa dari mana dia berasal, juga jawaban mengapa bahasa Lampung susah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Lampung memiliki sifat terbuka. Itu terlihat ketika Lampung dijadikan tempat tujuan transmigrasi oleh Belanda tahun 1905 dan sukses.

Pola hidup masyarakat Lampung berbeda dengan masyarakat pendatang. Pendatang awal di Lampung yang notabene transmigran dari Jawa hidup dari bersawah. Adapun

masyarakat Lampung asli hidup dari berkebun dan bertanam padi di ladang. "Di sini jelas tidak ada benturan antara kebun dan sawah," ujar Admi.

Sifat terbuka muncul pula dalam komunikasi. "Sedemikian terbukanya, sampai sekarang masyarakat Lampung lebih banyak berbahasa Indonesia kepada siapa pun dalam berkomunikasi, bukan bahasa Lampung," ujar Admi. Metode pembelajaran juga kurang tepat. "Bahan ajar seperti kamus juga seadanya."

Berangkat dari pemahaman tersebut, saat kembali ke Indonesia Admi mulai memikirkan penelitian bahasa Lampung yang ingin ia wujudkan dalam bentuk kamus lengkap.

Kamus bahasa Lampung

Dia mendatangi 26 titik wilayah

yang dianggap mewakili masyarakat penutur bahasa Lampung dari dua dialek itu. Dari penelitian itu, Admi mengambil 100 kata dalam dialek [o] sebagai acuan pembandingan dengan kosakata di 26 wilayah.

Dengan dukungan kawan-kawannya peneliti di Lembaga Penelitian Unila, sebuah proposal penelitian untuk pembuatan kamus bahasa Lampung elektronik ia ajukan ke Kementerian Riset dan Teknologi. Presentasi yang ia lakukan pada Juli 2007 diterima, mengalahkan 50 pengaju proposal karya yang semuanya melibatkan teknologi tinggi.

Kebetulan, Kementerian Riset dan Teknologi tengah mencari terobosan baru dalam bidang penelitian berbasis teknologi.

Itu sebabnya presentasi karya berjudul "Revitalisasi Bahasa dan Budaya Lampung Berbasis Multimedia dan Teknologi Informasi" diterima dan didukung.

Admi mulai bekerja menyusun kamus pada November 2007. Beberapa penutur asli bahasa Lampung dialek [o] ia kumpulkan. Bersama-sama mereka menginventarisasi kosakata bahasa Lampung pedalaman. Mereka mendata, mencari padanan kata, mengartikan dalam bahasa Indonesia, dan mengedit.

Proses itu selesai Januari 2008. Admi lantas menyusunnya dalam bentuk kamus bersampul tebal eksklusif. Tak lupa kamus versi multimedia dalam bentuk keping cakram ia buat untuk memudahkan pembelajaran di sekolah.

Peluncuran kamus bahasa Lampung lengkap karya Admi pada akhir Desember 2008 menuai banyak kritik dan respons. Sejumlah kalangan, mulai dari tokoh adat, budayawan, hingga pendidik, mempertanyakan kelengkapan kamus bahasa Lam-

pung dialek [o].

"Tanpa kamus dialek itu tidak akan lengkap ujar Admi mengungkapkan satu protes. Menurut dia akan melengkapi kamus bahasa Lampung [o] dengan dialek [a].

Bagi Pemprov Lampung bitnya kamus bahasa Lampung mendukung Peraturan Nomor 8 Tahun 2008 tentang Revitalisasi Bahasa Lampung. Pemprov mengalokasikan dana bagi penerbitan eksemplar kamus itu untuk dibagikan ke 7.500 SD di Lampung.

Bagi pemerintah daerah rintisan Admi di Lampung sungguh menarik. Akibat Pemprov Sumatera meminta dia mentransfer untuk penyusunan kamus di Sumsel. Adapun Pemerintah Kalimantan Timur meneliti bahasa Dayak.

Lantaran ide itu pula menteri Ristek menunjuk Admi sebagai peneliti tahun 2009.

Kompas, 19 Februari 2010

BAHASA LAMPUNG

PENDIDIK

Tidak Ada Peminat Guru Bahasa Lampung

BANDAR LAMPUNG, KOMPAS — Wali Kota Bandar Lampung memprihatinkan tidak adanya peminat guru Bahasa Lampung di Bandar Lampung. Hal itu terlihat dari selama empat kali pembukaan pendaftaran calon pegawai negeri sipil daerah, untuk posisi guru Bahasa Lampung selalu kosong, tanpa peminat.

"Saat ini mungkin masih ada yang mengajar, tetapi itu, pun orang Jawa. Sementara makin ke sini, minat masyarakat Lampung untuk mempelajari dan mengajar Bahasa Lampung makin kecil," ujar Wali Kota Bandar Lampung Eddy Sutrisno pada acara penyerahan Surat Keputusan (SK) Calon Pegawai Negeri Sipil Daerah (CPNSD) 2010 untuk 341 pelamar umum dan 174 pelamar honorer di Bandar Lampung, Selasa (2/2).

Ia mencermati, setiap kali pembukaan pendaftaran CPNSD mulai 2005 sampai dengan 2009, formasi atau posisi untuk guru Bahasa Lampung selalu kosong alias tidak pernah terisi.

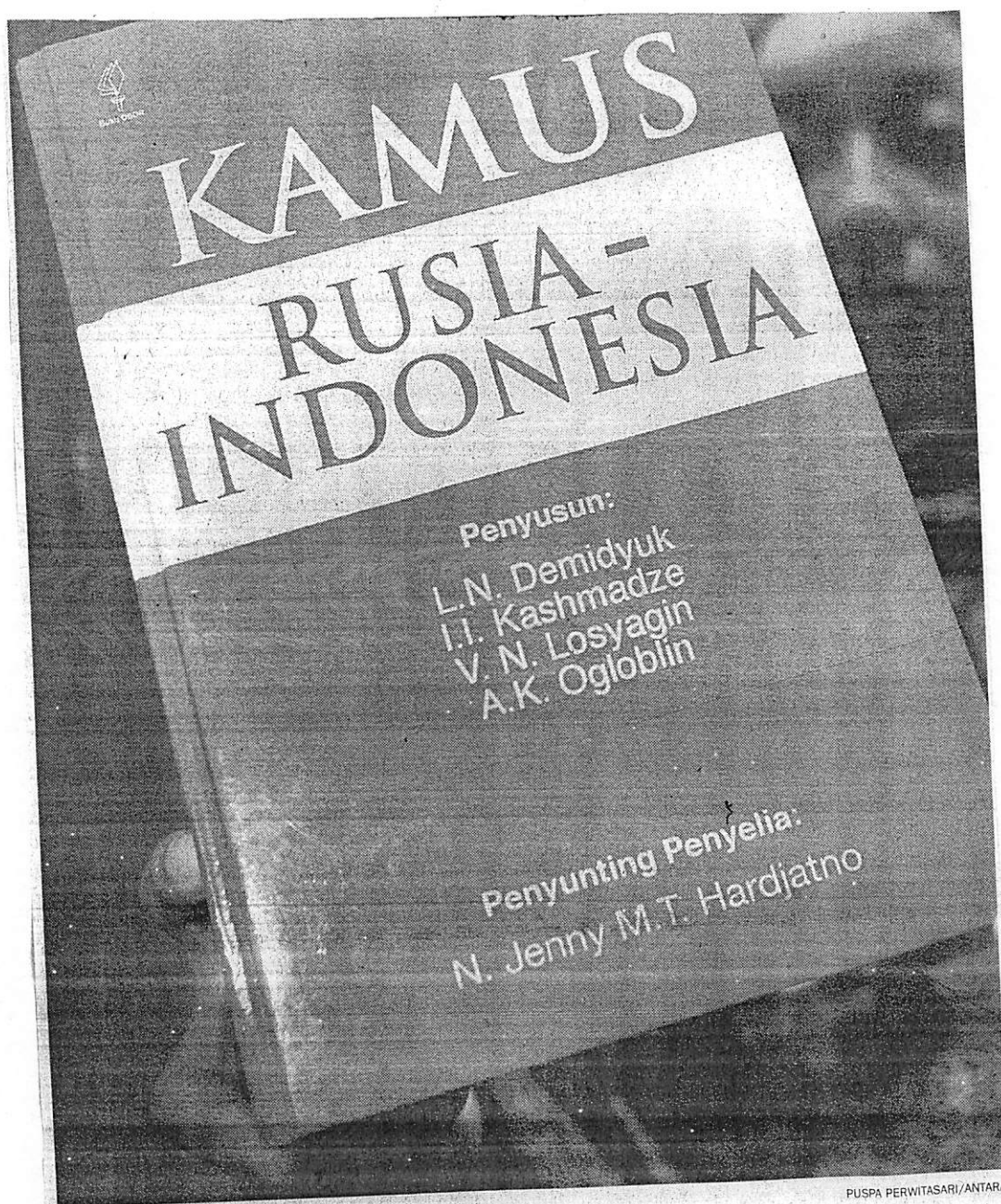
Sudjarwo, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, mengatakan, program studi D-2 dan D-3 Bahasa Lampung sudah ditutup sejak tahun 2007. Hal itu karena sejak Program Diploma Bahasa Daerah Bahasa Lampung dibuka pada tahun ajaran 1998/1999, belum semua lulusan jurusan Bahasa Lampung terserap sebagai guru Bahasa Lampung. Atau, apabila lulusan sudah terserap sebagai guru melalui formasi CPNSD, para guru lulusan program studi Bahasa Lampung tersebut belum juga diangkat sebagai PNS sampai dengan sekarang.

"Hal itu berdampak pula pada lulusan lainnya, mereka enggan mengikuti lulusan-lulusan sebelumnya untuk mengisi formasi," ujar Sudjarwo.

Padahal, Program Studi Bahasa Daerah Bahasa Lampung itu dibuka sebagai terobosan untuk memenuhi kebutuhan guru bahasa daerah Bahasa Lampung yang masih kurang. (HLN)

Kompas, 3 Februari 2010

BAHASA RUSIA-KAMUS

**KAMUS RUSIA-INDONESIA**

Seorang petugas menunjukkan Kamus Bahasa Rusia-Indonesia di sela peluncuran di Jakarta, Senin (1/2). Kamus yang memuat 80 ribu kata tersebut disusun atas kerja sama Pusat Kajian Eropa Universitas Indonesia (UI) dengan Universitas Negeri Moskow dan Universitas St Petersburg Rusia. Peluncuran bertepatan dengan peringatan 60 tahun hubungan diplomatik kedua negara.

Republika, 2 Februari 2010

Bahasa Universal Bernama Tertawa

EMOSI dasar seperti perasaan senang, marah, takut, dan sedih tidak selalu ditunjukkan dengan cara yang sama di setiap kebudayaan, tetapi beberapa dapat dikenali secara universal. Peneliti dari University College London, Sophie Scott, menyelidiki apakah suara-suara yang terkait dengan emosi dasar sama pada dua kebudayaan yang berbeda.



FREDDY

Tim Scott meneliti orang-orang Inggris dan warga yang tinggal di pedalaman Namibia di Afrika. Partisipan mendengar cerita berdasarkan emosi tertentu disusul dua suara berbeda seperti tawa atau tangis.

Partisipan dari Inggris mendengar suara-suara dari Namibia dan sebaliknya. Partisipan diminta mengidentifikasi yang mana di antara dua suara itu mencerminkan emosi dalam cerita yang mereka dengar.

Mereka dapat mengidentifikasi perasaan marah, takut, jijik, senang, sedih, dan terkejut. Tawa adalah yang paling dikenali dari kedua kelompok dan sama-sama menganggapnya sebagai ekspresi rasa senang atau akibat digelitik.

"(Ini) mendukung pendapat bahwa tawa secara universal dikaitkan dengan digelitik dan merefleksikan perasaan senang," kata Disa Sauter, peneliti dalam studi itu. (EP/HealthDay News/X-6)

Ingin Setiap Anak Kuasai Bahasa Asing

HERPIN Dwijayanti (23) anak muda yang beruntung. Dia mulai membangun bisnis sejak masih kuliah. Begitu kuliahnya selesai, sekarang dia tidak pusing lagi mencari pekerjaan karena dia sudah punya bisnis yang 'gemuk'. Malah dia bisa menciptakan lapangan kerja untuk generasi muda lainnya.

"Saya ingin Hikari menjadi lembaga kursus bahasa asing yang inovatif dan terdepan di Indonesia untuk segala kalangan," ujar Herpin saat menjelaskan visi misi usaha bisnis yang dikembangkannya. Meski usia Hikari masih seumur jagung, tapi dia sudah memiliki banyak produk dan layanan yang inovatif.

Hikari adalah tempat kursus 8 bahasa asing. Gurunya bisa datang ke lokasi yang diminta siswa. Para pengajarnya anak-anak muda yang enerjik dan profesional. Mereka umumnya pernah tinggal di luar negeri. Seperti halnya Herpin yang pernah tinggal di Tokyo selama setahun. Tidak heran jika Hikari banyak diminati anak-anak muda.

Di samping itu, setiap siswa juga diberi kesempatan mengikuti kegiatan *outing class* bersama *native speaker*. Meski begitu Herpin mengklaim, biaya kursusnya relatif murah, yakni berkisar Rp 160.000 sampai Rp 200.000 per bulan/siswa. Satu kelas hanya berisi lima siswa sehingga kursusnya mirip privat. "Untuk anak-anak

tidak mampu, kami memberi kesempatan

belajar dengan harga subsidi," ujarnya.

Herpin bermimpi nantinya setiap anak Indonesia dapat menguasai minimal satu bahasa asing. Hal itu dianggapnya penting untuk meningkatkan martabat bangsa melalui pengembangan potensi anak-anak Indonesia. Dengan menguasai bahasa asing banyak manfaat diperoleh, antara lain, bisa memperoleh beasiswa dari luar negeri.

Memasuki tahun 2010, banyak hal yang dipersiapkan Herpin. Saat ini, dia bersama delapan orang timnya sedang menyiapkan sistem bisnis waralaba. Sistem itu penting

agar usahanya bisa tetap jalan, meski nanti Herpin berada di Jepang untuk menyelesaikan kuliah MBA-nya.

Anak kedua dari empat bersaudara keluarga Hartoyo dan Warsiani itu menyatakan, pendidikan penting untuk lebih mengembangkan bisnisnya. Dia bermimpi suatu saat nanti Hikari bisa sejajar dengan tempat kursus besar lainnya di Indonesia.

Tapi, katanya, upaya ke arah itu membutuhkan kerja keras, kreativitas dan selalu berupaya memelihara motivasi bisnis dan hidup mulia. "Saya pernah kehilangan motivasi sehingga rasanya berat untuk melanjutkan bisnis ini. Tapi, kemudian saya bangkit lagi, membangun mimpi lagi dengan belajar dan berkumpul dengan komunitas bisnis yang ada di Bandung. Dari situ, saya mulai merasakan perlunya membangun sistem bisnis agar bisnis ini tidak selalu bergantung pada saya," kata Herpin. **(hes)**

Nama lengkap: Herpin Dwijayanti

Tempat/tgl lahir: Depok, 8 April 1986

Pendidikan: lulusan IT Telkom Oktober 2008

Nama orang tua:

Hartoyo (bapak) dan Warsiani (ibu)

Nama usaha: Hikari Language Center

Alamat: Jl Raya Bojongsoang 138, Bandung, HP: 085719604888

Berdebat Soal Bahasa

Oleh **Ferry Kisihandi**

Penggunaan bahasa menyulut diskursus hangat, terutama di sejumlah masjid di Amerika Serikat (AS). Ini terkait penggunaan bahasa Inggris atau Arab dalam ceramah dan pengajaran agama di sana. Sebab, tak semua Muslim, terutama generasi mudanya, piawai berbahasa Arab.

Sebut saja Sana Rahim (20). Ia dilahirkan di Wyoming. Orang tuanya berasal dari Pakistan. Di tengah keluarganya, ia berbicara Urdu, namun tak bisa membaca dan menulis bahasa tersebut. Ia membaca bacaan shalat dalam bahasa Arab, namun tak seluruh maknanya ia ketahui. Di sisi lain, dalam keseharian ia berinteraksi dengan bahasa Inggris.

Dengan kondisi seperti itu, layaknya generasi muda Muslim yang lahir di AS lainnya, Rahim yang belajar di Northwestern University, lebih menikmati jika mendengarkan ceramah dan kuliah tentang agama dalam bahasa Inggris.

Walaupun, Rahim dan teman-teman mudanya itu tak selalu menemukan masjid di AS yang memberikan ceramahnya dalam bahasa Inggris. "Saya benar-benar tak memiliki banyak waktu untuk belajar bahasa Arab," katanya menyampaikan alasan.

Dalam pandangan Rahim, penggunaan bahasa Inggris dengan alasan lebih banyak orang yang menguasainya, bisa menjadi tali pengikat dalam berkomunikasi. Meski ia mengakui, ada perdebatan mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam ceramah bahkan dalam bacaan shalat.

Isu tentang generasi muda Islam dan keterasingannya dari masjid, merupakan bahan diskusi yang luas di antara komunitas Muslim. Banyak imigran yang sudah sepuh biasanya mengajarkan bahasa dan budaya dari negara asalnya di masjid-masjid, tempat mereka aktif di dalamnya.

Bagi mereka, penggunaan bahasa Inggris di masjid akan mengancam identitas Muslim. Namun, keturunan mereka yang lahir di AS tak semuanya mampu mengikutinya. Banyak dari mereka, yang setiap hari berkomunikasi dengan bahasa Inggris, lebih mampu berbahasa Inggris.

"Bicara soal generasi muda Muslim di masjid merupakan isu yang terus bergulir,"

kata Shahed Amanullah, salah satu pendiri *salamatic.com*, yang membuat daftar ribuan masjid dan mengkaji kegiatan masjid itu, seperti dikutip *Associated Press*, baru-baru ini.

Menurut Amanullah, ini bukan hanya masalah ceramah Jumat. Namun, kata dia, ini terkait dengan respons yang harus dilakukan masjid-masjid di AS terhadap kenyataan kultural dari Muslim, yang jumlahnya terus berkembang.

Amanullah mengungkapkan, hal ini perlu mendapatkan perhatian. Sebab, ungkap dia, jika anak-anak muda Muslim ini tak menemukan apa yang mereka butuhkan di masjid, mereka akan mencoba menemukannya di internet.

Sebenarnya, bahasa yang dibaca dalam shalat Jumat bukan merupakan bagian dari perdebatan. Bacaan shalat tetap harus dalam bahasa Arab. Namun, perdebatan yang hangat terkait bahasa yang dipakai dalam ceramah atau khotbah Jumat.

Para imam dan sejumlah cendekiawan bersikeras untuk tetap menggunakan bahasa Arab saat khotbah. Ini dianggap sebagai sebuah kewajiban. Mereka beralasan, Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab dalam khotbahnya.

Namun, pihak lainnya mengungkapkan, Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab karena memang orang Arab dan berkomunikasi dengan masyarakatnya, menggunakan bahasa tersebut. Jadi, tak harus selalu menggunakan bahasa itu. Apalagi, Islam adalah agama universal.

Paling tidak ada yang menggunakan bahasa Inggris dalam khotbahnya. Pada Jumat lalu, di Islamic Cultural Center, New York, seorang imam asal Indonesia, Syamsi Ali, menaiki mimbar dan mulai berkhotbah dengan menggunakan bahasa Inggris.

Masjid itu merupakan salah satu masjid terbesar di New York dan menarik beragam Muslim shalat di sana, hingga bahu mereka saling berimpitan saat duduk di karpet masjid. Syamsi menjadi salah satu imam masjid yang fasih berbicara Inggris.

Syamsi mengatakan bahwa dirinya berjuang untuk memenuhi semua undangan yang ia terima, untuk memberikan ceramah kepada beragam kelompok mahasiswa Muslim. "Jadwal saya sangat padat sebab saya sedikit dari penceramah yang bisa berkhotbah dalam bahasa Inggris," katanya. ■

Republika, 25 Februari 2010

56.980 Warga Kabupaten Bogor

Buta Aksara

Cibinong, Warta Kota

Sebanyak 56.980 warga Kabupaten Bogor masih buta aksara. Diharapkan pada tahun 2011 permasalahan ini sudah bisa diselesaikan.

"Tahun 2010 ini kami akan melakukan pemberantasan buta aksara atau buta huruf terhadap 36.160 warga. Untuk sebanyak 14.040 warga anggarannya diambil dari APBD Kabupaten Bogor, sedang untuk 22.120 lainnya diambil dari APBD Provinsi Jawa Barat," kata Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Didi Kurnia, akhir pekan lalu.

Sisanya, sebanyak 20.820 orang, diharapkan bisa digarap dengan anggaran dari APBN, sehingga pada 2011 diharapkan Kabupaten Bogor sudah bebas buta aksara.

Secara umum, kata Didi, pada 2010 ini pihaknya akan memfokuskan tiga arah kebijakan, yakni meningkatkan aksebilitas pengelolaan pendidikan, meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, dan memberantas buta aksara.

"Peningkatan aksebilitas pengelolaan pendidikan itu merupakan salah satu indikator dalam pencapaian indeks prestasi manusia (IPM). Untuk mencapai IPM itu salah satunya dengan meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) dari jenjang SD, SMP, sampai SMA. Peningkatan APK dan APM ini terkait dengan berapa rata-rata lama sekolah (RLS) dan angka melek huruf (AMH)," paparnya.

Saat ini, kata Didi, APK tingkat SD dan sederajat mencapai 120,08 dengan APM

102,24; APK jenjang SMP dan sederajat 87,64 dengan APM 71,60; serta APK SMA dan sederajat 39,36 dengan APM 30,84.

"Dalam meningkatkan mutu pendidikan masih banyak yang harus dilakukan. Saat ini, tenaga pendidik di Kabupaten Bogor yang sudah memiliki sertifikat pendidik sebanyak 4.132 orang. Sedangkan untuk kuota 2010 ini 2.658 orang," ujarnya.

Rakor

Bupati Rachmat Yasin dalam rapat koordinasi (rakor) pendidikan di Gedung Serbaguna I Setda Kabupaten Bogor, Kamis (28/1), meminta partisipasi masyarakat untuk sama-sama memberantas buta aksara demi terwujudnya percepatan program wajib belajar (wajib) sembilan tahun di Kabupaten Bogor.

Dalam upaya mewujudkan wajar sembilan tahun itu pihaknya telah mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 28/2009 tentang Wajib Sekolah.

"Saya minta semua komponen meningkatkan kinerja satuan tugas program wajib sekolah mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, hingga kelurahan atau desa sesuai dengan peraturan yang sudah dikeluarkan," ujarnya.

Menurut Rachmat Yasin, ada tiga agenda yang harus menjadi perhatian dalam menunjang keberhasilan pemberantasan buta aksara, yakni peningkatan aksebilitas dan daya tampung pendidikan dasar, pencegahan *drop out* anak usia 7-15 tahun, dan pemberantasan buta aksara penduduk berusia 15 tahun ke atas. (wid)

Warta Kota, 1 Februari 2010

MENGKAJI

Dyah Ratna Meta Novi

CENDEKIAWAN MUSLIM MERINTIS JALAN MELAKUKAN KAJIAN TEN- TANG MESIR KUNO.

Kajian ilmu telah lekat dengan umat Islam. Tak hanya kekinian yang menarik untuk dikaji, namun keberadaan masa lampau pun menggerakkan umat Islam untuk mempelajarinya. Termasuk, kajian tentang Mesir kuno, budaya dan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya.

Tak heran jika muncul cendekiawan Muslim yang paham benar mengenai Mesir kuno ataupun huruf-huruf hieroglif yang digunakan pada masa tersebut. Salah satu nama yang masyhur dalam kajian ini adalah Ibn Wahishiya yang bernama lengkap Ahmad ibn Abubekr ibn Wahishih.

Salah satu karyanya tercetak dalam sebuah manuskrip Arab yang dalam bahasa Inggris berjudul *Ancient Alphabets and Hieroglyphic Characters Explained with an Account of the Egyptian Priests, Their Classes, Initiation, and Sacrifices*.

Buah karya Wahishiya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris itu diterbitkan di London pada 1806 oleh seorang orientalis terkemuka, Joseph Hammer. Penerbitan ini dilakukan 16 tahun lebih dulu dibandingkan penerbitan karya ilmuwan Prancis, Jean-Francois Champollion.

Ini berisi surat Champollion yang mengumumkan keberhasilannya dalam memecahkan huruf-huruf hieroglif. Ia masih seorang remaja belia pada saat karya Ibn Wahishiya diterbitkan di London.

Okasha El Daly, seorang ilmuwan yang juga Honorary Research Fellow, Institute of Archeology, University

College, London, mengungkapkan, paling tidak, saat Muslim menguasai Mesir pada abad ke-7, banyak Muslim tergerak untuk mempelajari apa yang ada di wilayah baru itu.

Mereka digerakkan oleh ayat-ayat Alquran untuk mempelajari peradaban yang ada, termasuk peradaban Mesir masa lalu. Mereka bergegas mendatangi sejumlah monumen, makam, kuil, dan menggali serta mengumpulkan beragam ilmu pengetahuan.

Saat menemukan sejumlah bangunan kuno yang tak lagi terpakai, terkadang mereka membangun tempat ibadah. Masjid Abu Al-Hajjaj di Luxor merupakan sebuah contoh nyata umat Islam yang menciptakan sebuah tempat ibadah suci di atas bekas bangunan kuno Mesir.

Mereka yang memasuki masjid tersebut, baik untuk shalat maupun sekadar berkunjung, pasti akan melihat pengaruh arsitektur Mesir kuno di dalamnya.

Bahkan, sekeliling dinding masjid masih terdapat tulisan hieroglif yang mungkin tak banyak orang yang tahu.

Menurut El Daly, ada sebuah alasan mengapa cendekiawan Muslim dan Arab tertarik soal Mesir kuno, khususnya hieroglif. Sebab, Mesir telah lama dikenal sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dengan menyingkap manuskrip Mesir kuno, itu berarti menyingkap pengetahuan.

Salah satu sosok paling penting dalam proses penguraian huruf hieroglif adalah sufi terkenal bernama Dhu Al-Nun Al-Misri. Ia tinggal di sebuah bangunan bekas kuil dan ia paham benar dengan bahasa yang tertulis di dinding bangunan tersebut, di antaranya hieroglif.

Banyaknya prasasti bertuliskan hieroglif ataupun situs-situs kuno yang ada di Mesir menjadi sebuah keuntungan bagi Muslim untuk melakukan kajian

tentang tempat-tempat tersebut atau menuliskannya sebagai sebuah kajian ilmu pengetahuan.

El Daly mengungkapkan, ada gambar-gambar awal atau bahkan paling awal mengenai sebuah situs arkeologi yang dibuat oleh cendekiawan Muslim. Gambar ini menunjukkan sebuah piramida Al-Lahoon yang ada di Mesir Tengah.

Ada pula gambar mercusuar kuno di Alexandria yang sangat terkenal dan dibuat oleh Abu Hamid Al-Gharnati. Terkadang, seorang cendekiawan Muslim begitu terkesan dengan monumen Mesir kuno yang kemudian ia kaji seluruh aspeknya dalam sebuah karya tulis.

Sebut saja, karya besar yang dihasilkan oleh Abu Ja'far Al-Idrisi yang mengembuskan napas terakhir pada 1251 Masehi. Ia menulis buku dalam sejumlah volume mengenai piramida Giza dan beberapa buku yang menguraikan sejarah Mesir kuno.

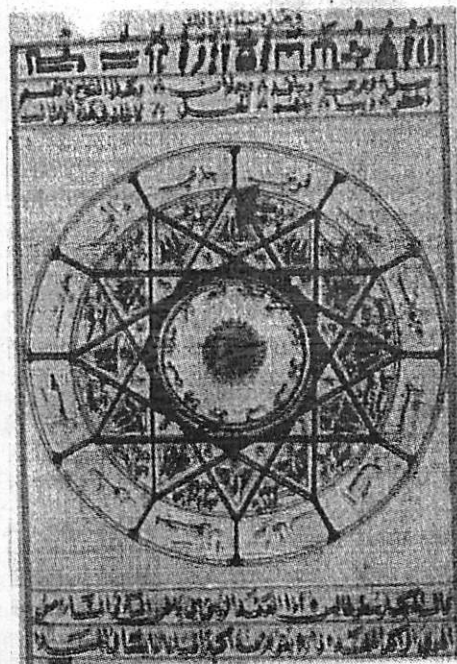
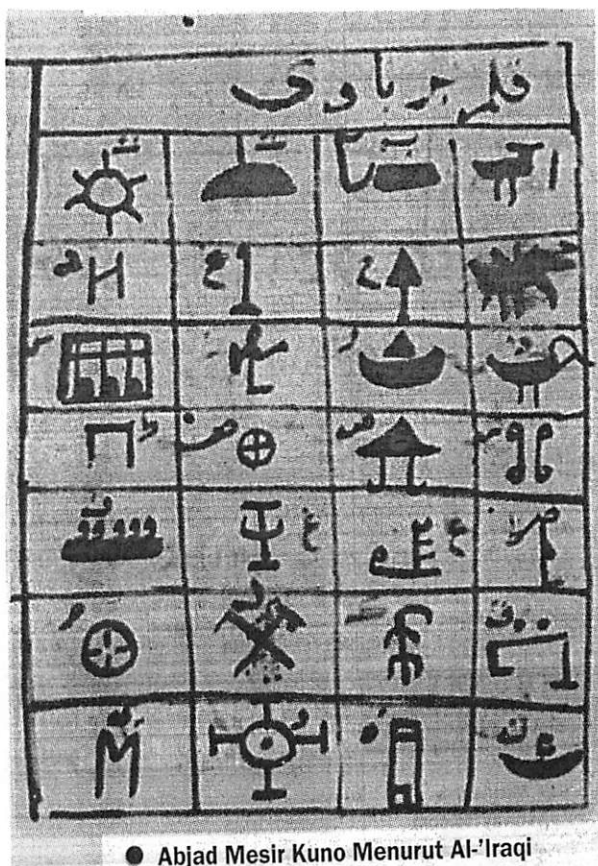
Selain itu, ada pula Abu Al-Qaseem Al-'Iraqi. Cendekiawan ini hidup pada abad ke-14. Ia berasal dari Irak dan kemudian hidup di Mesir. Hal terpenting dari buku-buku para cendekiawan tersebut adalah banyaknya simbol-simbol Mesir dan hieroglif di dalamnya.

Buku-buku mereka juga memuat simbol yang paling penting dari masa Mesir kuno yang disebut Oroboros atau ular yang memakan ekornya sendiri. Simbol itu memiliki makna tentang keabadian atau regenerasi. Simbol itu digunakan di bidang kimia, di dunia Islam, dan Latin.

Ada pula yang menyebutkan bahwa cendekiawan paling awal yang diyakini menuliskan sebuah ensiklopedia tentang manuskrip-manuskrip kuno, termasuk dari Mesir kuno, adalah Jabir ibn Hayan yang hidup pada abad ke-8. Sayangnya, buku itu sudah tidak dapat dilacak lagi.

Menurut Al-Idrisi, buku lain yang ditulis seorang cendekiawan dari Mesir yang bernama Ayub Ibn Maslamah tentang manuskrip Mesir kuno juga tak ditemukan jejaknya. Namun, diyakini, cendekiawan-cendekiawan Muslim telah melahirkan karya yang bermanfaat.

El Daly mengungkapkan, tak begitu banyak sumber yang menyebutkan kontribusi cendekiawan Muslim dalam mengurai rahasia hieroglif Mesir. Namun, harus diakui, langkah awal mereka merintis jalan dalam mengkaji hieroglif dan budaya Mesir kuno. ■ ed: ferry



Republika, 23 Februari 2010

Nuning Meraih Gelar Doktor Linguistik

NUNING Hidayah Sunani (50) boleh berbangga, setelah perjuangan yang tak kenal menyerah akhirnya membuahkan hasil. Pengawas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kabupaten Karanganyar ini berhasil meraih gelar doktor linguistik Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo yang ke 15, setelah berhasil mempertahankan disertasi tentang sistem penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (studi kebijakan di SMP Negeri Kabupaten Karanganyar).

"Studi S-3 saya sempat terhenti cukup lama. Saya semestinya menjadi doktor ke 9 lulusan UNS, namun karena ada masalah tertunda menjadi 15," jelas Nuning. Sejak Februari 2007 semangatnya untuk menyelesaikan studi S-3 sempat terputus, karena ditinggal suami tercintanya Drs H Agus Jawari MPd untuk selamanya. Namun akhirnya ia kembali menemukan semangat baru untuk merampungkan.

Semangat Nuning untuk menyelesaikan studi S-3 di program linguistik banyak dipengaruhi dari dua anaknya. "Ya dari anak itulah saya termotivasi lagi. Saya ingin menunjukkan kepada anak-anak bahwa seorang wanita pun



KR-QOMARUL HADI

Dr Nuning Hidayah Sunani.

bisa meraih gelar doktor. Harapan saya semangat ini bisa menjadi pembelajaran sekaligus menyemangati anak-anak saya." Ia dikarunia dua anak Drg Navi'atullaily Yarsiska dan Rifki Faiz Aldila.

Bagi Nuning dunia pendidikan sudah menjadi bagian dari hidupnya. Jadi ketika mengikuti program studi S-2 maupun S-3 pengajaran bahasa pada program pascasarjana UNS tidaklah banyak mendapatkan hambatan. Ibu kelahiran

Sukoharjo 1960 ini pada 1996 sudah mengabdikan sebagai guru SMP Negeri 2 Mojogedang Karanganyar. Berikutnya dipercaya menjadi kepala sekolah lebih dari tiga periode.

"Jadi saya sudah paham tentang kelemahan pengajaran maupun proses penilaian yang dilakukan guru. Apalagi setelah saya dipercaya menjadi pengawas," jelas Nuning. Ia memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa utamanya di kabupaten Karanganyar. Disertasi tentang sistem penilaian berbasis kelas yang telah diujicobakan di tiga SMP Karanganyar diyakini bisa memunculkan potensi siswa yang sebenarnya.

(Qomarul Hadi)-m

Membangun Taman Bacaan di Mal

JAKARTA — Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) merencanakan akan mendirikan taman bacaan di mal. Rencananya, taman bacaan itu akan direalisasikan tahun 2010. Taman bacaan tersebut untuk meningkatkan minat baca dan memberikan akses membaca bagi semua kalangan.

Menteri Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Mohammad Nuh, Selasa (23/2), mengatakan, arah yang akan dijalankan Kemendiknas dalam program peningkatan minat baca adalah pada *availability*, *accessibility*, dan *quality*.

Dalam hal penyediaan buku, jelas menteri, yang patut dipikirkan adalah bagaimana buku yang sudah ada dan tersedia dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah. "Nanti akan dibangun perpustakaan di mal atau taman bacaan dan pusat bacaan di mal," tuturnya.

Menteri menjelaskan, taman bacaan di mal tersebut nantinya akan dibangun bekerja sama dengan para pengelola dan penerbit buku. "Buku hakikatnya adalah ilmu yang dituliskan. Tidak ada pendidikan tanpa

buku," kata menteri.

Karena itu, dia mengimbau para penulis untuk menulis buku. Misalnya, untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, buku-buku pendidikan karakter, dan buku kewirausahaan. "Nanti akan kerja sama dengan penerbit membangun perpustakaan di mal," jelasnya.

Sementara itu, Direktur Pendidikan Masyarakat (Dikmnas) Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (Ditjen PNFI), Kemendiknas, Ella Yulaelawati, mengatakan, tujuan taman bacaan di mal untuk mengubah gaya taman bacaan yang lebih menarik dengan pilihan buku yang menarik pula. Ini disesuaikan dengan gaya hidup di mal.

Pilihan mendirikan taman bacaan di mal, menurut Ella, karena 50 persen remaja sering pergi ke mal, 25 persen di bawah remaja, dan 25 persen di atas remaja.

Dengan begitu, kata dia, alangkah baiknya kalau ada taman bacaan di mal yang multifungsi. "Jadi, anak-anak tidak hanya ikut-ikutan orang tua ke mal," paparnya.

Taman bacaan di mal, jelas

Ella, dapat dijadikan balai belajar bersama. "Bisa juga sebagai galeri belajar. Ini pun, berguna bagi anak-anak yang belajar di luar sekolah, buat murid komunitas *home schooling*, atau anak usia dini," ujarnya.

Dia menuturkan, segala bentuk pembelajaran yang lebih instan dan pemilihan buku dengan gaya yang lebih menarik, rujukan sepanjang hayat, bisa mengisi taman bacaan di mal sehingga banyak yang akan tertarik. "Karena kita mau, tidak hanya memikirkan gaya hidup mal, kita lengkapi dengan taman bacaan bersama," dia menuturkan.

Untuk sementara, lanjut Ella, baru akan dibangun lima taman bacaan bersama di Jakarta. Daerah lain, seperti Makassar, Yogyakarta, dan Serang sudah berminat melakukan hal yang sama. "Tapi, di lima mal dulu. Sekarang ini juga masih dalam kesepakatan dengan pihak mal," kata dia.

Mengenai biaya pembangunan taman bacaan di mal, Ella mengatakan, akan berkisar antara Rp 70 - Rp 200 juta. Namun, dia menegaskan, "Nggak ada kriteria mal mana." Yang pen-

ting, kata dia, komitmen pengelola mal yang akan mengelola taman bacaan setelah dirintis. Jangan cuma asal rintisan.

Menurut rencana, taman bacaan di mal akan diluncurkan pada hari Pendidikan Nasional, Mei mendatang.

Bagaimana mengelola taman bacaan? Pendiri Taman Bacaan Rumah Dunia, Gola Gong, mengatakan, pengelola taman bacaan masyarakat harus rajin menulis jurnal di internet, menyebar brosur, dan menghadiri pameran komunitas literasi.

"Dengan demikian, pengelola bisa membangun jaringan dan menjadi tahu bahwa sebetulnya ada peluang mencari dana untuk menghidupi taman bacaan," katanya pada Konsolidasi Forum Taman Bacaan Masyarakat di Yogyakarta, Selasa (23/2), seperti dilaporkan *Antara*.

Ia mengatakan, ada banyak dana CSR di perusahaan. Misalnya, Rumah Dunia pernah mendapatkan dana CSR dari RCTI Peduli sebesar Rp 14 juta, XL Care Rp 10 juta, Tupperware Rp 50 juta, dan Bellsop serta Marqueen Rp 100 juta. ■ C06, ed: burhan

MEMBACA

BPAD LUNCURKAN 10 PERPUSTAKAAN PUSKESMAS Tingkatkan Minat Baca Sesuai Fungsi



KR-DWI ASTUTI

Wagub Sri Paduka Paku Alam IX menyerahkan buku kepada kepala puskesmas.

YOGYA (KR) - Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DIY meluncurkan 10 perpustakaan puskesmas di Gedhong Pracimosono Kepatihan, Rabu (3/2). Masing-masing kabupaten/kota dipilih 2 puskesmas sebagai pilot project. Perpustakaan Puskesmas ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca sejalan dengan fungsi puskesmas sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Peluncuran Perpustakaan Puskesmas ditandai dengan penyerahan bantuan buku se-

cara simbolis oleh Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam IX kepada kepala puskesmas. Peluncuran dihadiri Sekretaris Perpustakaan Sri Sularsih MSi, Walikota Yogya Herry Zudianto, Bupati Kulonprogo Toyo S Dipo serta pejabat di lingkungan Pemprov dan Pemkot/pemkab.

"Perpustakaan Puskesmas yang jumlahnya baru 10 ini menjadi model untuk dikembangkan di puskesmas lain," kata wagub. Sebagai pelayan kesehatan di tingkat pertama puskesmas juga punya fungsi

dalam menggerakkan pembangunan di bidang kesehatan. Perpustakaan Puskesmas sangat menunjang fungsi tersebut. Karenanya puskesmas dituntut mampu melakukan inovasi dalam mengembangkan kualitas layanannya.

Pendirian Perpustakaan Puskesmas, menurut Kepala BPAD DIY Dra Kristiana Swasti Msi dibiayai dengan dana hibah Perpustakaan sebesar Rp 2,48 miliar. "DIY adalah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang mendapat bantuan tersebut," katanya. Masing-masing puskesmas mendapat bantuan buku sebanyak 750 judul (1.500 eksemplar) serta mebel, komputer, printer, AC, LCD, DVD player dan sarana penunjang lain.

Terkait diluncurkannya Perpustakaan Puskesmas, Walikota Herry Zudianto menilai, perpustakaan di tingkat RW lebih prioritas dikembangkan di Kota Yogya. Sebab bicara pendidikan untuk semua, gemar membaca di kalangan bawah masih sangat kurang. Karenanya masyarakat bawah juga harus mengenal buku. (Ast)-f

Mengenal Ibn Wahishiya

Ibn Wahishiya hidup pada abad ke-10. Ia berasal dari Irak dan kemudian meninggalkan tempat kelahirannya menuju Mesir. Di Mesir, ia banyak melakukan diskusi dengan para sarjana lain di bidang Alkimia untuk menambah pengetahuannya.

Ia menuliskan sebuah karya yang terkenal, *Ancient Alphabets and Hieroglyphic Characters Explained, with an Account of the Egyptian Priests, their Classes, Initiation, and Sacrifices*, yang menguraikan makna hieroglif dari naskah-naskah kuno.

Beberapa salinan buku tersebut masih bertahan di seluruh dunia, termasuk yang ada di Kota Paris dan masih digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Dalam karyanya, ia menunjukkan telah mencapai pemahaman yang mendalam mengenai hieroglif.

Ibn Wahishiya tak hanya melihat hieroglif sebagai huruf-huruf yang memiliki nilai fonetik. Tapi, ia membedakan dirinya dengan para ilmuwan lain karena keberhasilannya dalam memahami bahwa beberapa hieroglif juga memiliki kegunaan sebagai penanda makna atau determinatif.

Itu berupa tanda-tanda atau gambar yang berada di akhir kata untuk menentukan arti pastinya. Karya Ibn Wahishiya menjadi rujukan karena banyak simbol yang diterjemahkan, benar. Karyanya diterjemahkan dan diterbitkan oleh A Kircher, seorang ilmuwan Eropa.

Beberapa waktu kemudian, karya Ibn Wahishiya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karya terjemahan dalam bahasa Inggris tersebut juga menjadi rujukan bagi ilmuwan lain yang tertarik dengan kajian tentang Mesir kuno.

■ meta, ed: ferry

Republika, 23 Februari 2010

Pemilukada dan Sosiolinguistik

Sudaryanto

Suasana menjelang pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada) 2010 di tiga kabupaten di DIY (Sleman, Bantul, dan Gunungkidul) mulai terasa. Paling tidak, hampir setiap hari media massa kita (*KR*, misal) memberitakan hal tersebut. Ada berita koalisi partai A dan B, ada pula calon A dari jalur independen. Semuanya sah-saja muncul. Namun, adakah hal yang perlu dijadikan catatan penting di dalamnya?

Secara kalkulasi politik, semua pasangan kandidat calon bupati dan wakil bupati (cabup/cawabup) inginnya menang. Untuk itu, mereka akan jor-joran guna mendongkrak pemerolehan suara setinggi-tingginya. Dan untuk itu, mereka menggunakan media iklan politik. Diharapkan, para konstituen paham dan kemudian memberikan suaranya untuk kandidat tersebut. Maka, wajar jika biaya iklan politik dalam Pilkada selama ini begitu mahal.

Namun, di balik mahalnya ongkos iklan politik itu, serta serunya kampanye tiap-tiap kandidat, ada kerisauan yang mengganjal. Yaitu, akan terjadinya "perang klaim", disertai kekerasan antarpending kandidat. Pemilukada Maluku Utara (Malut), saya kira, menjadi bukti yang tak terbantahkan. Di situ, Pemilukada telah menjelma sebagai ruang transaksi uang dan darah, ia bukannya tampil sebagai pesta demokrasi yang elegan dan kredibel.

Padahal, lembar sejarah bangsa kita telah memberikan contoh nyata: Pemilu 1955. Ketika itu, peserta pemilu puspa ragam baju ideologinya. Ada partai NU, PKI, PNI, Partai Masyumi dan sebagainya. Namun tak satu pun antarelite dan pendukung parpol bersikap melecehkan satu sama lainnya. Mereka memupuk toleransi yang tinggi. Mereka bersikap santun. Mereka menjaga ideologi masing-masing tanpa harus mengejek ideologi yang lain. Tapi kini?

Kini, kita seolah disuguhkan dramaturgi kekerasan massal di seluruh lini kehidupan bangsa ini. Di bidang politik, Pilkada acapkali dirundung riuh, perang klaim, protes, dan berujung kekerasan. Di bidang olahraga tak kalah menariknya, pelemparan batu kepada para Bonek (pendukung tim Persebaya) yang mengakibatkan kerugian PT Kereta Api. Belum lagi, kekerasan yang terjadi di seki-

tar kita, ikut diperhitungkan.

Semuanya itu, sungguh memiriskan hati kita. Sekaligus, juga membuat hati kita bertanya-tanya. Adakah ini merupakan isyarat (tanda) bahwa bangsa ini mengalami 'ketakberdayaan sosioli-
nguistik'. Maksudnya, bangsa ini lebih menyukai tindakan kekerasan ketimbang berkata-kata secara bijak dan santun. Konkretnya, bangsa ini lebih berpikiran sebisa-bisanya menyelesaikan persoalan dengan kepalan tinju, ketimbang kata-kata maaf.

Sejatinya, mengutip Harry Roesli dalam kolomnya "Asal Usul" (2001), kekerasan tidak selalu berwujud aksi fisik yang bisa langsung dilihat akibatnya. Kekerasan juga terjadi secara simbolik. Nepotisme, kolusi, dan semacamnya bisa saja dikategorikan kekerasan simbolik. Dalam konteks Pilkada, kekerasan simbolik mewujud dalam kampanye maupun debat politik. Misalnya, *black campaign* berupa masa lalu seorang kandidat.

Beberapa hari lalu, saya sempat melihat spanduk bertuliskan "Pilih Putra Daerah!" di sekitar Ring Road dekat kampus UMY, Bantul. Menurut saya, tulisan itu pun dapat dianggap sebagai "kekerasan simbolik". Logikanya, apakah selama ini Bantul tidak dipimpin oleh putra daerah? Apakah ada jaminan mutlak bila dipimpin putra daerah, maka Bantul akan makin maju ke depannya? Apakah otonomi daerah dimaknai sesempit itu? Dan lain-lain.

Mestinya, dalam konteks Pemilukada, kita posisikan diri kita sebagai "binatang

politik" (*zoon politicon* yang memiliki kearifan dan akal sehat. Bila menang, janganlah lupa daratan, dan bila kalah janganlah kecewa — apalagi sampai mengerahkan massa. Di sini, bila kearifan dan akal sehat yang kita gunakan, maka kemenangan politik (Pemilukada) bukan dimaknai semata-mata "menang angka", tetapi juga "menang makna".

Kemenangan makna Pemilukada, sesungguhnya bagi rakyat ialah kemenangan hati nurani. Kemenangan makna Pemilukada, sesungguhnya bagi pemimpin ialah kemenangan untuk siap melayani rakyat, dan bukan sebaliknya. Maka, sejak di sini arti kemenangan itu ada baiknya disosialisasikan para kandidat, tim sukses, parpol, serta para pendukungnya. Jika sudah, rakyat tinggal memilih kandidat mana yang mampu menggendong makna kemenangan itu.

Bagi rakyat, pemimpin yang santun, elegan, serta mampu menyejahterakan rakyat ialah pilihan terbaik. Rakyat mungkin tak perlu fasih sosioli-
nguistik. Tapi, bagi para kandidat, tim sukses, parpol, serta para pendukungnya menjadi semacam keharusan. Bukankah pemimpin kita merupakan cermin bening dari kita, yang dipimpinnya kemarin, kini, dan esok; manakala kita liar, tentu pemimpin akan liar dan manakala kita sejuk tentu pemimpin akan sejuk. Begitulah adanya...□ - k. (241-2010).

*) **Sudaryanto SPd**, Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Terapan (S2) Universitas Negeri Yogyakarta.

CERITA RAKYAT-MINANGKABAU

TUKANG CERITA

Oleh Benny Arnas

Mukadimah Satu

Api unggun, yang menyeruak dari onggokan ranting-ranting kering itu, menari-nari. Bagai hendak menjerat mata orang-orang agar tetap bersiduduk. Perempuan tua berkerudung wol duduk agak maju dari yang lain. Ia datang dari ceruk yang menyempil di antara barisan Bukit Siguntang yang memunggungi langit. Tentu saja tak perlu ditanya di barisan mana ia tinggal. Hanya orang-orang datangan atau anak-anak belum terang menangkap maksud saja, yang tak mengetahuinya. Saban Kamis malam, ia selalu menunggu penduduk di tepian lereng anak bukit. Orang-orang kampung pun bagai menganggap sebuah kewajiban berkumpul di sana. Mendengarkan kisah-kisah pelepas lelah darinya. Dari Tukang Cerita, demikian orang-orang menggelarnya.

Sejatinya, tukang cerita itu layak jua dipanggil Tukang Ladang. Ladangnya sangat luas dan subur. Padi, jagung, pisang, ubi kayu, buah kam, kedondong, nanas, pisang raja, pinang merah, dan keladi bagai berebutan menyeruak dari ladangnya. Konon, menyebut satu-satu dari apa-apa yang dipelihara perempuan tukang cerita itu, lama waktunya bak menanti ikan menyinggul kail yang digelayutkan satu depa di atas permukaan air. Nah, bertakjublah kalian dengan apa-apa yang ia punyai! Tidakkah si Tukang Cerita (atau Tukang Ladang) itu sangatlah kaya? Mahfumlah bila *pesirah*—kepala kampung—saja mengeret badan ikut demi mendengar (atau menghormati) ia berkisah. Atau, embusan kabar bahwa malam ini, perempuan itu akan bercerita untuk terakhir kalinya. Itu betul? Jadi, perihal Tukang Cerita yang akan meninggalkan kampung, demi menggarap ladang lain (yang ia belum tahu di bukit mana itu) adalah sah? Mmm, dapatlah jua itu menjadi hulu perkara hingga *pesirah* saja berela-rela melipat silang kaki, menyilakan pantatnya berciuman dengan rumput hijau setinggi kelingking di dekat lereng bukit itu.

Mukadimah Dua

"Ladang itu warisan ibuku yang hanya seorang janda. Tapi, bukanlah ladang itu peninggalannya yang paling mahal. Caranya menggarap dan memperlakukan hasil ladanglah yang membuatku bagai dikaruniai bergunung-gunung mutu manikam." Kalimat usang itu (ia mengutarakannya puluhan tahun silam) bagai mengandung semacam rahasia. Bukan magis. Namun, ada kekuatan (sekaligus pesona) yang bersembunyi di balik kabar. Terang. Lamat-lamat. Ditambah pula warna suaranya yang memang parau sengau. Lumrahlah kiranya si Tukang Cerita kerap berhenti beberapa jenak setiap mengakhiri seleretan kalimat. Orang-orang bagai disuruh berpikir, mengurai arti. Ketika ia telah memasuki kata-kata yang baru, rugilah

mereka yang belum dapat menguak pintu hikmah dari tuturan sebelumnya.

Ibu yang mewarisi ladang

"Malam ini, aku akan bercerita tabiat ibuku dan ladang yang diwasiatinya padaku. Ibuku sangat rajin bekerja. Itu bukan artinya aku sering berleha-leha. Segera, setelah aku dapat berjalan dan membawa sesuatu, Ibu akan menyuruhku ini-itu. Macam-macam suruhannya. Dari pekerjaan yang memang penting hingga yang kupikir tak layak untuk dikerjakan. Pekerjaan itu semacam menyapu, mengambil air dari lembah lain yang berjarak dua bukit dari rumah kayu kami, memberi makan binatang-binatang, sampai menangkap belalang rusa. Perlulah kukatakan bahwa binatang-binatang yang kuberi makan, bukan hanya ayam, bebek, atau unggas lain yang lazim dipelihara. Aku juga menyuap burung kuwau dengan ikan seluang; *menguntal*—melempari untuk memberi makan—musang dengan mangga dan kedondong; dan mele-takkan senampian daging kambing segar di sudut ladang yang sudah biasa harimau kunjungi bila waktu makan tiba. Bahkan, belalang rusa yang kutangkap dengan *jarit* tipis sering kuter-bangkan di hamparan kembang sepatu yang sedang bermekar. 'Itu memanjakan bunga, nak,' kata ibuku. Jadi, taklah mengherankan, ketika itu, masih dijumpai lebih dari satu warna kembang sepatu dalam kanopi yang sama. 'Belalang juga bisa menggantikan kupu-kupu menukar silang bubuk-bubuk bunga,' kata ibu lagi. Dan, kalian juga mesti tahu perihal Bukit Barisan yang subur itu. Maksudku, Siguntang memanglah rumah pepohonan yang subur hijau. Namun, siapa yang tepat berkira-kira kalau empat baris bukit yang memalangi kampung ini, dulunya, sangatlah gersang!" Tukang Cerita berhenti pada tekanan suara yang sedikit mengentak.

Orang-orang seakan terhenyak. Namun, bibir mereka masih mengatup rapat. Takjub (atau heran) dengan pembukaan ceritanya yang panjang itu (tak biasanya Tukang Cerita berkisah panjang-panjang dalam satu ketukan). Beberapa dari mereka menambah puntung-puntung baru. Api unggun masih berkibar.

"Dahulu, ketika kampung ini hanya dihuni *puyang* (tetua; satu generasi di atas kakek nenek), hidup sangatlah tak mudah. Tanahnya tandus, airnya sulit didapat, musim dinginnya tak ramah, dan musim panasnya begitu menyengat. Bertahan hidup berarti bekerja. Dan, bekerja sangatlah keras. Bekerja keras pun bukan jaminan bahwa hidup akan baik. Panen kadang gagal, ayam bebek mati karena sakit, sayur-mayur dipatok ayam kalkun, cabe-cabe kerap mengeriting, dan pohon-pohon buah pun mandul. Dan, kalian harus tahu kalau ibuku sangatlah hebat pikirannya. Ia temukan musababnya. Ia memutuskan menjadi Sulaiman. Ia berkawan dengan binatang-binatang itu. Tentu, tadi kalian sempat bertanya-tanya perihal aku yang memberi makan binatang-binatang itu, bukan? Hehehe."

Orang-orang tak ada yang berani ikut serta dalam kekehannya yang meremangkan bulu kuduk itu.

"Mengertilah aku. Kita hidup tak sendirian di tanah Tuhan ini. Binatang-binatang itu bukan *simsalabim* saja diturunkan. Pun, mereka diserakkan bukan untuk merusak ladang. Bukan! Mereka ada karena memang patut ada. Itulah taklimat alam. Aku pun tekun menyiram tanaman dan melakoni pekerjaan lainnya. Hari demi hari, aku tak lagi menganggap tugas-tugasku sebagai beban. Aku terbiasa. Bahkan menikmatinya."

Orang-orang sumringah dalam diam. Air muka mereka berbicara, "Lanjutkanlah."

"Tapi, aku sedikit tak bergairah bila ibu menyuruh mengantarkan hasil-hasil ladang pada orang-orang kampung. Mmm, itu artinya beban bawaanku tak akan berkurang."

"Maksud Nenek?" seorang gadis memberanikan diri bertanya. Yang lain seolah dikomando, melihat ke arahnya. "Orang-orang tak ada yang mau menerima pemberian ibu Nenek?"

"Hehehe," ia kembali terkekeh. "Bukan, cucuku. Mereka semua menerima pemberian itu. Tapi, mereka selalu tak membiarkanku pulang dengan tangan hampa. Baju kurung, seprai rajut, asbak tanah liat, kain panjang, *jelapang*, mereka titip untuk ibu. Padahal, telah aku sampaikan bahwa mereka tak disilakan membayar. Tapi, pandai saja mereka bersilat kata. Hadiah, demikian mereka menamainya. Jadi, kalian bayangkanlah. Bagaimana bila puluhan rumah yang kudatangi? Dan, perkara belum khatam sampai di situ."

Ketika kukabari hadiah-hadiah itu, ibu berujar, 'Syukur pada Tuhan, anakku. Tapi, kau tahu kalau barang-barang yang mereka hadiahkan ini telah kita punyai semua, bukan?' Ia akan menatapku dengan sorot mata yang seolah ia yakin sekali bahwa aku memahami kata-katanya. Maka, pergilah aku ke *kalangan* yang digelar saban Kamis. Menjual barang-barang milik kami. Tak elok menjual apa-apa yang orang hadiahkan pada kita. Tak berhormat. Lagi pula, tak ada ruginya menjual barang-barang yang sama rupa faedahnya dengan yang dihadiahkan orang-orang itu, nak. Oh, Tuhan, berjualanlah aku semua barang itu (di antaranya ada selendang kesayanganku). Dan, selalu aku yang paling awal meninggalkan *kalangan*. Jualananku memang paling murah. Uang hasil jualan itu kutabung separuh. Separuh lagi, sesuai petuah ibu, kubelikan penganan kecil untuk dibagikan pada anak-anak yang berkeriapan di kampung-kampung yang kulalui."

Orang-orang menatap Tukang Cerita dengan kedipan yang berkelang lebih lama dari biasanya. Mereka khusyuk sekali.

"Suatu malam, aku pulang dalam keadaan yang sangat letih. Namun, keletihan itu menguap ketika ibu menyambutku di daun pintu. 'Dari tadi ibu menunggumu, nak. Mari, kita santap bubur kacang hijau bersama. Ibu juga baru panen madu. Mmm, kau tahulah, bagaimana bila liur lebah itu *bepadu* dengan bubur buatan ibu.' Aku bersemangat sekali. Aku sampai minta tambah dua kali. Dan, tak seperti biasanya, ibu mengantarku tidur dengan sebuah dongeng (aku lupa judulnya dan tentang apa) yang begitu elok disimak. Aku terlelap."

"Terus, Nek!" desak seorang anak tak sabar. Diikuti yang lain.

Tukang Cerita tersenyum takzim. "Adalah pagi itu. Aku bangun ketika duha. Ibu tentu sudah tak ada lagi di dekatku. Ya, ia selalu bangun jauh lebih awal dariku walaupun tidurnya selalu kudahului. O o, ada yang tak lazim. *Bukankah ibu biasanya membangunkanku untuk shalat Subuh?* Aku gegas bangkit dari dipan. Syukurlah, di sudut bilik, kulihat ibu masih tertidur dengan senyum menyabit indah di wajah. Mungkin, ibu terlalu lelah, pikirku. Aku pun melakukan pekerjaan seperti biasanya. Menyapu *laman*, menabur jagung di kandang ayam, mengobok nasi dengan air dingin untuk bebek. Ketika kembali, ibu masih tertidur. Oh, ada yang salah!"

"Tbunya Nenek meninggal?" seseorang bertanya setengah bergumam. Tampaknya, ia sedang menahan tangis.

Tukang Cerita terdiam. Matanya basah. Dan, sesenggukan massal pun menguasai lereng bukit yang api unggunnya sudah kedip itu.

Khatimah

Entah siapa yang mula-mula menerbangkan kabar itu: Tukang Cerita dikubur!

"Apa!" "Jadi ke langit ia pergi?" "Bagaimana ia mati?" "Ada yang membunuhnya?" "Siapa pula yang mengebukannya?" Tanya-tanya itu bersigesek dalam benak orang-orang kampung. Mereka gegas ke bukit melalui ladang yang tak alang kepalang suburnya, sebelum mendapati anggukan tanah merah basah di sebuah sudut lembah. Pada pangkal dan ujungnya, tertanam batu bujang.

Orang-orang terperangah. Bukan pada kuburan yang baru saja dibuat itu, tapi bertanya-tanya mengapa beberapa ekor harimau menciumi batu bujang kembar itu. Lalu, bagaimana mendatangi makam bagai orang-orang yang melayat.

Senyap. Tatapan orang-orang menyisir ladang di lembah bukit. Tercenung di antara perasaan ganjil yang lambat-lambat menyelinap. Bukan, bukan membayangkan bagaimana bisa binatang-binatang itu menanam Tukang Cerita dan bagaimana pula mereka melakukannya. Bukan jua mempertanyakan siapa ahli waris ladang yang paling hijau itu. Bukan itu.

"Mungkin, ibunya membuka ladang baru di sana."

Benar atau tidaknya dugaan yang entah dari mana datangnya itu; tak urung, hati mereka bersitidak dalam tangis yang tak berbunyi—karena pedih yang menyesak.

Dan, mereka pun meninggalkan lembah. Naik turun bukit. Kembali ke rumah masing-masing. Membawa serumpun ketakjuban, ketakpercayaan, dan berhibur dengan setangkai harap. *Itu bukan kuburan Tukang Cerita! Kami hakkul yaqin, Nenek hanya merantau sejenak. Lalu kembali. Bercerita lagi. Suatu hari nanti.*

Lubuklinggau, 23 Agustus 2009--10 Februari 2010. ■

Benny Arnas, peraih Anugerah
Sastra Batanghari Sembilan 2009

Republika, 21 Februari 2010

HADIAH BAGI GERILYAWAN SASTRA

Tujuh sastrawan daerah menerima Hadiah Sastra Rancage. Inilah penghargaan sastra daerah yang telah berumur 22 tahun.

Penerbitan buku-buku sastra berbahasa daerah jumlahnya mengalami pasang-surut, paling tidak dalam 10 tahun terakhir. Tapi, Hadiah Sastra Rancage terus bergulir. Tak terasa, 22 tahun sudah penghargaan khusus itu diberikan bagi para penulis, pembuat lagu, juga budayawan daerah. Inilah bentuk penghormatan dari sastrawan untuk sesama rekannya tat kala pemerintah tak melirik upaya gerilya mereka dalam mempertahankan pemakaian bahasa ibu.

Rancage, dari bahasa Sunda yang berarti kreatif, dirintis oleh sastrawan Ajip Rosidi, 72 tahun, pada 1989. Semula penghargaan karya sastra modern berbahasa daerah itu hanya diberikan untuk buku-buku berbahasa Sunda. Sejak 1994, hadiah itu juga diberikan untuk sastrawan Jawa dan Bali, mulai 1998, serta Lampung pada 2008. Sampai hari ini, penghargaan karya sastra itu masih diberikan untuk empat daerah tersebut. "Daerah lain tidak ada yang menerbitkan buku baru," kata Ajip kepada *Tempo* akhir pekan lalu.

Selama lima tahun awal, uang hadiah senilai Rp 1 juta untuk setiap pemenang dirogoh dari kocek Ajip sendiri. Uang hadiah semakin besar sejak Yayasan Budaya Rancage berdiri dan donatur bertambah. Kini,

Hadiah Sastra Rancage 2010 berupa piagam penghargaan dan uang hadiah masing-masing Rp 5 juta akan diberikan kepada tujuh pemenang. Upacara itu akan dilakukan pada Mei mendatang di Universitas Negeri Yogyakarta.

Tiga juri, yang terdiri atas Ajip Rosidi, Sri Widati Pradopo, dan I Made Darma Putra, memilih pemenang berdasarkan buku sastra berbahasa daerah yang terbit sepanjang 2009. Buku cetak ulang tak ma-

suk hitungan. "Tujuannya untuk mendorong pengarang yang masih hidup untuk terus berkarya," kata Ajip.

Dari 13 buku baru yang terbit di Jawa Barat, juri memilih kumpulan cerita pendek *Sanggeus Umur Tunggang Gunung (Setelah Usia Lanjut)* karya Usep Romli sebagai karya sastra Sunda terbaik tahun ini. Buku terbitan Kiblat Buku Utama itu berisi sembilan cerita yang melukiskan beragam masalah pembangunan yang dihadapi orang Sunda di perkampungan. Tokoh-tokohnya membandingkan keadaan alam, lingkungan, hingga pikiran dan kehidupan sekarang dengan kondisi ketika mereka masih kecil. Tema seperti itu sebenarnya hampir mirip dengan karya-karya Usep sebelumnya. "Tetapi (kini) lebih matang dan inovatif," kata Ketua Dewan Pembina Yayasan Budaya Rancage itu.

Misalnya, pada cerita *Neangan Pajajaran (Mencari Makam)*, yang kisahnya disampaikan oleh orang pertama, Usep tak memakai kata "kuring" (saya). Ajip menilai Usep memaksimalkan sifat bahasa Sunda yang dapat membentuk kalimat tanpa subyek. Juri juga menilai seluruh

ceritanya mengalir lancar dan wajar. "Sehingga terciptalah dunia imajinasi yang khas sebagai sastra," ujarnya.

Di ranah sastra Jawa, dominasi sastrawan Jawa Timur masih muncul seperti beberapa tahun terakhir.

Menurut juri Sri Widati Pradopo, ada 12 buku sastra baru yang terbit. Isinya berupa guritan (sajak), kumpulan cerita pendek, dan

roman. Menariknya, penulis bahasa Jawa itu tak hanya berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tapi juga ada yang tinggal di Jakarta dan Depok. Hadiah Sastra Jawa akhirnya jatuh ke tangan Sumono Sandi Asmoro.

Penyair dalam buku *Layang Panatang* terbitan Balai Bahasa Surabaya itu, kata Sri, menunjukkan keberanian memilih dan merambah pengalaman berbagai jiwa dengan teknik ekspresi yang tepat. "Semuanya dengan kesadaran bahwa keindahan harus selaras dengan bobot pikirannya," kata periset di Balai Bahasa Yogyakarta itu.

Sedangkan sastra Bali, walau hanya ada sembilan buku baru, keistimewaannya lebih riuh. Kumpulan puisi *Gerip Maurip Ngridip Meke-dip* karya I Nyoman Manda, misalnya, terdiri atas 3.500 halaman! "Dalam bahasa Bali modern maupun dalam bahasa Indonesia, tidak pernah ada kumpulan sajak seorang penyair yang setebal itu," ujar juri I Made Darma Putra.

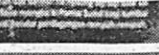
Manda selama ini dikenal sebagai pengarang produktif yang mengha-

silkan sajak, roman, cerita pendek, dan naskah drama. Redaktur dua majalah berbahasa Bali, yaitu *Canangsari* dan *Satua*, itu dalam bab III khusus memuat terjemahan karya para penyair Indonesia, mulai Sannusi Pane, Amir Hamzah, hingga Afrizal Malna dan Oka Rukmini ke dalam bahasa Bali.

Peraih hadiah Rancage pada 1998, 2003, dan 2008 itu juga menerjemahkan beberapa karya penyair Jerman, Australia, Afrika Selatan, dan Malaysia. Adapun karya Manda, lebih dari 2.000 sajak, dicetak di Bab I-II. Temanya beragam dari kenyataan sehari-hari dan hangat di koran, mulai komersialisasi budaya akibat industri pariwisata, korupsi, kampanye pemilu, sinetron, kasus Tukul Arwana, Prita Mulyasari, sampai peristiwa luar negeri.



Namun, juri menilai kualitas puisinya tidak merata. "Ada yang kuat penuh renungan dan sinisme yang tajam, tapi banyak yang mirip catatan pojok koran," kata Made Darma. Baginya, cerita pendek *Leak Pemoroan* karya I Wayan



Sandha dalam kumpulan tujuh cerita pendek berbagai pengarang lebih menonjol. Juri pun memilihnya sebagai penerima hadiah Rancage 2010.

Leak Pemoroan berkisah tentang ketabahan pencari belut menghadapi gangguan setan di malam hari. Dia tidak takut menghadapi manusia jadi-jadian dan menyerangnya sampai mati. Lukisan suasana malam dan perang melawan setan, kata Made Darma, ditulis dengan deskripsi yang kuat. Bahasa yang digunakannya *nyeleneh*, tapi mampu menggali masalah dan menggambarkan watak tokoh cerita. Sandha dinilai menulis 41 ceritanya dengan narasi dan konflik yang kuat.

Kritik pedas dalam 41 cerita di dalamnya pun terlontar dengan bahasa yang jernih. Dalam cerita *Wisian Bank Dunia*, ujar Made, pengarang mengkritik pola *multilevel marketing* sambil menyentil, "Ah, gara-gara Bank Dunia iraga nepukin soroh jelema dot sugih kuala tusing bani ngetelang peluh." (Ah, gara-gara Bank Dunia aku menemukan kelompok manusia yang ingin kaya tapi tidak berani meneteskan peluh). "Pemakaian kiasan juga tepat sehingga membuat sketsa kehidupan ini memiliki aroma sastra yang kental," kata Made Darma.

Kumpulan cerita pendek pula yang mengantar sastrawan Lampung Asarpin Aslami untuk meraih Hadiah Sastra Rancage 2010. Karyanya dalam *Cerita-cerita Jak Bandar Negeri Semuong* itu menyisihkan pesaing tunggalnya, yaitu buku kumpulan 57 sajak bertajuk *Di Lawok Nyak Nelepon Pelabuhan* karya Oky Sanjaya. Juri menilai seluruh sajak mahasiswa jurusan fisika di Universitas Lampung itu masih mentah.

Cerita-cerita dari *Bandar Negeri Semuong*, yang memuat 17 cerita pendek, menuturkan berbagai ke-

biasaan, tata cara, adat istiadat, perilaku, dan polah masyarakat di Bandar Negeri Semuong, sebuah kecamatan di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Lulusan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan ini dianggap mampu menggambarkan budaya tradisional, seperti kebiasaan ibu-ibu mengumpulkan kayu bakar di kampung dan siah atau kebiasaan pemuda yang berbisik di balik dinding rumah gadis pujaannya. Juri sepakat, buku Asarpin ini merupakan kumpulan cerita pendek modern pertama dalam bahasa Lampung yang banyak mengandung nilai-nilai tradisional dan modern.

Hadiah Sastra Rancage kali ini juga diberikan bagi orang-orang yang berjasa dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah. Mereka adalah Karno Kartadibrata (bahasa Sunda), Bonari Nabobenar (Jawa), dan Agung Wiyat S. Ardhi (Bali).

Karno Kartadibrata dinilai berjasa besar memperkaya bahasa Sunda dengan tulisan sosial politik. Tulisan Wakil Pemimpin Redaksi *Mangle*—majalah mingguan berbahasa Sunda—itu rutin hadir sejak 1977. Sorotan lelaki kelahiran Garut, 10 Februari 1945 tersebut menghubungkan situasi masyarakat di sekelilingnya dengan keadaan masa lampau atau masyarakat selain Sunda. Meskipun kadangkala tulisannya berulang atau seperti kehilangan arah, juri menilai pekerjaan menulis selama lebih dari 30 tahun itu adalah prestasi tersendiri. Bahasa Sunda pun tak hanya terpakai untuk sajak, puisi, atau cerita pendek saja. Selain menulis di koran, bekas wartawan surat kabar *Harapan Rakyat* dan *Harian Kami* itu pernah menerbitkan sajak berjudul *Lipstick* (1981) dan *Parfum* (1997).

Sedangkan orang yang dinilai berjasa dalam kesusastraan Jawa modern tahun ini disandang Bonari Nabobenar. Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya itu dinilai aktif di Sanggar Triwida dan

mengikuti berbagai diskusi sastra Jawa dan Indonesia semasa kuliah. Lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya—sekarang Universitas Negeri Surabaya—itu kemudian mengembangkan sastra Jawa di tempat kelahirannya, Trenggalek, Jawa Timur. Redaktur tabloid *X-File* kelahiran 1 Januari 1964 itu dan beberapa orang kawannya pernah melakukan gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman. Selain menulis guritan (sajak), cerita pendek, dan esai, mantan guru SMP ini dalam beberapa tahun terakhir menjadi fasilitator penulisan kreatif tenaga kerja wanita Indonesia di Hong Kong.

Jasa Agung Wiyat S. Ardhi dalam melestarikan sastra Bali di antaranya lewat kegiatan menulis puisi, cerita pendek, juga naskah drama sejak 1976. Sastrawan kelahiran Gianyar, Bali, 3 Februari 1946, itu juga aktif dalam pembinaan bahasa, aksara, dan sastra Bali sejak 2000. Sasarannya adalah kelompok guru, pelajar, dan ibu-ibu PKK. Adapun di lingkup sastra Bali tradisional, Agung Wiyat banyak menyalin dan menguraikan arti bagian-bagian

epos *Mahabharata* dan *Ramayana*.

Hadiah Samsudi untuk bacaan anak-anak dalam bahasa Sunda, kata Ajip, tahun ini urung diberikan. Dari empat judul buku karangan Aan Merdeka Permana, semuanya berisi dongeng sasakala atau legenda tentang Cadas Pangeran, Candi Cangkuang, Kerajaan Arca-manik, dan Padjadjaran. Dalam dongeng itu, penulis di antaranya mencantumkan tahun kejadian yang tak jelas sumbernya sehingga dikhawatirkan menimbulkan salah pemahaman di kalangan pembaca anak-anak.

Hadiah Sastra Rancage lahir dari keprihatinan karena pemerintah kurang memperhatikan sastra dan bahasa daerah. Padahal, sesuai dengan amanat konstitusi, kata Ajip, pemerintah bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian identitas nasional itu. "Sampai sekarang pemerintah belum pernah membeli karya-karya pemenang Rancage," katanya. Walau begitu, Ketua Dewan Pengurus Rancage Erry Riyana Hardjapamekas mengaku tak ambil pusing. ● ANWAR SISWADI

Koran Tempo, 9 Februari 2010

HADIAH SASTRA

Peraih Penghargaan Rancage Diumumkan

Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi mengumumkan peraih Penghargaan Rancage 2010 untuk karya sastra dan tokoh Sunda, Jawa, Bali, dan Lampung di Universitas Padjadjaran Bandung, Minggu (31/1) malam. Secara resmi, penghargaan ini akan diberikan pada Mei 2009 di Universitas Negeri Yogyakarta. Karya sastra Sunda terbaik jatuh pada *Saenggeus Umur Tunggang Gunung* karya Usep Romli. Sementara itu, tokoh Sunda yang kiprahnya dianggap paling berdedikasi jatuh kepada Karno Kartadibrata. Di bidang sastra Jawa, karya terbaik adalah *Layang Panantang* karya Sumono Sandi Asmoro. Adapun tokoh berdedikasi diberikan kepada sastrawan Bonari Nabobonar. Untuk sastra Bali, karya juara adalah *Leak Pamoroan* oleh Agung Ardi, dan sastra Lampung diraih *Bandar Negeri Samuong* karya Asrapin Aslami. Sementara itu, penghargaan Samsudi untuk karya sastra anak terbaik tahun ini tanpa penerima. Alasannya, tidak ada karya sastra bertema anak-anak yang dianggap layak menerima. Hadiah Sastra Rancage pertama kali diberikan tahun 1989, khusus untuk sastrawan yang menulis dalam bahasa Sunda. Tahun-tahun selanjutnya hadiah ini diberikan kepada sastrawan yang menulis dalam bahasa Jawa (1994), Bali (1997), dan Lampung (2008). (CHE)

Kompas, 2 Februari 2010

KARYA ILMIAH

KARYA AKADEMIK

Dekan Sastra Bantah Penjualan Skripsi

MAKASSAR, KOMPAS — Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Prof Burhanuddin Arafah, MHum, PhD, Jumat (5/2) di Makassar, membantah skripsi dan buku Perpustakaan Fakultas Sastra dijual kilon.

Burhanuddin menduga, skripsi dan buku perpustakaan yang diperoleh sejumlah mahasiswa dan dosen adalah skripsi dan buku yang dicuri dari Perpustakaan Fakultas Sastra ketika atap ruang perpustakaan direnovasi tahun 2008.

"Saat itu diketahui ada beberapa skripsi dan buku yang dicuri. Jumlahnya saya tidak tahu. Saya baru jadi dekan sejak Mei 2009. Saya pastikan tidak ada skripsi dan buku perpustakaan yang dijual kilon, termasuk pada 21 November 2009. Yang ada hanya penjualan kertas yang sudah la-

puk. Itu pun atas inisiatif petugas *cleaning service*," katanya.

Secara terpisah, Rektor Unhas Prof Dr Idrus Paturusi meminta Dekan Fakultas Sastra menjelaskan hal itu secara terbuka agar tidak terbangun citra negatif terhadap Unhas. Rektor menyatakan akan menggalakkan kembali digitalisasi karya akademik yang dirintis empat tahun lalu.

Burhanuddin menyatakan telah beberapa kali meminta skripsi dan buku yang dianggap sebagai bukti dugaan penjualan skripsi dan buku secara kilon itu. Namun, mahasiswa yang mengaku melihat penjualan skripsi dan buku tidak pernah menunjukkan.

"Saya kecewa karena dosen yang memegang skripsi dan buku itu menolak menyerahkan kepada tim klarifikasi. Ada yang

memberi informasi kepada saya, ada buku perpustakaan jurusan yang diambil untuk menjerat saya bahwa ada penjualan skripsi dan buku," kata Burhanuddin.

Dosen Fakultas Sastra, Andi Akhmar, SS, MHum, (bukan A Rahman sebagaimana diberitakan sebelumnya) menepis dugaan Burhanuddin bahwa skripsi dan buku perpustakaan yang kini ia simpan adalah buku curian.

"Saya mendapatkan buku itu dari mahasiswa. Namun, saya percaya skripsi dan buku itu bukan dicuri dari perpustakaan. Saya percaya kepada keterangan mahasiswa yang menyatakan bahwa skripsi dan buku itu dipungut dari karung buku yang dijual petugas *cleaning service*. Saya juga telah bertemu dengan petugas *cleaning service* itu," kata Akhmar. (ROW/NAR)

Kompas, 6 Februari 2010

KARYA SASTRA

KARYA-KARYA HAMKA

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya. 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepang 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946.
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat, 1946.
33. Di dalam Lembah Cita-cita, 1946.
34. Sesudah Naskah Renville, 1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
36. Menunggu Beduk Berbunyi, 1949 di Bukittinggi, Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku, 1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Di tepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan Hidup 1, Autobiografi sejak lahir 1908-1950.
42. Kenangan-kenangan Hidup 2.

43. Kenangan-kenangan Hidup 3.
44. Kenangan-kenangan Hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Pribadi, 1950.
51. Agama dan Perempuan, 1939.
52. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, 1946, di Padang Panjang.
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam, 1956.
55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad, 1952.
56. Empat Bulan di Amerika, 1953 Jilid 1.
57. Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
58. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk gelar Doktor Honoris Causa.
59. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
61. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
62. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
67. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
69. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tunggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
77. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
78. Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973.
79. Tafsir Al-Azhar 30 Juz, ditulis saat berada di penjara.

Sumber: tokohindonesia/wikipedia

Republika, 7 Februari 2010

Nano Riantiarno

8 Jam Menjadi 4 Jam

Apa jadinya jika seorang juru masak menjadi jenderal? Itulah kisah klasik *Sie Djin Kwie* yang dipentaskan Teater Koma dalam pertunjukan ke-119, tahun ini. *Sie Djin Kwie* dipentaskan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki

(TIM) Jakarta 5-21 Februari 2010 dalam rangka mengingatkan hari jadi teater itu yang ke-33.

Lakon *Sie Djin Kwie* adalah saduran dari kisah terkenal *Ceng Tang* dan *Ceng See*. Sebuah cerita yang sama terkenalnya dengan *Sam Kok* atau *Sampek Eng Tay*. Teater Koma sengaja menghadirkan kisah *Ceng Tang* dan *Ceng See* untuk mengingatkan kisah yang pernah dikenal masyarakat Indonesia pada dekade '50-an.

Nano Riantiarno, pendiri Teater Koma, menyebut-

kan, *Sie Djin Kwie* adalah sebuah romansa tentang kerinduan sosok kepahlawanan. Baginya, sosok *Sie Djin Kwie* adalah pahlawan yang dibutuhkan pada masa sekarang ini. "Sekarang, sulit mencari sosok pahlawan yang melakukan segala hal dengan tulus dan hanya memperhatikan rakyatnya. *Sie Djin Kwie* mungkin bisa mengingatkan orang untuk terus berbuat baik," ujarnya.

Nano yang merangkum 12 versi *Ceng Tang* dan *Ceng See*, menjadikan kisah *Sie Djin Kwie* dalam durasi empat jam lebih. "Sebenarnya, naskah yang saya buat berdurasi delapan jam. Setelah dipotong tanpa menghilangkan bagian-bagian menariknya, kisah ini hanya empat jam saja. Mungkin ini adalah versi ke-13-nya," candanya.

Yang menarik dari trik penghematan durasi itu adalah penggunaan Wayang Tavip. Wayang Tavip adalah wayang kulit yang memiliki *kelir* berbeda dengan wayang umumnya. Selain itu, wayang ini juga mampu menghadirkan warna di atas layar dengan permainan lampu. [K-11]

Suara Pembaruan, 5 Februari 2010

Nano Riantiarno

Jangan Mudah Menyerah

Tak lelah seperti-nya Nano Riantiarno menggemakan dunia teater di Tanah Air. Sudah 33 tahun ia bergabung dengan Teater Koma. Berbagai judul telah ia pentaskan di berbagai panggung. Lakon pesakitan pun pernah ia jalani kala Orde Baru memimpin. Kini, ia terus bergerak, meski dunia teater belum menampakkan cahaya benderangnya.

Nobertus Riantiarno, begitu nama lengkap pria kelahiran Cirebon, Jabar, 60 tahun lalu. Dia adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari dunia teater Indonesia. Bersama Ratna Riantiarno, istrinya, ia me-

ngembangkan Teater Koma menjadi teater yang paling banyak penggemarnya. Teater ini selalu ditunggu-tunggu pertunjukannya setiap awal tahun.

"Kami memang selalu berusaha untuk memberikan sesuatu yang berbeda kepada penggemar kami. Kami sadar, harus memberikan sesuatu yang baru. Kami harus menaikkan levelnya," ujar Nano yang mendirikan Teater Koma pada 1977 ini.

Teater yang dibentuk Nano dan Ratna memang tidak langsung besar seperti saat ini. Mereka berjuang agar memberikan sumbangsih untuk dunia pertunjukan. Keduanya berusaha tetap bertahan apa pun tantangannya.

Nano pernah menghadapi interogasi, pencekalan dan pelarangan, kecurigaan, serta ancaman bom ketika ia akan mentaskan pertunjukannya. Tapi, semua itu dihadapinya sebagai sebuah dinamika perjalanan hidup.

Kini, setelah teaternya memberikan 119 pertunjukan kepada penontonnya, Nano tetap menyadari banyaknya tantangan zaman. Dunia teater saat ini belum seperti yang diinginkannya.

"Sudah puluhan tahun saya memprovokasi dunia teater agar terus maju. Tapi, semakin lama, semakin meredup," ujar lelaki yang belajar teater di Akademi Teater Nasional Indonesia, Jakarta ini.

Bagi Nano, usang rasanya jika berbicara tentang perhatian pemerintah. Namun, ia tidak lelah untuk berbicara tentang perhatian pemerintah untuk dunia teater. "Kita masih ketinggalan dibandingkan negara lain. Bahkan, di negara yang kita anggap di bawah kita secara ekonomi," ujar pria yang beberapa kali membawa rombongannya pentas di berbagai negara ini.

Ia menyebut Mongolia. Negara itu memiliki dua gedung teater yang sangat bagus, dan memenuhi standar internasional. "Tapi kita? Sulit untuk mewujudkan hal itu. Kita masih sulit mewujudkan anggaran tetap yang memadai untuk mengembangkan dunia teater," ujarnya.

Meskipun terasa klasik, tetapi masalah dana kerap ditemui oleh kelompok-kelompok yang akan pentas.

"Pertunjukan teater itu membutuhkan modal, sementara itu tidak jelas apakah modal itu bisa akan kembali lagi

atau tidak. Apalagi sekarang ini, semuanya bertambah mahal. Inilah yang membuat beberapa kelompok jadi ragu untuk menggelar pementasannya," ujar Nano yang telah menulis belasan cerita panggung.

Tekad

Jika demikian kondisinya, bisa dibayangkan teater yang dipimpin Nano termasuk kelompok yang sukses untuk berta-

han. "Kami juga tidak bisa lepas dari masalah modal itu. Tapi, kami selalu punya tekad bahwa pertunjukan harus berjalan. Setiap tahunnya, kami selalu pentas. Ada modal tidak ada modal, kami coba untuk berjalan," tambah lelaki yang pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi sebuah majalah ini.

Membuat sebuah pertunjukan teater tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit. Maka bagi Nano dan kelompoknya, untuk kembali modal saja dianggap sudah bagus. "Silit-lalit kita berbiaya honorarium. Kalau ada sisa, namanya bukan honorarium, tapi uang permen. Saya tidak tega untuk menyebut sebagai honor," ujarnya.

Nano menegaskan agar mahasiswa jangan mudah dan jangan mengenal menyerah. Meski pertunjukan *Maaf. Maaf. Maaf.* (1978), *Sampek Engtay* (1989), *Suksesi*, dan *Opera Keco* (1990), sempat dicekal oleh pemerintah, namun ia tidak luluh untuk meneruskan idealismenya. Meski tak ada dana, pementasan tetap berjalan. *The show must go on*. Sebuah sikap teguh dari sebuah pilihan.

Karier Nano di dunia teater sebenarnya diawali ketika ia bergabung dengan Teguh Karya dalam Teater Populer pada 1968. Baru beberapa tahun kemudian, ia mendirikan Teater Koma. Ia tidak hanya menjadi aktor, tapi juga menjadi sutradara dan menulis sendiri cerita yang akan dipentaskan.

Kepiawaian Nano di atas panggung kemudian membuatnya menjabat Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta (1985-1990). Ia juga pernah membawa kelompoknya berkeliling Jepang atas undangan Japan Foundation pada 1987 dan 1997. Pernah pula meng-

unjungi negara-negara Skandinavia, Inggris, Prancis, Belanda, Italia, Afrika Utara, Turki, Yunani, Spanyol, Jerman, dan Tiongkok pada 1986-1999.

Kini, setelah sejumlah penghargaan diraih, Nano meneruskan jejak kepada anaknya, Rangga Riantiarno. Rangga mulai menunjukkan pesonanya di atas pentas. Ini adalah upaya Nano untuk meregenerasi upaya yang sudah dimulainya puluhan tahun lalu. [K-11]

Norbertus Riantiarno

Nama panggilan: Nano
Lahir: Cirebon, 6 Juni 1949
Isteri: Ratna Madjid Riantiarno
Anak: Tiga orang

Pendidikan:

- SD, Cirebon (1960),
- SMP, Cirebon (1963),
- SMA, Cirebon (1967),
- Akademi Teater Nasional Indonesia, Jakarta (1968),
- Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (1971),
- International Writing Program, University of Iowa, Iowa, AS, 1978.

ANTONI

Membahasakan Kisah Tragis dengan Boneka

KISAH dibuka sebuah narasi dengan bahasa sastra yang apik. Seketika lampu menyorot dua boneka laki-laki dan perempuan yang terlihat bercengkerama, musiknya mulai mengalun romantis. Kedua boneka itu adalah Jamaludin dan Sutidjah. Dalam adegan itu mereka saling memeluk dan berkejaran, boneka itu terlihat hidup.

Itulah adegan pembuka pementasan Teater Boneka Cingcimong, yang digelar di Teater Salihara, Sabtu (27/2) dan hari ini.

Jamaludin dan Sutidjah adalah dua insan yang saling mencintai. Sayang, status sosial membuat mereka tidak bisa bersatu. Sutidjah dari keluarga kaya raya. Ayahnya berkuasa dan terkenal tamak. Sementara itu, Jamaludin hanya seorang pemuda desa biasa.

Setting berganti. Jamaludin bersama ayahnya akhirnya mendatangi rumah sang kekasih untuk melamar. Namun apa daya pinangan tersebut tidak diterima orang tua Sutidjah. Yang terjadi, sang pria dan ayah-

nya justru diusir oleh ayah Sutidjah.

Tak hanya itu, ayah Sutidjah merasa tersinggung. Dengan picik dia menjarah desa Jamaludin dan menguras kekayaan dari wilayah itu. Desa Jamaludin pun geger dengan ulah ayah kekasih Jamaludin itu. Warga di sana menderita. Ada yang rumahnya dibakar. Beberapa penduduk yang melawan, digorok lehernya.

Jamaludin murka. Darahnya mendidih melihat kampungnya yang dulu asri, penduduknya yang ramah, berubah menjadi neraka. Amarah dan sakitnya patah hati karena tidak direspon membuat Jamaludin yang alim memilih jalan hidupnya sebagai perampok, sambil menolong sisa pen-

duduk yang masih bertahan. Sendirian, dia juga berhasil mematahkan hampir seluruh antek-antek ayah Sutidjah.

Ayah Sutidjah kebakaran jenggot atas aksi kekasih anaknya itu, dan bertekad membalas dendam. Dan akhirnya, Jamaludin terbunuh ketika ia bertemu sang kekasih, Sutidjah.

“

Tidak seperti lakon boneka pada umumnya yang identik dengan kisah-kisah jenaka, teater boneka *Geger Jamaludin* hadir dengan kisah satir yang berakhir tragis.”

Tidak seperti lakon boneka pada umumnya yang identik dengan kisah-kisah jenaka, teater boneka *Geger Jamaludin* hadir dengan kisah satir yang berakhir tragis. Beberapa adegan tergambar romantis. Gerak boneka terlihat seperti hidup. *Gesture* si boneka saat melangkah sembari marah, menoleh seraya sedih, dan ketika adegan saat Jamaludin dan Sutidjah bercengkerama terlihat seperti *gesture* manusia sungguhan.

Seperti pertunjukan wayang pada umumnya di tengah pertunjukan, ada suluk yang hanya menyajikan dagelan. Beberapa boneka yang berperan sebagai warga desa tempat Jamaludin tinggal bertingkah jenaka yang sukses membuat

penonton tertawa, menyegarkan sepanjang kisah tragis itu berlangsung.

Kekuatan musikalisasi dan narasi yang berbentuk sastra dengan bahasa yang mendayu-dayu terlihat amat membantu mengocok emosi penonton. Musik digarap tidak monoton, beberapa kali terdengar nada-nada seperti nada musik pop dan dangdut.

Pertunjukkan itu menggabungkan seni peran manusia dan teater boneka. Kata *cingcimong* sendiri berarti 'bergandengan tangan', diambil dari bahasa Tegal, tempat dalang Sri Waluyo Sebat (dalang lakon ini) lahir dan dibesarkan. "Cingcimong merupakan simbol kerukunan dan persahabatan dalam tradisi musik tradisional. Cingcimong juga bermakna sebuah rangkaian atau nada-nada cirebonan, nada-nada yang dipadukan menjadi sebuah rangkaian yang saling bertautan," ujar sang Dalang. (* / M-5)

Media Indonesia, 28 Februari 2010

PERTUNJUKAN

Pentas Hibrida Teater Koma

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Nyaris dalam setiap pentas Teater Koma selalu tampil megah, dengan tata kostum dan "setting" panggung yang "agung". Panggung gemerlap itu tidak saja bermakna membedakan "realitas" pentas dengan realitas sehari-hari, tetapi Koma justru secara "jamak" meneruskan tradisi yang ada dalam teater rakyat.

Pementasan lakon *Sie Jin Kwie* sebuah karya China klasik, 5-21 Februari 2010 di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, memperlihatkan betapa N. Riantiarno sangat memperhatikan "keagungan" itu. Seluruh ruangan di belakang panggung nyaris semuanya dipenuhi oleh properti, yang menjadi penanda pergantian adegan.

"Enggak tahu, saya kok tiba-tiba ingin properti yang begitu lengkap," tutur Riantiarno, di belakang panggung sesaat menjelang pementasan perdana lakon itu.

Secara konsep, sesungguhnya tak ada yang istimewa dalam penyiapan properti itu. Nano, begitu sutradara Teater Koma ini dipanggil, hanya meneruskan apa yang sesungguhnya sudah dikerjakan oleh teater-teater rakyat. Bedanya, kini Nano menganggap *setting* dan properti itu sebagai hal yang perlu digarap serius. Ia

bahkan harus mengerahkan puluhan "orang hitam" (petugas pengganti *setting* panggung) untuk mendorong, mengangkat, mengganti, dan memasang latar belakang itu.

Alhasil, secara keseluruhan pentas *Sie Jin Kwie* terasa lebih "sibuk". Hampir-hampir tidak ada jeda di atas pentas. Menjelang satu adegan selesai, "orang-orang hitam" itu sudah supersibuk memasang *setting* panggung yang baru.

Pemadatan

Ketika Dalang (Budi Ros) mengawali cerita dengan bertutur, di layar belakang juga muncul visualisasi yang menggambarkan kisah kepahlawanan tokoh *Sie Jin Kwie*. Dan adegan sejajar semacam ini berulang kali dipraktikkan di atas panggung oleh Nano.

Selain itu, "kemegahan" panggung, dalam pengertian sebenarnya, diangkat oleh keberanian Nano untuk melakukan ulang-alik antara teater (modern), boneka potehi, dan wayang tavip. Ia bisa dengan seenaknya mengganti adegan teater yang sedang berjalan dengan pementasan wayang tavip. Bahkan pada beberapa adegan, Dalang dan Dalang Wayang Tavip (Tavip S) se-

cara bergantian... menuturkan adegan-adegan yang mendukung struktur utama plot: mengisahkan tentang kepahlawanan tokoh Sie Jin Kwie dalam membela negaranya.

Sebagai upaya artistik, pentas ini menunjukkan upaya pencarian Nano untuk melakukan hibridisasi terhadap teater rakyat, teater modern, dan boneka potehi. Ketika Dalang berkisah, se-

ring kali tokoh-tokoh berlaku sebagai boneka potehi dengan mimik dan dialog sebagaimana dalam wayang tradisi China itu.

Hibridisasi tidak menjadi sekadar pemadatan kisah, tetapi

menyenyawakan dua "zat" teater menjadi satu tubuh yang utuh. Dan di situlah Nano senantiasa mendulang energi pentas-pentas selama ini. Lakon-lakon seperti *Sam Pek Eng Tay*, *Konglomerat Burisrawa*, *Semar Gugat*, *Opera Ular Putih*, *Kaja*, *Republik Bagong*, *Republik Togog*, dan *Republik Petruk* adalah nomor-nomor yang memberi ruang hidup pada hibridisasi.

Hal menarik pada *Sie Jin Kwie*, Nano harus melakukan studi teks yang intens lantaran kisah yang ditulis oleh Tio Keng Jian dan Lo Koan Chung pada abad ke-14, ini sudah pernah diterbitkan di Indonesia dalam berbagai versi dan bentuk, termasuk komik. Selain itu, kisah klasik ini terdiri dari beberapa episode yang amat panjang.

"Pada draf naskah pertama jika dipentaskan mungkin bisa menghabiskan 7-8 jam, tetapi akhirnya durasinya menjadi sekitar empat jam," ujar Nano.

Kisah ini menceritakan tokoh pahlawan Sie Jin Kwie (Rangga Riantiarno) yang muncul dalam mimpi raja Lisibin. Sie Jin Kwie akan menjadi penyelamat Lisibin dalam perang Dinasti Tang melawan Raja Kolekok yang takhtanya dikudeta Jenderal Kaesobun (Paulus Simangunsong). Tetapi

dalam upaya menjadi tentara, Sie Jin Kwie senantiasa dihalangi oleh para jenderal korup, yang "menyembunyikannya" di pasakan dapur.

Justri di dapur Sie Jin Kwie membentuk pasukan PD-Tang (Pasukan Dapur Tang), yang kemudian menjadi pengumpul jasa terbanyak dalam perang. Raja Lisibin yang sejak awal mimpinya memerintahkan mencari Sie Jin Kwie baru bertemu pada babak akhir, setelah perang berlangsung 12 tahun. Sie Jin Kwie akhirnya menjadi penyelamat. Dinasti Tang setelah mengalahkan Jenderal Kaesobun.

Pentas ini memang belum beranjak jauh dari pentas-pentas Teater Koma sebelumnya. Nano tetap mencoba "taat" mengikuti struktur dramaturgi yang sudah ia "bangun" sejak awal pendirian Koma tahun 1977: tetap berangkat dari tradisi kemudian memadukannya dengan pengertian teater Barat. Secara isi, mungkin sudah Barat, tetapi secara bentuk tetap meneruskan bentuk-bentuk teater rakyat.

Mungkin di situlah terjadi hibridisasi, di mana Nano berhasil mentransformasi isi dan bentuk teater rakyat ke atas pentas-pentas modern, yang kemudian banyak menyedot penonton.

PENTAS TEATER SMKN 1 KASIHAN

Sarat Humor Mengkritik Pemerintah

KERIUHAN dan kesibukan suasana itu memenuhi panggung societet, Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu (20/2) malam. Setting panggung sebuah pasar lengkap dengan atribut dan pedagang membuat hidup. Beberapa pedagang di dalamnya, tetap menjajakan sayur dengan berpakaian penjual tempo dulu. Padahal pedagang ini adalah siswa SMKN 1 Kasihan (SMKI Yogya).

Sutradara Budi Satrio Utomo mengatakan, pentas ini sebagai uji kompetensi siswa semester genap tingkat III, kompetisi keahlian Seni Teater. Mengusung naskah Heru Kesawa Murti, berjudul Isyu. Naskah tersebut menarik, karena menceritakan tentang situasi dan kondisi pasar tradisional.

"Di dalamnya, terdapat konflik karena dicurinya uang Yu Sebrung yang disimpan di dalam laci. Yu Sebrung yang dikenal galak, membuat suasana pasar menjadi ricuh dan tegang. Setiap orang menjadi saling curiga, khawatir dan cemas. Hingga akhirnya, ditemukan bahwa yang melakukan tindakan tersebut adalah petugas penarik pajak di pasar yang bernama pak Rebo.

inilah yang membuat suasana pasar menjadi tidak kondusif," terangnya.

Naskah ini, lanjutnya, sangat realitas dengan kehidupan masyarakat di zaman sekarang ini. Pencurian, kesalahpahaman, kericuhan, ketegangan, dan kecurigaan sehingga membuat alur cerita lebih kentara. Meski tampak menyindir pemerintah ataupun dunia politik, tapi kritikan ini tidak ditampilkan sejelas yang terdapat di naskah. Mengingat kapasitas pemain hanya sebagai

siswa biasa.

"Kritikan tersebut kami samarkan dalam bentuk komedi dan penonjolan karakter yang unik. Selain itu, dengan tarian dan lagu yang menggambarkan semangat para kaum pedagang kecil untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Dikonsep secara kerakyatan, agar mampu menyajikan hiburan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi seniman, masyarakat luas untuk lebih menghargai kesenian dan berpikir kritis," jelasnya. (*-3) -c



KR-PRAMESTHI RATNANINGTYAS

Adegan cerita Isyu di panggung Societet.

HAPPY SALMA

Kembali Luncurkan Buku

Happy Salma merasa bahagia luar biasa. Selain sebagai sarana refleksi batin, menulis menghasilkan banyak uang sehingga bisa membatasi jadwal syuting. Secara materi, kata Happy, hasil karyanya sendiri berupa dua buku dan tiga buku yang ditulis bersama penulis lain cukup menggembirakan. "Dengan menulis, saya jadi tidak perlu terima banyak tawaran sebagai bintang tamu (di TV maupun off air, Red)," ucapnya.

Sebagai gantinya, lajang kelahiran Sukabumi 4 Januari 1980 ini menerima tawaran jadi pembicara yang berkaitan dengan kesusastraan, menghadiri seminar, atau sekadar bedah buku. Selain itu, tentu royalti dari bukunya yang terjual. "Tidak besar tapi cukup," ujarnya.

Ada beberapa anggapan bahwa perempuan menulis adalah perempuan pintar. Happy tidak ingin terbuai anggapan itu. Menurut dia, menulis merupakan salah satu wujud keinginannya untuk terus belajar. "Lagi pula bergantung yang ditulis kan? Kalau menulis stensil, bagaimana? Apa masih dibilang pintar? Saya mungkin tidak pintar, tapi mau belajar. Dan, katanya, orang yang mau belajar bisa mengalahkan orang pintar," yakinnya.

Karya tulis Happy lebih banyak tentang perempuan dan sindiran terhadap permasalahan sosial. Dalam 24 Sauh, Happy menyumbang cerpen berjudul Ibu Ida. ▢

Forum, 14 Februari 2010

ANDREA HIRATA

Saya Hanya Penulis Kemarin Sore

Pengantar Redaksi

Orang ada yang menyebutnya Pengelana dari Belitong. Dialah Andrea Hirata Seman Said Harun yang tetraloginya seperti menyihir dunia sastra Indonesia. Novel pertamanya *Laskar Pelangi*—buku pertama dari tetralogi novelnya. Lainnya: *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*.

Mendalami ekonomi dan menggemari sains-fisika, kimia, biologi, astronomi, dan mengembangkan ilmunya di Universitas Indonesia, studi *master of science* di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis, dan Sheffield Hallam University, Inggris.

Kisahnyanya di buku-bukunya memberi inspirasi bagi penggemarnya mengenai kesetiaan, kekerashatian menggapai cita-cita, cinta, simpati, hingga penjelajahan ke negeri seberang.

Namun, Andrea lebih senang menyebut dirinya sebagai *back-packer*. "Saya hanyalah penulis kemarin sore," jawabnya kepada e-mail penggemarnya di *Kompas Kita*.

Nama Andrea Hirata itu asli ya? Kok namanya berbau Jepang, emang masih keturunan Jepang ya. Lantas Ikal itu siapa? Sukses terus ya.

(Timotius S Ertanto, Bandung)

Ya, itu nama asli. Jika sempat membaca *Maryamah Karpov*, akan tahu bahwa ibu saya memberi nama Hirata dari kata *Ahirat*. Bacalah nama Hirata itu cepat-cepat akan terdengar *Ahirat*. Maksudnya agar saya tak lupa shalat. Waktu saya diskusi novel *Laskar Pelangi* di Jepang, peserta juga bertanya soal nama itu. Rupanya dalam bahasa Jepang, *Hirata* berarti sawah. Cocok untuk saya sebagai orang kampung. Ikal adalah saya sendiri.

Apakah Lintang dan Arai benar-benar pernah ada di dunia, hadir sebagai orang dekat Anda? Di mana mereka sekarang? Saya menanyakannya karena saya sangat mengidolakan mereka berdua, selain Ikal tentu saja.

(Wiwid, Yogyakarta)

(Silviana Noor Faizah, Krapyak, Yogyakarta)

Ada, namun sekali lagi, seperti selalu saya sampaikan, bahwa bagaimanapun juga, tetralogi *Laskar Pelangi* adalah novel. Beberapa bagian ditulis dengan cara *writing nonfiction with fiction technique*, atau beberapa bagian lainnya *writing fiction with nonfiction technique*. Beberapa tokoh nyata dibuat seperti tak nyata. Tokoh tak nyata dibuat seakan-akan nyata.

Silviana, jangan siksa dirimu dengan mengejar keotentikan cerita. Tenggelamkan dirimu dalam kenikmatan membaca sastra, *and be inspired*.

Tip apa yang dapat Anda berikan kepada penulis pemula agar bisa membuat cerita inspiratif seperti novel-novel Anda. Apakah novel Maryamah Karpov bakal difilmkan?

(Riski Ameli, xxxx@yahoo.co.id)

Riski, sesungguhnya saya tidak tahu bagaimana cara menjadi penulis yang baik dan cara membuat buku yang bagus. Seandainya saya tahu, tentu saya telah menjadi penulis yang cerdas dan semua buku saya akan sukses. Namun, saya kira pengetahuan yang luas tentang apa yang ditulis akan membuat tulisan menjadi *powerful*.

Pengetahuan itu hanya bisa didapat melalui riset, dan hasil riset yang bagus akan ditentukan oleh pemahaman

yang baik akan metodologi riset. Maka, sebelum menulis ada baiknya pelajari dulu metodologi riset.

Sejauh ini saya belum memberikan novel *Maryamah Karpov* kepada produser untuk difilmkan.

Sukses sebagai novelis, Anda mencoba juga membuat lagu "Cinta Gila" dan ikut sukses pula. Apakah Anda memiliki keinginan serius di bidang musik ini?

(Ditta Sekar Campaka,

Rawamangun, xxxx@yahoo.fr)

Ditta, musik selalu berdendang di dalam kepala saya. Sebagai orang Melayu, umumnya kami secara natural punya musikalitas. Namun, sampai hari ini saya belum berniat untuk eksis di musik. Musik bagi saya masih berupa katarsis—pelarian—yang menyenangkan. Saya menulis lagu "Cinta Gila" juga lebih untuk mendukung film *Sang Pemimpi*.

Saya melihat perubahan bukan dalam gaya, tetapi kenakalan imajinasi. Dalam karya terakhir Andrea Hirata, *Maryamah Karpov*, tetap menarik tetapi berbeda dengan tiga karya sebelumnya: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*. Apakah Andrea mengalami metamorfosis dalam menulis?

(Nurul W, Andreanis, Jakarta)

Terima kasih Nurul atas pertanyaan yang bagus ini. Banyak pembaca mengatakan *Maryamah Karpov* paling tidak "cair" dibandingkan dengan tiga novelku sebelumnya. Namun, data menunjukkan bahwa pembaca *Maryamah Karpov* hampir melampaui buku-buku sebelumnya, bahkan mulai menyaingi *Laskar Pelangi*.

Saya semakin percaya pada anggapan bahwa jika kita menulis dengan teknik tertentu, pembaca sesungguhnya bisa diedukasi bahkan di-drive untuk mengikuti ke arah mana gaya seorang penulis bertransformasi.

Saya lihat di televisi lagu "Cinta Gila" sukses. Saya bukannya senang, tetapi cemas. Ke mana sebenarnya arah kreativitas Andrea Hirata yang multitalenta ini pada masa depan? Meskipun juga berbakat musik, saya sarankan Andrea Hirata menulis novel saja karena susah mendapatkan novel yang bermutu dan menarik di negeri ini. Please don't stop writing novel!

(Kinkin Paulina dari Bandung)

Kinkin, aduh, saya hanyalah penulis kemarin sore yang merasa belum pantas mendapat penggemar yang menyebut dirinya andreanis.

Saya rasa hal semacam itu hanya untuk para penulis kawakan.

Dalam waktu dekat saya akan me-launch novel *Laskar Pelangi* dalam bahasa Inggris. Judulnya menjadi *The Rainbow Troops*. Insya Allah Maret 2010 saya akan menerbitkan dua novel sekaligus untuk menutup seluruh kisah *Laskar Pelangi*. Dalam bidang musik, rencana saya adalah bagaimana agar bisa bertemu dengan Mick Hucknall, vokalis Simply Red. Masih tidak tahu bagaimana caranya.

Saya masih memiliki minat yang besar untuk menulis. Terutama karena menulis selalu memancing saya untuk melakukan riset, dan saya senang melakukan riset.

Saya melihat arah kreativitas itu seperti ini, yaitu musik sekadar hobi, iseng saja, dan mungkin mendukung tulisan saya. Karena adakalanya saya menulis suatu bab seperti sebuah lagu, ada intro, ada *bridge*, ada *refrain*, ada *fade out*, dan sebagainya. Musik bagi saya memberi tantangan dan kegembiraan baru. Apalagi lagu "Cinta

Gila" itu telah diinterpretasikan dengan sangat bagus oleh band Ungu.

Mas Andre, terima kasih sudah ikut berjasa membuat nama Pulau Belitung semakin dikenal luas masyarakat Indonesia. Bagaimana supaya anak muda di Belitung bisa punya sarana produktif di pulau sendiri tanpa harus merantau ke ibu kota Jakarta?

(Deffy Hardjono, Anak Belitung)

Halo Deffy. Sekarang Belitung sudah amat berbeda dari ketika saya kecil dulu. Berbagai sarana untuk berkarya dan berekspresi sudah seperti layaknya di kota besar. Teknologi informasi-internet, *mobile phone*, semua tersedia. Sarana adalah penting agar produktif, tetapi yang lebih penting adalah mentalitas untuk produktif.

Saya kira setelah novel-novel *Praemoedya Ananta Toer*, novel-novel *Andrea Hirata* pantas untuk dikenalkan ke dunia internasional karena sangat kental nuansa budaya lokal Indonesia dan ditulis dengan teknik yang bermutu. Adakah rencana untuk menerbitkan novel-novel *Andrea Hirata* go international?

(Rustam M, Mojokerto)

Rustam, *Laskar Pelangi* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Rainbow Troops*. *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov* sedang diterjemahkan ke beberapa bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Penerbit Benteng Pustaka sedang bernegosiasi dengan agen di luar negeri untuk menerbitkan tetralogi *Laskar Pelangi* di luar negeri.

Saya sudah membaca keempat buku dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Saat membaca tiga buku pertama saya sangat menikmati. Bagi saya buku-buku tersebut penuh dengan spirit. Berbeda dengan buku *Maryamah Karpov*. Saya merasa "kering" saat membacanya. Kesan saya *Andrea* menulisnya lebih banyak dengan otak bukan dengan hati.

(Tanjung Raspati, Beji, Depok)

Tanjung, sebenarnya jauh-jauh hari sebelum *Maryamah Karpov* terbit, pada kesempatan kapan saja, baik saya maupun penerbit telah memberitakan di media dan di berbagai diskusi buku bahwa *Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang* itu adalah karya yang belum selesai. Masih akan ada kelanjutannya.

Beberapa peresensi juga telah tergesa-gesa menilainya dengan kesan yang jelas bahwa mereka tidak tahu bahwa karya itu belum tuntas. Jika membaca *Maryamah Karpov*, tentu dapat dengan mudah melihat bahwa kisah tersebut memang masih akan bersambung. Mungkin ini terjadi karena informasi dalam industri buku Indonesia masih belum efisien.

Kenapa memercayakan pembuatan film ini kepada Mira Lesmana, Riri Riza, dan kawan-kawan? Siapa orang yang paling berjasa dalam hidup *Andrea Hirata* sampai sukses seperti sekarang ini.

(Yunita, Trenggilis, Surabaya)

Yunita, hambatan terbesar yang saya hadapi ketika memutuskan untuk memfilamkan novel-novel saya adalah menghadapi para pembaca yang umumnya tidak ingin novel-novel itu difilmkan.

Bagi saya, pembaca amat penting dan mestilah saya dengar pendapatnya. Mira Lesmana dan Riri Riza adalah sineas yang saya anggap mampu menjawab keraguan para pembaca. Saya senang karena anggapan saya terbukti. Film *Laskar Pelangi* juga diapresiasi oleh pembaca novelnya. Orang yang berjasa banyak sekali, susah disebutkan satu per satu. Ibu dan ayah saya adalah yang terutama.

Saya mau tanya, sebenarnya setiap novel *Bang Andrea* memakan waktu berapa lama?

(Asep Abdullah Rowi, Solo)

Asep, saya punya kebiasaan yang mungkin tak bagus untuk ditiru, yaitu saya selalu menulis novel hanya dalam hitungan minggu. Namun, saya selalu menghabiskan lebih banyak waktu untuk riset.

ANDREA HIRATA

- ◆ **Nama Lengkap:** Andrea Hirata
Seman Said Harun
- ◆ **Lahir:** Belitong, 24 Oktober
- ◆ **Keluarga:** NA Masturah (ibu) dan
Seman Said Harun (ayah)
- ◆ **Pendidikan:**
 - S-1: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
 - S-2: Universite de Paris, Sorbonne (Perancis) dan Sheffield Hallam University (Inggris)
- ◆ **Karier:**
 - Staf PT Telkom, Bandung
- ◆ **Karya:**
 - Buku ilmiah: The Science of Business, Case Study: Telecommunications Economics (Februari 2005)
 - Novel Tetralogi:
 - Laskar Pelangi (2005): sukses ke layar lebar dan menjadi film paling fenomenal pada tahun 2008 serta meraih penghargaan sebagai film terbaik Festival Film Asia Pasifik ke-53 di Kaohsiung, Taiwan
 - Sang Pemimpi (2006)
 - Edensor (2007)
 - Maryamah Karpov (2008)
- ◆ **Penghargaan:**
 - Dipilih oleh "Republika" sebagai Tokoh Perubahan 2007: The Sound of Moral
 - Penghargaan Satya Lencana Wirakarya dari pemerintah (2008)
 - Paramadina Award dari Universitas Paramadina (2009)

Sumber: Litbang Kompas/dew

Kompas, 12 Februari 2010

Syafii yang Nyasar di Kelas Montir

Pemikiran cemerlang Prof Dr Ahmad Syafii Ma'arif sudah tersebar dalam bentuk buku atau tulisan di berbagai media. Tapi, apakah Anda tahu masa kecil tokoh cendekiawan Muslim ini?

Jika penasaran, penulis Damien Demantra menuangkan masa kanak-kanak Pi'i—panggilan akrab Syafii Maarif—ke dalam novel terbarunya berjudul *Si Anak Kampoeng*.

Sebagai tokoh besar bangsa ini, peluncuran novel kisah Syafii dikemas dengan menarik. Sejumlah tokoh politik dan lintas agama didaulat memberi testimoni mengenai *Si Anak Kampoeng*. Para tokoh yang hadir di antaranya, Malik Fadjar (Muhammadiyah), Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah), Bachtiar Effendi (peneliti), Sofyan Wanandi (pengusaha), Hajriyanto Thohari (politikus), Franz Magnis Suseno (agamawan), dan A Yewangoe (tokoh PGI).

Testimoni berlangsung meriah, kaya *joke*, banyolan, pujian, dan gelak tawa. Mereka bebas-lepas menyampaikan pendapat, penilaian, berkenaan sosok Syafii yang duduk di deretan terdepan.

Bachtiar Effendi membandingkan *Si Anak Kampoeng* dengan buku otobiografi Buya, Titik-titik Kisar di Perjalananku. Di buku terbaru ini tampak Syafii lebih bahagia, terbukti dari kavernya menampilkan anak kampung sedang melompat berenang ke

sebuah danau. Padahal di buku sebelumnya, pengamat politik ini sempat menitikkan air, karena isinya penuh kesedihan. "Kisah hidup Buya ini bisa laris, apalagi akan dibuatkan film pasti lebih laris dibandingkan *Ayat-ayat Cinta*," tutur Bachtiar disambut tawa undangan yang memenuhi Aula Gedung Dakwah Muhammadiyah, Menteng, Jakarta, Kamis (11/2).

Bachtiar pun mempertanyakan ketidakhadiran Amien Rais di acara peluncuran ini. Karena, antara Amien dan Syafii memiliki 'pengalaman' menarik saat keduanya kuliah di Amerika. *Joke* ini terjadi ketika Amien Rais dan Syafii diundang makan malam oleh salah seorang menteri di Negeri Paman Sam.

Menu khusus yang disajikan undang lobster. Ketika Pak Menteri menanyakan rasa lobster kepada Amien Rais, dijawab sangat enak. Hal yang sama ditanyakan menteri kepada Syafii. Jawabannya sangat mengejutkan. "Udang seperti ini

biasa di kampung saya. Ini kan udang galah," cerita Bachtiar diikuti tawa dan tepukan.

Hajriyanto tak mau kalah menyentil hubungan Amien Rais dengan Syafii. Menurut Wakil Ketua MPR RI ini, setelah *Si Anak Kampoeng* perlu diterbitkan novel mengenai pasang-surut hubungan Amien Rais-Syafii Ma'arif. Keduanya banyak dibicarakan orang, dan kaya *joke-joke*. Hubungan mereka ini unik. Kadang mesra, tegang, tapi tanpa di-

sadari semua itu dicermati anak-anak muda Muhammadiyah.

Hajri pun menyampaikan rasa salut terhadap Syafii. Syafii tidak pernah bergabung di IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), ataupun Pemuda Muhammadiyah. Syafii adalah tokoh HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Tapi, saat menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, Syafii tidak pernah membawa-bawa Muhammadiyah ke ranah politik.

Bagaimana tanggapan Syafii Ma'arif? Sang tokoh justru malu, kurang nyaman kisahnya dinovelkan. Apalagi, novel ini akan diangkat ke layar lebar. "Saya ini tidak ada apa-apanya, tapi Damien terus saja menguntit saya soal ini. Saya hanya Buya, malulah kalau difilmkan, tapi kini ada juga 'sibuya' (kerbau yang ikut demonstrasi, red)," ungkap Syafii disambut tawa.

Dia sendiri mengaku heran, mengapa anak kampung seperti dirinya bisa kuliah sampai ke Chicago, Amerika. "Karena belas kasihan Allah, akhirnya saya bisa ke sana."

Syafii pun merasa aneh bisa terpilih sebagai ketua Muhammadiyah. "Padahal, saya hanya biasa pidato di desa, 17 Agustus," kata dia.

• • •

Novel *Si Anak Kampoeng* merupakan satu dari lima sekuel novel berikutnya yang akan diterbitkan tahun ini juga. Novel ini pun siap diangkat ke layar lebar. Rencananya pertengahan tahun ini akan diputar di bioskop-bioskop.

Novel setebal 248 halaman ini dikemas Damien menjadi cerita menarik, sederhana, dan enak dibaca. Dari setiap bab, begitu banyak nilai-nilai yang bisa dicontoh di masa kecil Syafii. Kisahnya diawali keresahan Ma'rifah Rauf, kepala Nagari Sumpur Kudus, yang tengah

menantikan kelahiran anak dari istrinya, Fathiyah.

Ia meraih buku, mengambil tinta, dan pena, kemudian menggoreskan peristiwa bersejarah itu dalam bukunya. "Pada tanggal 24 Mei 1935, seorang bayi telah dilahirkan istriku. Aku akan menamainya, Ahmad Syafii Ma'arif."

Kebersamaan Syafii bersama ibundanya tak berlangsung lama. Fathiyah meninggal dunia karena sakit. Suami Fathiyah sangat terpukul menerima kenyataan ini. Apalagi Pi'i masih bayi mungil yang tak mengerti apa pun. Demi kebajikannya, si orok dititipkan ke tanahnya, Bainah. Sese kali Ma'arif yang bekerja sebagai petinggi di kampung menengok perkembangan anak keempatnya.

Masa kecil Syafii dihabiskan di desa terpencil, Calau, Sumpur Kudus, Padang, Sumatra Barat. Desa ini terletak di balik perbukitan Bukit Barisan. Masa kecil Pi'i sangat menyenangkan; bersama teman-teman seusianya bermain, berenang di sungai air jernih. Pernah juga berkelahi gara-gara diserang anak-anak desa lain. Peliharaannya ayam jantan yang jago bertarung.

Tingkah laku Pi'i tak ada bedanya dengan teman-teman sekampung. Namun, dari sisi kecerdasan tak ada yang mampu mengalahkan Pi'i. Sesulit apa pun pertanyaan yang diajukan guru, sanggup dijawabnya. Tak heran jika Pi'i 'terpaksa' loncat kelas saat mengikuti pendidikan di Sekolah Rakjat di Calau. Selain pendidikan formal, dia pun mengikuti pendidikan madrasah.

Menjelang kelulusan, sekolahnya ter-

henti akibat pecah perang revolusi, tahun 1949. Sebenarnya perang tidak sampai ke Calau. Namun, kerusuhan terjadi di sekitar desa membuat Calau menjadi tidak aman. Akibatnya hampir tiga tahun Pi'i tidak mengenyam pendidikan sekolah.

Pascaperang, berbekal rapor madrasah ibtidaiyah, Pi'i mendaftar ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Lintau. Lintau berada di kota, memiliki infrastruktur lebih memadai. Lokasinya pun relatif lebih mudah dijangkau. Nasib berkata lain. Pi'i tidak lulus ujian. Mungkin karena banyak materi yang sudah terlupakan.

Pihak sekolah sempat berdebat mengenai ketidaklulusan Pi'i. Bukankah anak kampung ini memiliki nilai rapor tertinggi di Madrasah Muhammadiyah di Calau? Keluarganya pun aktif di Muhammadiyah.

Angku Umar yang juga guru di Sekolah Rakjat Calau menyatakan kegagalan Pi'i bukan karena tak mampu melainkan kurang mempersiapkan ujian dengan baik. Maklum dia berada di desa terpencil, tiga tahun putus sekolah. Kalau persiapan matang pasti berhasil, karena kemampuan Pi'i jauh di atas rata-rata. Jaminan Angku Umar membuat pihak Madrasah Muallimin Muhammadiyah melunak, memberi kesempatan Pi'i bersekolah di gedung mewah tersebut.

Di akhir novel ini, Pi'i hijrah ke Jawa bersama saudaranya melanjutkan pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Perjalanan tak selamanya mulus, niat sekolah malah nyasar mengikuti pendidikan montir. ■

Bangsa yang Pernah Hebat

oleh: Asro Kamal Rokan

Willem van der Mollen bangga menunjukkan novel *Ayat-ayat Cinta* sebagai salah satu koleksi Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV) Leiden, Belanda.

Novel Habiburrahman El Shirazy ini, menurut kurator KITLV itu, menjadi tonggak dari munculnya puluhan novel serupa di Indonesia. Willem kemudian memperlihatkan novel-novel serupa dari pengarang berbeda, di antaranya *Musafir Cinta* dan *Madah Cinta Shaliha*.

Salju akhir Januari 2010 menutup rumput-rumput halaman KITLV. Air sungai di depan gedung perpustakaan ini mulai membeku. KITLV salah satu perpustakaan terbesar di Belanda, yang menyimpan puluhan ribu manuskrip, buku-buku, foto-foto, surat-surat, dan benda-benda kuho dan bersejarah Indonesia, selain dikoleksi Universitas Leiden yang sangat terkenal itu. Ada juga Museum Bronbeek di Arnhem, yang mengoleksi benda-benda bersejarah, di antaranya meriam sepanjang 3 meter berukiran, yang konon berasal dari Sultan Ottoman, Turki, untuk pejuang Aceh.

Museum KITLV ini menyimpan buku-buku tua dari Bima, yang bertulisan Arab. Ada juga surat Sultan Bima, Ismail Muhammad Syah, yang berkuasa pada 1817-

1854. Surat yang bertanggal 1 Safar 1239 (7 Oktober 1823M) ini, ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Alexander Gerard Baron van der Capellen. Selain buku-buku tasawuf dan fikih yang dibuat pada Abad ke-17, Naskah-naskah tua Minangkabau, Sultan-sultan Deli, Sumatra Timur, dan hampir semua wilayah Nusantara, juga banyak disimpan KITLV.

Perpustakaan Universitas Leiden, KITLV, dan Bronbeek, adalah sebagian kisah dari kehebatan masa lalu Indonesia terutama tradisi intelektual. Pada 300 tahun lalu, bahkan mungkin sebelumnya, orang-orang Indonesia telah membuat buku tulisan tangan yang rapi dan indah. Mereka menulis sejarah, pelajaran agama Islam, etika, bahkan juga pertanian.

Tradisi intelektual sudah beradung lama di Indonesia. Ketika Ibnu Batutah dari Marokko tiba di Pasai pada abad ke-13, ia telah menemukan kerajaan Islam pertama di Indonesia, Samudra Pasai, yang berdiri pada 1267.

Pada masa itu, para ulama telah mengajarkan muridnya membaca hadis, buku-buku ulama besar, di antaranya buku Imam Gazali, Abu Syakur, dan Imam an-Nabawi al-Bantani.

Syair Melayu pertama kali ditulis Ham-

zah Fansuri (1550-1600 M). Karya sastra dan filsafat Hamzah, di antaranya *Asrar al-Arifin* (Rahasia Orang yang Bijaksana), *Syair Si Burung Pingai*, dan *Syair Perahu*. Pada 1603, Nurrudin Ar-Raniry telah menulis buku bahasa Melayu dengan judul *Bustan As-Salati* (kisah-kisah para raja). Selain Ar-Raniry, juga dikenal penulis hebat masa itu, antara lain Hamzah Fansuri, Bukhari al-Jauhari, dan Sheikh Abdur Rauf al-Singkli.

Di KITLV Leiden, dalam udara dingin dan menggigil, saya membayangkan peradaban dan tradisi intelektual masa lalu Indonesia yang gemilang. Bangsa ini adalah bangsa pemimpin yang melahirkan kerajaan-kerajaan besar dengan capaian besar. Ada Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7, yang kekuasaannya membentang hingga Kamboja dan Thailand. Ada Majapahit pada 1293 yang menguasai Semenanjung Malaya.

Di Leiden, saya diliputi rasa bangga pada ketangguhan, peradaban, keilmuan, dan capaian masa lalu bangsa yang hebat ini. Kehebatan itu, sayangnya berubah menjadi catatan di buku-buku sejarah. Ia masa yang berlalu semakin jauh. Dan, kini ketika bangsa lain berbenah dan bahkan berlari merebut masa depannya, kita yang pernah memiliki tradisi hebat justru asyik bertengkar dan tertatih-tatih. ■

Republika, 24 Februari 2010

Angkutan Umum sebagai Panggung Sastra

Tidak berorientasi uang. Sebagai media-
tor kesusastran Indo-
nesia, yakni melalui
karya-karya yang me-
reka bawaikan di atas angkutan
umum, pencapaian berupa kepuas-
an adalah yang mereka cari. Pen-
gamen sastra jalanan, atau lebih
sering disebut sastrawan jalanan,
bukanlah fenomena baru di kota
besar, terutama Jakarta.

Lewat perpaduan puisi sebagai
ruang gerakannya di atas roda, tak
sedikit orang yang mencibir bah-
wa para sastrawan jalanan men-
deklamasikan (monolog) karya-
karya sastra, entah jiplakan atau
tidak, sebagai sebuah inovasi atas
luntarnya daya jual kreativitas
mereka selama ini sebagai penga-
men lagu. Dan, sudah barang ten-
tu, uang adalah yang mereka cari.

Tidaklah berdosa untuk mem-
buang anggapan bahwa anak-anak
jalanan tidak mampu mengeks-
presikan diri, menggali potensi
dan daya imajinasi. Karya sastra
adalah rangkuman totalitas bercita
rasa, pemberian makna dari diri
sendiri terhadap hidup ini. Hal ini
pula yang dilakukan oleh para
sastrawan jalanan, terutama seba-
gai media untuk sesumbar kritik
atas realita sosial, ekonomi, dan
politik sehari-hari.

Tak mudah untuk menjadi se-
orang sastrawan, dibutuhkan ka-
pasitas *mumpuni*, seperti kemam-

puan melakukan perenungan, pen-
dalamannya, dan penghayatan. Karya
sastra adalah bahasa tulisan yang
memiliki satu kesatuan dan kon-
kret, meskipun melalui penyam-
paian sesuai gaya masing-masing.

"Saya ingin menjadi penyair.
Saya tahu, untuk memperoleh
predikat penyair, tidaklah mudah.
Banyak kaidah untuk sampai ke
arah itu. Akan tetapi, saya menja-
lani ini dengan serius. Yang ter-
penting, membawakan karya sas-
tra di atas angkutan umum, bu-
kanlah pelarian saya. Artinya, se-
jak pertama kali menjadi penga-
men, saya memilih untuk menjadi
penyair," tegas seorang sastrawan
jalanan yang mengaku bernama
Mbah.

Mbah adalah pria asli Solo,
Jawa Tengah. Sudah tiga tahun
dia hidup sebagai sastrawan jala-
nan. Sebelumnya, dia adalah se-
orang pedagang kaki lima. Pilihan
hidupnya berubah setelah enam
tahun menjadi pedagang. Menu-
rutnya, melalui sastra, dia dapat
mengekspresikan rekam kehidup-
an sosial yang dia alami.

Pria 26 tahun ini pun, kemudi-
an mendalami dunia sastra dengan
bergabung di Komunitas Kota Se-
ni yang bermarkas di Taman Su-
ropati, Menteng, Jakarta Pusat.
Melalui komunitas itu, dia mem-
punyai jalur, bagaimana bersyair
dengan benar dan baik. Dan seba-
gai penyampaian karya, angkutan
umum adalah pilihannya.

"Sambil menyelam minum air.
Diberi uang syukur, tidak juga tak
mengapa. Karya saya didengarkan
saja, saya sudah berterima kasih.
Saya menanam dalam prinsip ini.
Sastrawan sungguhan adalah sas-
trawan yang mampu berekspresi
di depan publik. Panggung saya
adalah angkutan umum," kata pria
tinggi kurus, berambut gondrong
dan berkulit hitam ini.

“

**Saya memang
senang dengan dunia
sastra sejak kecil.
Melalui karya sastra,
saya bebas untuk
berekspresi. Segala
unek-unek juga dapat
tertuang, sambil
menyelipkan kritik
sosial yang sedang
terjadi**

Memublikasikan karya sastra
orisinal menjadi hal terpenting ba-
gi Mbah. Untuk itu, dia memilih
penumpang yang mengambil arah
Slipi-UKI (Cawang) sebagai pe-
nonton, sekaligus penilai karya-
nya. Panggung berjalan dia buka
setiap hari, mulai pukul 10.00

hingga 21.00 WIB. Tak ada target rupiah baginya. Namun, Mbah mengaku, Rp 20.000 sampai Rp 30.000 dapat dia dapatkan setiap hari.

Penyair

Senada dengan Mbah, yang tinggal di sebuah warung rokok di Manggala, Patal Senayan, Jakarta Barat, sastrawan jalanan lainnya, Rawing tak malu menyebut dirinya seorang penyair. Meskipun masih sebatas penyair jalanan, paling tidak, dalam memublikasikan, karya selalu orisinal dan berbobot.

"Walaupun karya berbobot, namun tak lantas predikat penyair terus disandang. Sebab, perlu kesinambungan penilaian. Setiap orang pastilah memiliki standar penilaian yang tidak sama. Saya sendiri masih seorang penyair pemula. Baru setahun, saya menjadi sastrawan jalanan," papar pria asli Pekalongan, Jawa Tengah, berbadan gempal dan berambut seba-

hu ini. Karya-karya para sastrawan jalanan itu, menurut pria-25 tahun yang berdomisili di Cawang ini menuturkan, tidak sekadar dibacakan di atas kendaraan umum, namun juga menjadi bahan diskusi bersama. Segala tanggapan menjadi acuan revisi agar menghasilkan karya yang lebih baik.

"Sesama sastrawan jalanan, saling mengenal meskipun memiliki trayek yang berbeda-beda. Kami melakukan pertemuan rutin di Taman Suropati, setiap Minggu, pukul 16.00 WIB. Kebersamaan dibutuhkan agar kami mam-

pu berkreasi melalui kritik yang membangun. Komunitas Sastrawan Jalanan Indonesia sudah terbentuk. Hal ini menjadi bukti bahwa kami serius dengan sastra, tidak sekadar menjadikannya sebagai media untuk mencari uang," Rawing berujar.

Berbeda dengan Mbah dan Rawing, Londho, yang juga rekan keduanya, memilih untuk membacakan karya sastranya di angkutan umum rute Bekasi-Jakarta. Pemuda berusia 23 tahun ini lebih kreatif dari Mbah dan Rawing.

Dalam membacakan karyanya, pemuda asli Purwokerto ini sesekali meniru suara gamelan, seolah sebagai pengiring syair yang dia bacakan.

"Saya memang senang dengan dunia sastra sejak masih kecil. Melalui karya sastra, saya bebas untuk berekspresi. Segala unek-unek juga dapat tertuang, sambil menyelipkan kritik sosial yang sedang terjadi," kata pemuda ber-dandan ala anak punk ini.

Semua karya yang dia ciptakan memiliki tema dan arti khusus. Kebanyakan, tema mengacu pada situasi politik, yang menurutnya semakin bertambah kacau.

Para politikus di bangsa ini, pemuda bertato ini mengimbuhkan, tidak lebih bagus dari dirinya. Bahkan, mereka lebih kotor, karena hanya mengincar uang dan kekuasaan.

Keputusan Londho menjadi anak jalanan adalah jiwa petualang yang dia miliki. Dia tidak menuntaskan bangku sekolah menengah pertamanya. Di saat masih sangat remaja, dia pergi dari kota ke kota. Sebelum di Jakarta, dia

sempat menjadi anak jalanan di Solo dan Surabaya.

"Ketika pertama kali hadir di jalan, seseorang menjadi anonim. Dia tidak mengenal dan dikenal oleh siapa pun. Selain itu, muncul juga ada perasaan khawatir bila orang lain mengetahui siapa dirinya. Kehidupan jalanan menyenangkan, karena dapat merekonstruksi pengalaman sehari-hari, tanpa dibatasi oleh aturan," tegasnya.

Atas kepercayaan yang diberikan oleh Dewan Kesenian Jakarta, pada 2007 lalu, eksistensi para sastrawan jalanan telah diakui. Mereka mampu membuktikan bahwa anak jalanan tak melulu menciptakan hal-hal negatif. Anak jalanan tidaklah selalu dekat dengan kriminalitas. Melalui media yang tepat, mereka mampu memperkaya khasanah budaya bangsa. Dalam hal ini adalah sastra. [ISW/N-5]

Novel Picisan Abdullah Harahap

Nama Abdullah Harahap memang terkenal sebagai penulis novel horor picisan. Kisah-kisah horornya sangat khas, terkadang diramu dengan cerita-cerita seks atau berbagai motif balas dendam. Bahkan ia dikatakan sebagai pionir novel Gothic modern di Indonesia. Jacob Sumarjo dalam buku *Novel Populer Indonesia* (1985) menyebut Abdullah sebagai pengekor Motinggo Busye dalam mempopulerkan kisah percintaan dengan seksualitas yang lebih vulgar dan menyisipkan kisah Gothic di dalamnya.

Karya Abdullah memang tak pernah masuk kanon sastra Indonesia. Maka jarang sekali yang membahas novel-novelnya secara mendalam. Tapi dia menulis dengan sangat produktif pada

era 1970-1980-an. Beberapa novelnya sempat pula diangkat ke layar lebar, seperti *Perempuan Tanpa Dosa* (1978) yang disutradarai Nico Pelamonia dan dibintangi Gito Rollies dan Yenny Rachman.

Novel Abdullah tak banyak ditemukan saat ini. Beberapa novel yang pernah beredar adalah *Dalam Cengkeraman Iblis*, *Penunggu Jenazah*, *Arwah yang Tersia-sia*, *Babi Ngepet*, dan *Pengisap Darah*. Buku-buku itu dicetak setebal 100 hingga 200 halaman. Perempuan cantik, noda darah, dan manusia jadi-jadian menghiasi gambar sampul buku.

Abdullah tinggal di Bandung dan sesekali masih menulis kisah-kisah horor untuk skenario televisi. Pada 2001, stasiun televisi *TPI* pernah mengangkat karyanya dalam acara serial *Teve Misteri*.

● ISMI WAHID

Koran Tempo, 23 Februari 2010

Sastra untuk Semua

PERKEMBANGAN sastra di Indonesia mengalami dinamika signifikan. Itu terlihat dari antusiasme generasi muda dalam menjaga keberlangsungan sastra dengan ataupun tanpa berkomunitas. Mereka mewujudkan ekspresi dalam penampilan konkret, berasal dari inspirasi-inspirasi yang mereka tangkap dari kondisi dan sudut pandang berbeda. Sastra di Indonesia pun mempunyai keberagaman bentuk dalam proses kreativitas dan pemakaian terhadap sebuah karya.

Keberagaman pandangan dan pemahaman sastra dalam literasi merupakan upaya pelaku sastra mengembangkan budaya masa dalam masyarakat. Dengan demikian, proses peleburan sastra mengalir sejalan perkembangan wacana. Tidak hanya didominasi kesenian borjuis yang hanya mengandalkan nilai jualnya.

Saat ini sastra tak hanya jadi wacana tekstual, tetapi kontekstual, mengakar pada budaya masa. Ini adalah kesempatan pelaku sastra memberikan pendekatan kepada masyarakat tentang sastra dan kebudayaan murni. Lebih sederhana dan nyata agar mampu diterima masyarakat awam sekalipun.

Dapat kita bayangkan, ketika sastra dan kebudayaan murni kembali pada masyarakat secara luas. Sastra mampu dinikmati dan

masyarakat diilhami dalam tataran sederhana sampai yang kompleks. Masyarakat mempunyai dimensi sastra dan budaya yang mampu menjadi benteng dari penjajahan budaya-budaya luar. Terus menggerus dan mengubah pola pikir masyarakat, yang tanpa sadar terkondisikan.

Sastra bukan lagi milik sastrawan, melainkan milik kita, milik masyarakat. Lahirlah sastra dan kebudayaan murni. Sastra tidak hanya dibicarakan dalam diskusi, seminar formal ataupun pertunjukan-pertunjukan eksklusif. Sastra telah menjelma menjadi masyarakat itu sendiri. Maka wacana sastra akan terbangun di perkampungan, warung kopi sampai masyarakat emperan.

Dalam setiap perkembangan sastra ada rantai kerja sama simbiosis mutualisme yang harus terbangun antara Pemerintah, media massa, LSM, komunitas-komunitas seni dan sastra serta masyarakat. Di sinilah peranan setiap komponen untuk saling menjaga dan mendukung, melestarikan sastra dan kebudayaan Indonesia.

Negara yang kaya akan kebudayaan dan suku. Kaya berbagai sudut pandang tapi satu tujuan. Pastinya kita sebagai arek Indonesia tidak ingin kecolongan.

Upaya untuk mengenalkan kebudayaan kepada generasi penerus harus terus dilakukan. Mengembalikan muatan lokal. Namun, sebagian

daerah di Indonesia menghapus muatan lokal dari kurikulum.

Komunitas Esok adalah salah satu

komunitas yang menangkap dinamika dan gairah sastra di masyarakat. Komunitas Esok ikut serta dalam perkembangan sastra Indonesia dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengenal, mencintai, dan menikmati sastra secara utuh.

Esok mempunyai cara sendiri yang menjadikan masyarakat merasa lebih dekat. Membicarakan sastra sampai pada *performing art* hasil dari kreativitas. Memberi hiburan tapi juga pengetahuan.

Melalui metode interaktif, kami melibatkan mereka secara langsung. Interaksi seperti itu dimaksudkan agar mereka juga merasakan geliat dinamika sastra dan budaya. Sama seperti yang kami rasakan, juga menjadi salah satu titik tolak ukur seberapa peduli masyarakat terhadap sastra dan budayanya sendiri.

Kami meluruskan pandangan sebagian masyarakat yang menganggap sastra hanya sebatas muara kata-kata indah dan penggalan teori yang tetap menjadi kata. Padahal dalam kehidupan mereka sehari-hari, secara tidak sadar telah terilhami oleh karya sastra

kuno. Sastra Jawa bagi orang Jawa, dan pembelaan-pembelaan para sastrawan, dan seniman pada nasib masyarakat bawah. Karya-karya itu mampu menembus cela Istana Negara, cara yang lebih bijak daripada demonstrasi.

Komunitas Esok memang masih baru, dengan semangat kami juga mengelola perpustakaan emperan sebagai taman baca bagi siapa saja, termasuk anak-anak di Alun-Alun Kota. Kami memberi pemahaman bagaimana membaca dan menulis yang baik, agar budaya literasi terbangun dengan baik di bawah. Maka, donasi buku yang kami dapat dari anggota lebih daripada cukup untuk memberi fasilitas taman baca, walaupun koleksinya masih sangat terbatas.

Ini adalah jalan untuk merealisasikan upaya mencerdaskan bangsa dengan harapan kesadaran budaya massa dalam masyarakat akan terbentuk. Sayangi buku, cintai sastra! (M-4)

Tidak Ada Telaah yang Istimewa

Kritik sastra Indonesia ternyata masih lesu. Begitulah yang tercermin pada Malam Anugerah Sayembara Telaah Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2009 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jumat dua pekan lalu. Dari semua naskah yang jadi juara, tidak satu pun yang menunjukkan gairah besar dalam menafsir, menghidupkan, atau menari bersama karya sastra yang ditelaahnya.

Sayembara telaah sastra adalah *event* dua tahunan yang diadakan Komite Sastra DKJ. Pada tahun ini, tema yang diambil adalah “Kepengrajinan (Craftmanship) dalam Sastra Indonesia Mutakhir”, dengan dewan juri terdiri dari Jakob Sumardjo, Nirwan Ahmad Arsuka, dan Mudji Sutrisno.

Nirwan menjelaskan, dari 100-an naskah yang masuk, hanya 76 yang di-

anggap layak seleksi. Dan dari 76 naskah tersebut, separuh lebih ternyata gagal memenuhi satu pun kriteria penjurian. Sedangkan karya-karya yang didaulat jadi juara hanya memenuhi beberapa kriteria.

Dalam catatan dewan juri, masih banyak naskah yang memperlakukan karya sastra sebagai pelayan kritikus, baik sadar maupun tidak. Naskah semacam ini menjadikan karya sastra bak *loudspeaker*, dalam arti karya sastra dijadikan sebagai alat untuk “memperkeras” suara atau prasangka kritikus. Akibatnya, karya akan

cenderung diam, kalah dominan dari suara kritikus itu sendiri.

Kriteria penjurian telaah sastra kali ini sebenarnya sama dengan kriteria sayembara 2007. Dan mungkin akan tetap sama pada sayembara 2011, yakni ketajaman dalam menggali *craftmanship*, telaah yang inspiratif dan orisinal, argu-

mentasi meyakinkan, serta keberanian menafsir dan kesegaran perspektif.

Keberhasilan memenuhi empat kriteria itulah yang akan menghasilkan kritik sastra yang “istimewa”. Yakni kritik yang --dalam bahasa dewan juri-- mampu menjadi “sebuah karya sastra tersendiri, bisa berdiri sendiri, tapi kehadirannya dimungkinkan oleh karya sastra yang ditelaah” (yang sayangnya, tidak ada pada tahun ini).

Tiga naskah yang relatif berhasil memenuhi kriteria penjurian, dan akhirnya didaulat menjadi juara, adalah “Metafiksionalitas Cala Ibi: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri” (Bramantio), lalu “Benda-benda, Bahasa, dan Kala: Mencari Simetri Tersembunyi dalam *Teman-temanku dari Atas Babasa Karya Afrizal Malna*” (Tia Setiadi), dan terakhir, sebagai juara ketiga, naskah berjudul “Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi *Kolam*” (Ridha al-Qadri).

Tiga kritikus itu masing-masing mendapat hadiah uang Rp 20 juta, Rp 15

juta, dan Rp 12,5 juta. Selain itu, dewan juri juga memberikan penghargaan berupa uang masing-masing Rp 2 juta untuk empat naskah yang masuk kategori unggulan. Yakni telaah berjudul "Konvensi dan Improvisasi dalam Novel *Misteri Perkawinan Maut* karya S. Mara Gd" (Adrianus Pristiono), lalu "Rahasia yang Tersembunyi dalam Sajak 'Pembawa Matahari' Karya Abdul Hadi WM" (Arif Hidayat).

Juga untuk "Asmara dalam Sajak 'Asmaradana' karya Goenawan Mohamad" (Baban Banita) dan terakhir, "Dari Jagat Fantasi, Konsep-konsep Sufistik hingga Sihir Retorika: Telaah atas Novel *Cala Ibi*" (Tjahjono Widijanto). Sebenarnya, telaah Bramantio, 29 tahun, dosen sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya, terhadap *Cala Ibi* berpotensi besar untuk jadi telaah yang istimewa.

Telaah yang sangat panjang lebar itu (setelah dibukukan menjadi 111 halaman) menggunakan pendekatan naratologi dan semiotika yang sangat mendalam, lengkap dengan tabel-tabel dan bagan, untuk "membongkar" novel karya Nukila Amal yang terbilang sulit itu. Naskah itu juga eksplisit dalam menjelaskan metode kritik --yang merupakan salah satu ciri kritik sastra yang baik.

Sayang, menurut dewan juri, telaah itu tetap belum menampilkan gairah besar untuk menghidupkan dan menari bersama *Cala Ibi*. Masih ada jarak terbentang antara kritikus dan karya yang ditelaahnya. Soal kritik sastra yang ideal, Nirwan mengatakan bahwa sebenarnya banyak contoh dalam tradisi kesusastraan Indonesia.

Ia, misalnya, menyebut kritik karya Soedjatmoko (cendekiawan sekaligus Duta Besar RI untuk PBB pada 1950-an) terhadap novel *Doktor Zhivago* karya pengarang Rusia, Boris Pasternak, berjudul "Dr. Zhivago: Manusia di Tengah Revolusi". "Menurut saya, kritik sastra yang bagus, ya, seperti itu. Padahal, Soedjatmoko bukan ahli sastra," kata Nirwan.

Meski tidak ada telaah yang istimewa, sayembara 2009 ini setidaknya memunculkan perkembangan menarik. Untuk kali pertama, muncul telaah terhadap novel detektif populer karya S. Mara Gd. "Padahal, biasanya telaah sastra itu cenderung menelaah karya-karya yang masuk kanon," kata Nirwan lagi.

Perkembangan lainnya, kian banyaknya siswa SMU yang mengikuti lomba ini. Memang tidak *fair* kalau siswa SMU yang masih sedikit belajar teori

dan kritik sastra harus bersaing dengan para peserta senior yang rata-rata sudah berjenjang S-1 dan S-2. Karena itu, dalam salah satu poin rekomendasi, dewan juri menyarankan agar pada sayembara mendatang dibuat dua kategori: satu untuk pelajar SMU dan satunya lagi untuk umum.

Selain pengumuman para pemenang, acara malam anugerah itu juga ditandai dengan peluncuran buku kumpulan telaah sastra DKJ dan Pameran Kilasan Sejarah Kritik Sastra Indonesia. Buku berjudul *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ* itu memuat 17 telaah (dari 13 penulis) yang dihasilkan dari Sayembara Telaah Sastra 2007 dan 2009.

Buku setebal 528 itu bisa dibilang merupakan buku terkini tentang perkembangan dan kecenderungan kritik sastra di Indonesia. Di buku itu terlihat bahwa beberapa nama yang menjadi juara pada tahun ini sebelumnya adalah "alumnus" lomba serupa pada 2007. Bramantio, yang jadi juara I, sebelumnya adalah juara III sekaligus peraih kategori kritik unggulan.

Tia Setiadi, yang menjadi juara III, sebelumnya juga meraih kategori kritik unggulan. Satu *event* lagi yang turut memeriahkan malam itu adalah Pameran Kilasan Sejarah Kritik Sastra Indonesia. Pameran semacam ini sebenarnya tergolong baru, karena kritik sastra lazimnya memang untuk dibaca, tidak dipamerkan di dinding.

Maka, yang disebut "pameran kritik sastra" itu lebih berupa displai foto para kritikus sastra Indonesia sejak era Balai Pustaka tahun 1920-an hingga kini. Di bawah tiap foto tersebut diberi

narasi ringkas mengenai karya kritik atau pengaruh masing-masing tokoh.

Deretan tokoh yang muncul dalam pameran sejarah kritik sastra itu memang cukup lengkap. Jumlahnya puluhan, dipajang mengitari ruang depan Teater Studio. Dari 1920-an, misalnya, ada nama Nur Sutan Iskandar (Pemimpin Redaksi Balai Pustaka), lalu dari era Pudjangga Baru seperti Sutan Takdir Alisjahbana.

Kemudian tokoh-tokoh seperti H.B. Jassin dan Armijn Pane, berlanjut ke tokoh 1980-an seperti Budi Darma. Hingga yang kontemporer, seperti Melani Budianta, guru besar sastra Universitas Indonesia, yang disebut sebagai kritikus penting dalam tradisi kritik sastra Indonesia dengan pendekatan *cultural studies*.

Ketua Pengurus Harian DKJ 2006-2009, Marco Kusumawijaya, dalam pembukaan acara menjelaskan bahwa pameran sejarah kritik sastra itu dimaksudkan sebagai pancingan, karena bisa jadi tidak semua kritikus dapat dipetakan secara lengkap oleh panitia. "Kalau ada kritikus yang namanya belum masuk ke sini, bisa diberitahukan kepada kami," katanya.

Malam Anugerah Kritik Sastra itu juga mengucapkan selamat datang kepada anggota Komite Sastra periode 2009-2011 yang baru saja dikukuhkan dengan surat keputusan Gubernur DKI, yakni Ahmadun Y. Herfanda, Diah Hadaning, Martin Aleida, dan Zen Hae. Mereka menggantikan anggota periode 2006-2009, yang terdiri dari Ayu Utami, Nukila Amal, dan Zen Hae (terpilih kembali). ■

BASFIN SIREGAR

Gatra, 10 Februari 2010

KESUSASTRAAN JAWA

Sastra Jawa Layak Diikutkan Program Internasional

SOLO (KR)- Kepala International Office (IO) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo Dr Eng Ir Syafii MT mengatakan Sastra Jawa Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) masuk dalam program internasionalisasi program studi. Sebelumnya program Magister Manajemen juga telah dikembangkan sebagai program internasional dengan menggandeng La Rochele University Perancis dan Curtin University Australia.

Menurut Syafii, kemarin, Sastra Jawa merupakan program unggulan yang dinilai layak untuk diikutkan program internasional, apalagi keberadaan Solo sebagai pusat budaya Jawa. Jika berhasil Sastra Jawa akan menjadi nilai tambah bagi UNS karena hanya perguruan tinggi tertentu yang memiliki program Sastra Jawa.

Keberadaan Sastra Jawa kini semakin diminati masyarakat dunia. Hal itu terlihat masuknya sejumlah mahasiswa asing yang secara sukarela memilih belajar Sastra Jawa. Sampai sekarang Syafii belum bisa memastikan berapa program studi yang siap masuk dalam program internasionalisasi. "Kami masih melakukan pemetaan. Dari IO juga sudah menyiapkan pendampingan sehingga setiap tahun ada peningkatan."

Pembantu Rektor I Prof Dr Ravik Karsidi MS menambahkan program internasionalisasi berarti program studi harus mampu mendapat pengakuan di dunia internasional, serta mampu menarik mahasiswa atau dosen internasional untuk masuk dan memanfaatkan potensi yang dimiliki UNS.

(Com)-k

Kedaulatan Rakyat, 11 Februari 2010

Opera Perlawanan Diponegoro

Lukisan Raden Saleh dibentangkan hingga menutup panggung. Sorotan lampu ribuan watt memperlihatkan detail adegan lukisan itu begitu jelas: penangkapan Diponegoro. Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Letnan Jenderal Markus de Kock di sebuah rumah bergaya Belanda di Magelang. Pasukan Belanda maupun santri dan pengikut Diponegoro tumpah-ruah menyaksikan tragedi itu.

Lukisan raksasa berukuran 14 x 7 meter itu menjadi *geber* sepanjang pertunjukan tari kontemporer di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, pada Jumat dan Sabtu pekan lalu. Kehadiran lukisan itu menjadi ornamen interior panggung yang menakjubkan pada pertunjukan *Opera Diponegoro* karya Sardono W. Kusumo tersebut.

Beberapa saat berselang, lampu utama meredup. Sosok Diponegoro, yang berjubah putih, diperankan oleh Fajar Satriadi, terlihat dari balik *geber*. Di bawahnya tertunduk istri Diponegoro (Rambat Yulianingsih) dalam balutan kerudung dan kain brokat putih kusam. Seorang

prajurit militer Belanda membawa tali yang terikat pada sesosok tubuh kurus kering. Tubuh kurus ini membuat gerakan seolah terperangkap pada kekangan tali. Latar musik barok yang mengalun memberi kesan kehidupan kolonial pada saat itu.

Lukisan Raden Saleh berubah menjadi transparan, yang terlihat hanya siluet gambar dan kemudian berangsur hilang. Panggung menjadi sangat jelas menampilkan para penari maupun penabuh gamelannya. Dan lambat-lambat, tembang macapat menyulih musik barok. Diiringi gending Jawa, tembang tersebut dinyanyikan langsung oleh penari. "Tembang yang mereka nyanyikan adalah sebagian teks babad Diponegoro. Saya tidak mengubahnya sama sekali," kata Sardono.

Koreografer Sardono memampatkan sedemikian rupa kisah Diponegoro yang ia tafsir ulang melalui babad Diponegoro yang tersimpan di Keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Hasil proses kreatifnya itu ia suguhkan dalam pementasan *Opera Diponegoro*

berdurasi sekitar satu jam.

Manuskrip babad Diponegoro setebal 1.150 halaman, yang ditulis oleh Diponegoro sendiri ketika di pengasingan di Manado dan Makassar, menjadi inspirasi awal libretto. Isinya berupa otobiografi Pangeran Diponegoro yang ditulis dengan aksara Pegon (bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Sebagian tulisan tangan Diponegoro sendiri, sebagian lagi ditulis koleganya dari pendiktean sang tokoh selama di pengasingan.

Sardono membagi beberapa latar tempat. Awalnya adalah penggambaran singkat atas pendudukan Belanda terhadap Jawa. Latar kemudian berganti percakapan Diponegoro dengan sang istri. Dialog mengalir dalam tembang macapat berbahasa Jawa Kawi. Iringan alat musik gender yang dipadu rebab memberi kesan hikmat.

Kemesraan mereka tiba-tiba terusik suara bergemuruh: "Gunung Merapi meletus." Digambarkan Diponegoro melihat api berloncatan ke sana-kemari. Dengan sigap ia menggandeng istrinya untuk masuk kembali ke rumah.

Setelah itu adegan berganti. Diponegoro tampak menyepi. Dalam pertapaannya, ia bertemu dengan dua orang wali, yang menitahkan Diponegoro memimpin Jawa untuk menghalau Belanda. Pada awalnya Diponegoro menolak. Ia mengeluh atas minimnya kemampuan ilmu perang dan ketakutannya akan kematian. Namun, dua wali itu tetap berprinsip bahwa tugas ini sudah ditetapkan Tuhan padanya.

Suasana mistis merebak menjadi latar tari. Diponegoro kemudian bertemu dengan Ratu Kidul. "Ratu Kidul menawarkan bantuan untuk menyerang Belanda. Tapi Diponegoro menolaknya," ucap Sardono. Adegan tari didominasi dengan gerak memutar seperti tarian sufi. Dan gamelan tak lagi patuh pada laras slendro maupun pelog. Alunan musik telah berganti dengan hadroh yang rampak oleh rebana.

Dalam pertunjukan itu, Sardono menyisipkan sedikit komedi. Ia menghadirkan dalang wayang suket, Slamet Gundono. Slamet berperan menjadi prajurit bayaran Belanda yang ditugasi menang-

kap Diponegoro. Malam sebelum penangkapan, prajurit-prajurit itu mabuk oleh minuman keras. Rupanya mereka terlalu takut untuk menghadapi Diponegoro kesokannya. "Saya baru saja bergabung. Ini tanpa latihan," ujar Slamet.

Penangkapan Diponegoro digambarkan dengan sangat tragis. Hari raya lebaran, ketika semua orang saling memaafkan, termasuk Diponegoro yang berpelukan dengan prajurit Belanda, saat itulah sang prajurit tiba-tiba menjerat Diponegoro dengan seutas tali. Toh, Diponegoro tak menyerah begitu saja. Ia justru menyiapkan diri untuk dibawa Belanda.

Adegan tragis itu berakhir dengan adegan diam, yang kurang-lebih sama seperti visualisasi lukisan Raden Saleh itu. Klimaks ditutup dengan musik gamelan, barok, dan lantunan ayat Al-Quran yang melebur menjadi satu, tanpa saling melemahkan. "Itu penggambaran atas melarutnya suasana kolonial, Jawa, dan Islam," kata komposer Waluyo Sastro Sukarno.

Sebelum di Salihara, *Opera Diponegoro* pernah dipen-

taskan di New York, Amerika Serikat, pada tahun lalu. Judul serupa pernah dimainkan lebih megah dan berdurasi lebih panjang saat peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional 2008 di Keraton Yogyakarta. Didukung 200 penari, opera tersebut menjadi sebuah karya kolosal. Pentas kali ini hanya melibatkan lima penari.

Menurut Sardono, pertunjukan pada 2008 mengedepankan narasi atas sosok Diponegoro, dari perang Jawa hingga penangkapannya. "Garapan kali ini bukan menitikberatkan pada *spectacle*, melainkan lebih kepada syair-syairnya."

Tak dimungkiri, sebagian besar penonton bingung dengan tembang yang dilantunkan karena tak ada terjemahan bahasa Indonesia. "Kalau ada *running text* yang dimunculkan, akan mengganggu," ujar Sardono beralasan.

Bagi Sardono, babad Diponegoro dan lukisan *Penangkapan Diponegoro* adalah representasi visual dan sejarah yang otentik, yang tak lain adalah bentuk perlawanan budaya yang berasal dari masa puncak kolonialisme Belanda. Adapun *Opera Diponegoro* adalah usaha pemerian perjalanan Pangeran Diponegoro—kisah hidup dan perjuangannya—yang ditafsirkan secara koreografi.

● ISMI WAHID

KESUSASTRAAN MINANGKABAU-PUISI

Pantun Minang pada Kaus

*Kreativitas di Ranah
Minang masih hidup.
Meski berkali-kali
diguncang gempa besar,
semangat hidup warga
tak runtuh. Mereka terus
bangkit seraya
menjunjung tradisi
budaya lokal.*

Gambaran itu tertuang dalam pantun yang berbunyi; *sakali aia gadang//sakali tapian baru-bah//nan aia, ka hilia juo//sakali balega gadang//sakali aturan batuka//nan adaik baitu juo.*

Terjemahan ringkasnya, apa pun yang terjadi, sekalipun ada bencana ataupun pergantian pemimpin, tradisi adat akan tetap terjaga.

Hingga kini kekayaan tradisi lisan Minangkabau masih berkembang di tengah masyarakat turun-temurun. Sayangnya, pelestarian pantun cenderung kendur di sektor pendidikan. Para guru mulai jarang mengajarkannya di sekolah.

Seorang Christine Hakim (53), perempuan Tionghoa, membangunkan ingatan *urang awak*. Dia tidak rela tradisi lisan Minang hilang oleh waktu. "Tradisi ini harus berkembang meski di sekolah mulai ditinggalkan," demikian pendapatnya.

Christine menggali kreatifitasnya dengan mengabadikan pantun Minang ke dalam kaus. Upaya ini diharapkannya menjadi pengingat warga akan pesan moral adat Minang.

Ide itu muncul beberapa pekan sebelum gempa mengguncang Sumatera Barat, 30 September 2009. Christine tidak ingin dikenal orang hanya sebagai penjual keripik balado (keripik singkong yang diberi cabe merah). Dia mengingat dan mencari tahu pantun adat Minang yang berkembang di masyarakat.

"Meskipun saya orang China, tetapi saya hidup dan lahir di sini. Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung," tutur Christine yang fasih bahasa Minang.

Ada lima pantun populer yang berhasil diabadikannya dalam kaus bagian belakang. Pantun-pantun itu umumnya berisi pesan moral keluarga, hubungan antarmanusia, dan pesan moral kepada seorang perantau.

Salah satu pantun populer yang diabadikannya melalui ka-

us berbunyi; *pulau pandan jauh ah di tengah//di baliak pulau si ansao duo//hancua badan dikan dung tanah//budi baiak takana juo*. Pantun ini bercerita tentang kebaikan seseorang tidak akan hilang meski sudah mati terkubur di dalam tanah.

Adapun bagian depan kaus berisi gambar pusaka budaya Minang, di antaranya *tabuik*

(tempat penyimpanan padi sebagai simbol bersukaria), Jam Gadang di Bukit Tinggi, dan kawasan kota tua Padang.

Respons masyarakat

Untuk memproduksi kaus berpantun itu, Christine bekerja sama dengan produsen kaus di Bandung, Jawa Barat. Produksi pertama berhasil dipasarkannya seminggu sebelum Lebaran 2009 dengan harga Rp 85.000 per potong, diskon 20 persen. Bagi pembeli yang ingin menjual lagi, dia memberi potongan 50 persen dari harga jual.

Respons masyarakat luar biasa. Pengunjung pusat oleh-oleh di Jalan Nipah, Padang, tidak hanya membeli keripik balado. Mereka juga membeli kaus berisi pantun Minang tersebut. Galeri kaus itu berada di ruang terpisah, tak disatukan dengan aneka oleh-oleh makanan.

Perantau asal Minang tak sedikit yang memesan kaus seperti itu. Pegawai asal Jakarta, Edy (50), mengaku terkesan dengan kaus pantun tersebut. "Ka-

us berisi pantun itu *original*," katanya.

Budayawan Minang, Mak Katik (60), menghargai upaya Christine. Dia bahkan baru tahu tentang produksi tersebut saat dimintai komentarnya oleh *Kompas*. Mak Katik mengakui, tradisi lisan Minang cenderung ditinggalkan orang belakangan ini. "Pada pertengahan 1970-an,

saat Hasan Basri Durin menjabat sebagai Wali Kota Padang, upaya melestarikan tradisi lisan ini begitu kuat," katanya.

Pelestarian budaya, lanjutnya, sebenarnya bisa dilakukan siapa saja, termasuk Christine. "Mes-tinya gempa membuat masyarakat semakin kuat mentalnya, tanpa harus menanggapi kesedih-

an berlarut-larut. Kami melihat gempa ini sebagai takdir. Kami pasrah. Di mana pun dan kapan pun bencana bisa terjadi. Air mata tidak bisa menyelesaikan persoalan," kata Mak Katik.

Ia kemudian mengingatkan sebuah pesan ketabahan hidup dalam sebuah pantun. *Garak janji imbauan barih//takadia sipatan Tuhan//kito nan utang manapati//nan pokok lai ba usaho.*

Apa pun keputusan Tuhan atas manusia, semestinya dihadapi dengan tawakal. Berusaha itu sangat penting, tidak berpangku tangan di tengah bencana, seperti yang dilakukan Christine Hakim.

(ANDY RIZA HIDAYA)

Kompas, 8 Februari 2010

KOMIK, BACAAN

Will Eisner

Bapak Novel Grafis

Will Eisner yang berdarah Yahudi dilahirkan 6 Maret 1917 di Brooklyn, New York. Saat mengikuti wajib militer pada Perang Dunia II, ia tidak kehilangan kemampuan menggambar. Kemampuannya itu ikut mencerdaskan tentara-tentara Amerika karena ia membuat buku panduan peralatan perang dengan memakai gambar.

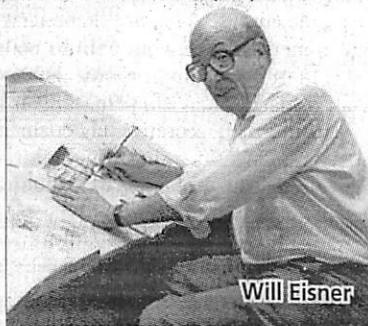
Karyanya yang berjudul *A Contract with God* (1978) yang kemudian berlanjut di komik ke-2 *A Life Force*, dan ke-3 *Dropsie Avenue*, menjadi trilogi novel grafisnya yang terkenal. *A Contract with God* atau Kontrak dengan Tuhan itu semiotobiografinya. Trilogi pertama *A Contract with God* bertutur tentang seorang laki-laki yang marah terhadap Tuhannya. Ia kehilangan anaknya karena sakit leukemia.

Dalam karyanya, Will Eisner kerap menggambarkan hujan, ruang gelap, dan bayangan. Ia juga memasukkan prinsipnya, kata-kata dalam komiknya sebagai bagian dari panil gambar dan

panil-panil gambar yang berurutan.

Ia juga mengembangkan dan mengeksplorasi bahasa komik menjadi bahasa yang berseni. Kata-kata di komiknya itu mengangkat problem kehidupan.

Ia melahirkan berbagai karya, antara lain sisipan komik 16 halaman yang dimuat di *The Spirit* (1940). Karyanya tersebut menjadi sindikasi bagi koran untuk mengikuti tren buku komik superhero dan komedi aksi. Ia juga membicarakan berbagai instrumen dalam bahasa komik melalui 2 buku, yakni *Comics & Sequential Art* (1985) dan *Graphic Storytelling* (1996). Will Eisner juga meraih Lifetime Achievement Award yang diberikan oleh National Foundation for Jewish Culture tahun 2002. (tan)



Istimewa

Warta Kota, 18 Februari 2010

KOMIK, BACAAN

Indonesia dalam Gambar

DALAM beberapa kesempatan, saya sering mendengar pertanyaan, seperti apakah komik Indonesia itu. Apakah yang kita buat bukanlah komik Indonesia, melainkan komik negeri orang?

Hal-hal seperti itu membuat saya berpikir, benarkah karya komik atau berbagai macam sebutannya seperti *manga*, *manhua*, *les bandes dessinées*, atau cerita bergambar (cergam) terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok seperti itu?

Bukannya itu justru menunjukkan masih terkotak-kotaknya pemikiran kita tentang komunitas manusia? Padahal, di era *hi-tech* ini, kita bisa menembus batasan-batasan ruang?

Budaya manusia tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Sepanjang sejarah, manusia dan peradabannya akan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

Di dalam keluarga, ada orang tua dan atau saudara yang lebih berpengalaman, memengaruhi sikap seseorang dalam menghadapi banyak hal. Hal itu juga terjadi di berbagai bidang kehidupan dalam konteks yang lebih luas, tak terkecuali dalam dunia komik sebagai sebuah bentuk seni.

Tiap artis komik di mana saja mengalami saat-saat dia terpengaruh oleh gaya artis komik lainnya. Misalnya Arthur Adam, yang dalam buku *Modern Masters Vol 6* disebutkan bahwa dia terpengaruh oleh Frank Frazetta, Michael Golden, Walter Simonson, Jack Kirby, dan Barry Windsor-Smith. Patut dicatat juga bahwa *manga* Jepang pada masa-masa awalnya mendapat pengaruh dari film-film Disney.

Sementara itu, cergam Indonesia pada masa-masa awalnya juga terpengaruh oleh gaya Eropa, Amerika dan Mandarin. Oleh sebab itu, mengapa menjadi soal, ketika generasi cergam masa kini terpengaruh oleh gaya komik yang umum ditemui di pasaran, seperti *manga*, *manhua*, komik Eropa, dan Amerika?

Hal itu lebih terletak pada proses saling memengaruhi di antara individu-individu (baca: komikus). Agak berlebihan kiranya jika kita melulu memvonisnya dengan sebutan komikus ke Jepang-jepangan atau ke Amerika-amerikaan.

Tantangan

Memang bisa diakui jika penyerapan gaya artis-artis mancanegara oleh komikus dalam negeri sering kali bersifat superfisial. Fenomena itu mungkin wajar bagi artis komik pemula yang masih mencari bentuk.

Cukup aneh, memang, melihat gaya hidup atau keseharian karakter-karakter komik yang terkesan tidak natural. Misalnya, orang Indonesia, tapi memakai salam gaya Jepang atau kota-kota Indonesia yang paling banter seperti Jakarta tiba-tiba berubah jadi New York.

Kalau dibuat set futuristik atau antah-berantah, mungkin masih bisa diterima. Namun, seharusnya tetap ada penjelasan yang menjembatani pemahaman akan suasana cerita. Cara *copy-paste* alias comot dan tempel yang acak-acakan menjadikan komik kita tampak dan terasa aneh.

Coba kita bandingkan dengan penyesuaian gaya superhero Amerika, yang diadaptasi ke dalam film dan komik Jepang. Seniman dan industri di Jepang bisa dibilang cukup berhasil menjadikannya lebih natural, yakni dengan mengemasnya dalam gaya keseharian dan konten seni lokal. Robot-robot masih bisa masuk akal bagi masyarakat Jepang. Dalam kehidupan nyata, mereka memang mengembangkan teknologi ini.

Jadi, apakah kita membuat komik ala artis mancanegara, hal itu bukanlah sesuatu yang menghambat perkembangan komik lokal. Apalagi dunia perkomikan kita pernah hampir-hampir vakum dalam waktu yang cukup lama. Membuat kita kehilangan komikus-komikus lokal yang bisa menjadi anutan.

Kuncinya semangat berkarya harus terus dijaga. Anutan bisa dicari dengan mengamati berbagai gaya yang ada, apakah yang sedang *ngetren*, ataupun sudah *zadul* punya.

Selanjutnya, kemauan dan kedisiplinan untuk terus berkarya hingga diperoleh kedalaman dan orisinalitas karya. Semangat itu akan jadi kekuatan komikus Indonesia di tengah membanjirnya karya impor. (M-3)

muda_media@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 28 Februari 2010

KOMIK, BACAAN

CHRISTIAWAN LIE

Mengukir Prestasi dari Komik

Karyanya, *Return to Labyrinth*, masuk empat besar komik terlaris di Amerika Serikat setelah *Naruto*.

Demi menuruti kehendak sang ayah, Lie Hong Ing, setamat SMA di Solo, Christiawan Lie kuliah di Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Padahal, "Saya lebih suka jadi pelukis," kata pria kelahiran Solo 36 tahun lalu itu kepada *Tempo*, Rabu lalu.

Lulus kuliah pada 1997 dengan predikat *cum laude*, Chris Lie—demikian sapaan Christiawan—bekerja pada Nyoman Nuarta, pematung terkenal di Bandung. Ia pun ikut mengerjakan Monumen Garuda Wisnu Kencana, yang menjadi ikon pariwisata Bali dan Indonesia. Tapi rupanya Chris kurang menikmati dunia arsitektur. Lantas, bersama empat rekannya sesama arsitek, Chris mencari kenikmatan lain de-

ngan mendirikan studio komik Bajing Loncat di Kota Kembang. "Siang sebagai arsitek, malam sebagai komikus," ujarnya.

Kepuasan batin yang didapat dari menggambar komik membuat Chris memutuskan keluar dari profesi arsitek walau pendapatan sebagai arsitek lebih besar ketimbang komikus. "Banyak ruginya dibanding untungnya," ujar dia mengenang studionya yang saat itu berhasil menciptakan tujuh komik tapi sedikit menghasilkan uang. Untuk membayar sewa kantor pun mereka tak mampu. Akhirnya personel Bajing Loncat, termasuk Chris, hendak untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Tampaknya ini menjadi titik balik kehidupan sulung dari tiga bersau-

dara itu. Mengadu nasib ke Jakarta, Chris bekerja *freelance* di periklanan. Di Ibu Kota, ia memenangi Jakarta International Art Festival pada 2001. Hadiah berupa tiket penerbangan ke Singapura itu mencuatkan niat Chris bekerja di negeri seberang. Untuk biaya hidup, dengan sungkan ia meminta uang kepada orang tuanya, pedagang batik di Pasar Klewer, Solo.

Beruntung, di sana Chris mendapat hadiah Exhibition Designer dalam Parade Nasional Singapura. Dua tahun bekerja di Singapura, ia memenangi tiga kompetisi gambar dan ilustrasi.

Cahaya kehidupannya makin terang saat Chris mendapat beasiswa Fullbright untuk kuliah di jurusan *sequential art* (komik) di Savannah College of Art and Design, Amerika Serikat. Di Negeri Abang Sam, ia sempat magang kerja di perusahaan komik Devil's Due Publishing, Chicago. Walau tiap hari kerjanya cuma memindai gambar serta menstempel dan mengirim surat, Chris tetap tabah. "Yang penting saya bisa lihat gambar bagus-bagus," katanya.

Keberuntungan Chris Lie datang juga ketika Devil's Due mendapat proyek GI Joe dari Hasbro, perusahaan raksasa mainan anak-anak di Amerika Serikat. Chris diminta ikut menggambar sosok GI Joe yang lebih muda dan trendi. Ia pun menciptakan sosok GI Joe bertubuh besar tapi dengan bagian kaki mengecil, dan ternyata itulah yang dipilih Hasbro.

Sejak itu ia dipercaya menggarap proyek-proyek Devil's Due sembari menyelesaikan kuliahnya di Savannah—karena proyek Devil's Due bisa dikerjakan di mana saja.

Rampung kuliah dengan menyabet *excelsus laureate*—predikat lulusan terbaik universitas untuk jen-

jang master—Chris Lie pulang ke Tanah Air. Lalu ia mendirikan Caravan Studio di Tanjung Duren, Jakarta Barat. Dengan mempekerjakan enam komikus dari beberapa daerah, Caravan telah menciptakan puluhan komik. Dari tangannya sendiri tercipta beberapa komik, di antaranya *GI Joe*, *Transformers*, dan *Dungeons and Dragons Eberron*.

Karyanya, *Return to Labyrinth*, diproduksi Tokyopop Los Angeles; kini menduduki peringkat keempat komik terlaris di Amerika setelah *Naruto*. Bahkan, dari sepuluh besar komik terlaris, *Return to Labyrinth* satu-satunya komik yang bukan terjemahan dari komik Jepang. "Itu asli karya saya," ujarnya.

Kini Chris Lie masih menggarap cerita komik berseri *Drafted*, yang diproduksi Hasbro.

Setiap karya Chris Lie dihargai paling murah US\$ 60 per halaman. Jika penggarapannya rumit, harganya bisa naik. Caravan telah mampu mengerjakan *pencil*, *inking*, dan *colouring*. Saat ini 95 persen permintaan yang masuk ke Caravan berasal dari Amerika, sisanya dari dalam negeri.

Di Indonesia, menurut Chris Lie, perkembangan komik kurang maju. Kekurangan komik Indonesia, kata dia, terletak pada penulisan cerita. Padahal kekuatan komik ada pada gambar dan penulisan cerita. "Kalau gambar, orang Indonesia jago-jago," ujarnya.

Dengan menekuni komik, Chris Lie telah membuktikan bisa hidup layak, tidak seperti dulu ketika di Bandung. Ia pun berharap komikus dapat hidup sejahtera tanpa harus *nyambi* di luar membuat komik. Ia juga menyarankan komikus pemula tak malu mempublikasikan karyanya. "Tampilkan saja di situs dunia maya," ujarnya. ● AKBAR TRI KURNIAWAN

BIODATA

Nama: Christiawan Lie
 Tempat dan tanggal lahir:
 Solo, 5 September 1974
 Pendidikan:

- Arsitektur Institut Teknologi Bandung (S-1, 1997)
- Sequential Art, Savannah College of Art and Design, Amerika Serikat (Master, 2005)

Pekerjaan:

1. Devil's Due Publishing, Inc, Chicago 2004.
2. *Concept designer, illustrator, dan comic artist, freelance*, 1999-2007.
3. Direktur Caravan Studio, 2008-sekarang.

Karya:

1. *Transformers Vs GI Joe*, Hasbro.
2. *GI Joe Sigma 6*, Hasbro.
3. *Voltron Covers*, Hasbro.
4. *Dungeons and Dragon Eberron*, Hasbro.
5. *Drafted* (komik berseri), Hasbro.
6. *Return to Labyrinth*, Tokyo Pop.
7. *Ninja Tales and Othulhu Tales*, BOOM Studios.
8. *GI Joe: Sigma 6 & 25th Anniversary Toys Line/Action Figure's Design and Packaging Illustrations*, Hasbro.

ne/Action Figure's Design and Packaging Illustrations, Hasbro.

9. *GI Joe, Arashikage Showdown Graphic Novel*, Devil's Due Publishing.
10. *Josie and the Pussycats* (komik berseri), Archie Comics Publications.

Penghargaan

1. Pemenang Street Fighter IV XBOX 360 Game Art Contest 2009.
2. Finalist Telkom's Indigo Fellow Creativepreneur 2009
3. Finalist International Young Creative Entrepreneur 2008
4. TRAX Magazine, Hot & Freaky People 2007
5. Juara II AXN-Asia Drawing Contest 2002
6. Juara I Singapore Comic and Illustration Competition 2002
7. Juara I AXN-Asia Anime Action Strip Contest 2001
8. Juara I Jakarta International Art Festival 2001
10. Pemenang MTV-Face of the Millennium 2000

Istri: Rennie Setyadharm
 Orang tua: Lie Hong Ing (Ayah), Tan Hwa Kiem (Ibu)

SEANDAINYA AKU Orang Tua

Kami Pilih Karya Lokal

Oleh Alfawzia Nurahmi

Penulis naskah & Humas Neo Paradigm Comics Studio

MEMBANGKITKAN industri komik Indonesia memang tak cukup dengan hanya bersandar pada usaha dan karya para komikus belaka. Kuantitas dan kualitas memang mutlak diperlukan. Tapi, perlu didukung perangkat yang bisa mengusungnya menjadi karya yang bisa diminati dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Idealnya, komik Indonesia tak hanya jadi koleksi pribadi dan terbatas pada komunitas tertentu, pada era tertentu pula. Sekali lagi, apalah guna semua perangkat jika minat terhadap komik karya anak bangsa memang sudah sedemikian rendahnya?

Setiap orang punya hak dan kebebasan untuk fanatik dengan komik anak negeri, ataupun sebaliknya, tergilagila pada karya impor. Entah itu *manga* Jepang, silat Mandarin, superhero Amerika, komik Eropa yang adventuris, hingga komik Timur Tengah yang satiris.

Kita tak bisa memaksa mereka untuk menggemari komik yang mengangkat tema pewayangan, legenda, sejarah, atau keseharian masyarakat Indonesia. Namun, sebagai orang tua, memang perlu bagi kita untuk sejak dini memperkenalkan ragam komik anak negeri pada generasi muda.

Memang ini bukan perkara mudah, mengingat komik sebagai benda seni masih dianggap sebagai bacaan yang tidak cukup mendidik oleh sebagian pihak. Padahal, komik bisa memperkaya

imajinasi dan kreativitas pembacanya.

Tentu saja ini bukan berarti mereka tak boleh membaca komik impor. Sepanjang kontennya sesuai perkembangan usia, sah-sah saja menikmati bermacam genre dari berbagai belahan dunia.

Kesadaran akan kekayaan khazanah budaya bangsa, termasuk dalam komik, tak harus membuat kita mengotak-ngotakkan apa yang harus dikonsumsi. Dalam hal ini, keterbukaan, kecerdasan, dan kekayaan apresiasi yang perlu dilatih.

Hal itu bisa dimulai dengan cara sederhana, tak sulit untuk dilakukan. Jika pergi ke toko buku, kita bisa mengajak anak-anak kita untuk mampir pada ruang *display* komik lokal. Kita perkenalkan mereka dengan berbagai karakternya, baik yang diangkat dari kebudayaan daerah (*Bawang Merah Bawang Putih*, *Cindelas*), yang klasik dan melegenda (*Gundala*, *Si Buta dari Goa Hantu*), hingga yang modern kontemporer (*Panji Koming*, *Benny dan Mice*).

Kita bisa menjelaskan sejarah atau latar sosiokultural yang mewarnainya. Mengajak mereka berdiskusi akan kelebihan dan kekurangan karya, baik dari segi cerita maupun gambar. Meminta pendapat mereka akan keterkaitan komik dengan realitas. Jika minat sudah tumbuh, mereka akan menularkan antusiasme yang sama pada teman-teman sebayanya.

Jika ternyata anak-anak kita sudah telanjur menjadi penggemar akut komik-komik impor, dan sebagai akibatnya menjadi enggan bahkan untuk sekadar melirik komik domestik, tak ada salah-

nya jika kita menambah koleksi komik-komik lokal. Menjadikannya sebagai koleksi bacaan di rumah; apalagi jika kita mengagendakan membeli secara rutin atau berkala.

Suatu saat, komik yang dianaktirikan itu, toh, akan terbaca juga. Volume pembelian yang semakin besar tentunya akan berdampak pada menguatnya industri komik lokal. Menggairahkan semangat berkarya para komikus di negeri ini sehingga mendorong hadirnya beragam karya yang semakin baik kualitasnya dari waktu ke waktu.

Beranjak dewasa, anak-anak inilah yang kelak menggenggam kenangan manis akan komik dalam negeri dan kecintaan mereka yang sehat dan kuat terhadap produk dan budaya sendiri. Komik juga berperan membentuk karakter mandiri.

Bukan karakter generasi muda latah, menggemari sesuatu yang asing karena tren sesaat, kemudian berpaling. Melainkan, karakter generasi muda yang mau menggali kekuatan diri menjadi sosok berdaya dan berdikari. (M-2)

Media Indonesia, 28 Februari 2010

Tren Komik Masa Depan

KOMIK tak ubahnya seperti karya seni rupa lainnya yang memiliki nilai seni tinggi. Bahkan, komik bisa mengandung ideologi tertentu, persoalan personal, kehidupan, dan bisa mencerdaskan pembacanya.

Sepertinya karya novel grafis yang sarat dengan muatan ideologi akan menjadi tren baru dalam dunia perkomikan. Demikian yang mengemuka dalam diskusi Novel Grafis "Will Eisner dan Novel Grafis" di Bentara Budaya Jakarta, Selasa (16/2).

Hadir sebagai pembicara Seno Gumira Ajidarma, penulis yang juga pencinta komik, dan acara dipandu oleh Hikmat Darmiawan yang juga pencinta komik. Peserta diskusi antara lain para komikus, pelukis Danarto, dan penerbit Nalar JB Kristanto yang menerbitkan trilogi novel grafis karya Will Eisner berjudul *A Contract with God*.

Menurut Seno Gumira Ajidarma (SGA), kebanyakan orang masih mendikotomikan komik dengan karya seni lainnya, seni

tinggi dan seni rendah. Dan, komik cenderung dilecehkan sebagai karya seni. Untuk meninggikan komik dalam peta seni dunia, Will Eisner (1917-2005) dari Amerika Serikat membuat novel grafis.

Novel grafis berjudul *A Contract with God* (1978) itu berjaya hingga sekarang dan sudah meraup 207 juta dolar AS pada tahun 2004. Novel itu diterjemahkan ke dalam 11 bahasa, termasuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Nalar.

Menurut SGA, komik yang sudah dikenal

masyarakat dengan novel grafis tidak berbeda. Namun, di novel grafis terdapat kepentingan ideologis dan penciptaan identitas diri. Novel grafis juga dikategorikan ke dalam golongan komik dewasa karena mengangkat persoalan kehidupan, mendukung nilai-nilai klasik, dan sastra. Seperti karya novel grafis yang diangkat dari karya Tolstoy atau Chekov. Selain itu, komik dewasa juga mengangkat adegan-adegan seks dalam panel gambarnya. Tetapi, adegan seks kerap diprotes masyarakat.

JB Kristanto mengatakan, pihaknya tertarik menerbitkan novel grafis karena karya Eisner itu sebagai mahakarya. Trilogi novel grafis dikerjakan dalam rentang waktu 20 tahun. Novel ini diciptakannya pada usia senja, 70 tahun. Ia mengatakan, menerjemahkan novel grafis bukan hanya menerjemahkan bahasanya, tetapi juga menerjemahkan kebudayaan.

Misalnya, dalam komik *A Contract with God* itu terdapat kumpulan imigran dari seluruh dunia yang campur aduk bahasanya, kemudian membentuk bahasa sendiri. Nalar kesulitan dalam mencari terjemahan kata dalam bahasa Indonesia, seperti kata-kata slank yang digunakan oleh mafia Italia.

"Mencari terjemahan kata-katanya setengah mati," tuturnya. Ia pun tetap mempertahankan kata-kata aslinya dan menggunakan catatan kaki untuk menerjemahkannya.

Hikmat Darmawan mengatakan, komik Indonesia terkendala dengan pemasaran, jarang laku jika dibandingkan komik impor. Ia juga mempertanyakan apakah akan laku jika komik dewasa dijual di Indonesia?

Danarto beranggapan komikus Indonesia mampu membuat komik dewasa tersebut. Ia mengusulkan untuk mengatasi rendahnya minat atau kegemaran masyarakat terhadap komik dengan membuat komik dewasa. "Bagaimana kalau diatasi dengan komik erotis?" katanya. Ia menyatakan, komikus Indonesia masih malu-malu dalam mewujudkannya. (Intan Ungaling Dian)

Warta Kota, 18 Februari 2010

MANUSKRIP

WARISAN BUDAYA

Naskah Pakualaman Terbuka untuk Pendidikan

YOGYAKARTA, KOMPAS — Pura Pakualaman sebagai salah satu kerajaan di Jawa mencatat sejarah yang dituangkan dalam naskah kuno yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Namun, peminat naskah kuno minim karena pengetahuan masyarakat tentang Pura Pakualaman juga minim.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, yang juga abdi dalem Pura Pakualaman Pengelola Perpustakaan Pakualaman, Sri Ratna Saktimulya, mengungkapkan, baru 15 naskah kuno yang diremajakan untuk pelestarian. "Kami masih terhambat keterbatasan sumber daya penerjemah. Naskah kuno biasanya berupa tembang dengan huruf dan bahasa Jawa," ujar Ratna, Rabu (10/2).

Kepentingan pendidikan

Raja Pura Pakualaman Paku Alam IX menyatakan, perpustakaan Pakualaman terbuka bagi kepentingan pendidikan.

Untuk pelestarian naskah, PA IX memerintahkan peremajaan naskah dengan "mutrani" atau memindahkan naskah berhuruf Jawa ke kertas lain tanpa diubah sama sekali.

Pelestarian juga dilakukan dengan alih aksara dari huruf Jawa ke latin, penerjemahan, ataupun penyaduran.

Naskah kuno Pura Pakualaman unggul karena bersifat *scriptorium*. Tiap teks dari banyak naskah di perpustakaan saling berkaitan sehingga harus dipelajari secara menyeluruh.

Teks dengan huruf Jawa yang indah menjadi tampilan menarik karena dipadukan dengan gambar yang menggambarkan cerita.

Pura Pakualaman sengaja menyimpan beberapa naskah kuno lainnya di ruang pusaka karena dianggap keramat.

Beberapa naskah kuno keramat tersebut saat ini hanya bisa diakses oleh kerabat Pura Pakualaman, seperti Naskah Khyai

Sarahdarma dan Khyai Jati Pusaka.

Naskah Khyai Jati Pusaka berupa tembang kawi yang berkisah tentang masa-masa Mangkurat serta perpecahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sarat nilai

Dari naskah kuno tersebut, masyarakat bisa mengambil contoh, nilai, serta pelajaran tentang kebijaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa ajaran dari naskah kuno tersebut juga mengedepankan penerapan cinta kasih serta keteguhan hati.

“

Kami masih terhambat keterbatasan sumber daya penerjemah. Naskah kuno biasanya berupa tembang dengan huruf dan bahasa Jawa.

Sri Ratna Saktimulya

Naskah Babad Pakualaman, misalnya, berkisah tentang gempa bumi yang memrakporandakan sebagian wilayah Yogyakarta pada 10 Juni 1867.

Naskah kuno Pura Pakualaman tersebut sekarang dikelompokkan menjadi babad, Islam, piwulang, primbon, dan sastra.

Selain didominasi oleh naskah berhuruf Jawa, sebagian naskah kuno yang ada di Perpustakaan Pakualaman tersebut juga berhuruf Arab Pegon.

Naskah kuno tersebut sebenarnya merupakan koleksi pribadi dari dinasti Pakualaman. Naskah tersebut mulai dikumpulkan sejak masa pemerintahan Paku Alam I hingga Paku Alam VIII. (WKM)

Bagaimana Membuat Cerita Film?

MENULIS skenario memang gampang-gampang susah. Beberapa penulis skenario berpendapat, tidak ada rumusan yang pasti dalam membuat skenario yang baik, dan pasti laku dijual setelah diangkat menjadi cerita film.

"Rumusan pastinya memang tidak ada. Tetapi, memang faktor kedekatan emosi dengan masyarakat yang bakal menjadi sasaran penonton kita amat menentukan," ungkap penulis skenario Helfi Kardit.

Bagaimana menulis skenario yang baik? Ada beberapa tips:

- Dalam menulis skenario, hindari dialog yang panjang. Selain bakal melelahkan para pemainnya, produser pun biasanya malas membacanya. Maka itu, usahakan setiap paragraf tetap pendek.

Kalau bisa, jangan lebih dari empat sampai lima baris. Banyak film yang membosankan karena dialog yang terlalu panjang.

- Gunakan bahasa yang mudah dimengerti penonton. Untuk masyarakat Indonesia, jangan terlalu banyak menggunakan dialog bahasa Inggris. Dialog yang bagus ibarat jendela untuk masuk ke dalam jiwa karakter yang dibuat. Selain itu, bahasa yang dimengerti masyarakat mampu mengekspresikan suatu keinginan.
- Bacalah dialog dengan suara lantang. Bila Anda menemui kesulitan, sebaiknya jangan diteruskan. Hal ini bisa merepotkan orang lain. Bila Anda saja sudah mengalami kesulitan, apalagi orang

lain. Boleh jadi itu bukan dialog yang baik. Cobalah mencari dialog yang lebih baik.

- Parentesis (tulisan dalam tanda kurung pada dialog untuk mengarahkan sikap pemain) haruslah pendek, jelas, deskriptif, dan digunakan jika benar-benar dibutuhkan.
- Jadilah seorang penulis skenario, jangan jadi sutradara atas skenario yang ditulis sendiri. Itu biasa terjadi pada orang yang sudah pernah melihat skenarionya difilmkan. Anda bisa merusak alur penceritaan yang Anda buat sendiri saat menggambarkan *shot* ketika menulis skenario. Tunggu skenario laku terjual, baru bernegosiasi dengan sutradara yang akan menyutradarainya.
- Fokuskan satu ide di kepala. Terlalu banyak ide akan membingungkan Anda. Sebab, ide satu dengan ide lainnya akan bertumpuk sehingga awal dan akhir cerita bisa tidak berhubungan.
- Skenario tidak harus ditulis berdasarkan urutan penulisan cerita, *outline*, atau awal-tengah-akhir. Akan lebih mudah kalau penulis mengerjakan *scene* yang sudah tervisualisasikan di kepala lebih dulu. Lalu, buat *outline* agar bayangan *scene* di kepala tidak hilang. Kemudian, isi *scene* berikutnya yang masih kosong, sembari mencocokkannya dengan konsep awal.
- Lakukan riset yang cukup. Hal itu harus dilakukan agar cerita yang dibuat tidak mengada-ada. (Eri/M-3)

Buya Hamka Ulama, Penulis, dan Politisi

Nidia Zuraya

Sosok Buya Hamka sudah tak asing di Indonesia. Ia adalah tokoh dan panutan umat yang sangat disegani. Ulama asal Maninjau (Sumatra Barat) ini, bahkan terkenal hingga negara-negara di kawasan Asia, bahkan Timur Tengah. Namanya melambung tinggi, berkat karyanya yang sangat fenomenal, yakni *Tafsir Al-Azhar*, yang ditulisnya saat berada dalam penjara.

Keberhasilannya dalam menafsirkan Alquran dan ditulis saat berada di penjara, mengingatkan perjuangan Sayyid Quthb, seorang tokoh Muslim yang juga berhasil menyelesaikan penulisan tafsir Alquran yang kemudian diberi nama *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Di bawah Lindungan Alquran).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, demikian nama akronim dari singkatan Hamka. Nama Buya adalah panggilan khas Minangkabau atau Minang untuk orang tua yang bermakna Ayah (*Abu, Abi, Abuja*).

Ensiklopedi Islam menyebutkan, tokoh kelahiran Maninjau, Sumatra Barat, 16 Februari 1908, ini hanya sempat masuk sekolah desa selama tiga tahun dan sekolah-sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek (dekat Bukittinggi) selama kurang lebih tiga tahun.

Namun, bakat yang dimilikinya dalam bidang bahasa, membuat Hamka dengan cepat bisa menguasai bahasa Arab, dan ini mengantarkannya mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan-tulisan Barat.

Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, sejak kanak-kanak Hamka sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui ayah dan rekan-rekan ayahnya. Ayah Hamka adalah H Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan Islam 'Kaum Muda' di Minangkabau.

Sejak usia muda, Hamka sudah dikenal sebagai seorang pengelana. Sang ayah bahkan menjulukinya 'Si Bujang Jauh'. Pada 1942, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa untuk menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta.

Setelah beberapa lama menetap di Yogyakarta, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, AR Sutan Mansur, yang waktu itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat. Pada bulan Juli ia kembali ke Padangpanjang dan turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.

Tegas dan Kritis

Ketokohnya dalam bidang ilmu agama, menempatkannya sebagai sosok ulama yang hebat. Julukannya telah diakui banyak kalangan. Apalagi dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*, merupakan fenomena yang mengagumkan, mengingat sedikit sekali ulama Indonesia yang mampu menafsirkan Alquran hingga tuntas. Bahkan, hingga saat ini, sangat sedikit ulama Indonesia yang mendapat gelar sebagai *mufasssir*. Di antara mereka adalah Buya Hamka, Mahmud Yunus, dan Qurais Shihab.

Buya Hamka, dikenal sebagai sosok ulama yang kritis dan teguh pendirian. Ia bahkan beberapa kali terlibat perdebatan, mulai dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), hingga pemerintah Orde Lama. Hal itu dilakukannya demi memperjuangkan dakwah Islam.

Sikap tegasnya ini juga ditunjukkan manakala pada 1975 ia diberi kepercayaan oleh Menteri Agama, Prof Dr H Mukti Ali, untuk duduk menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun, akhirnya, jabatan itu tak bertahan lama, Buya Hamka melepaskan jabatannya tersebut.

Saat itu, sebagai Ketua MUI, Buya Hamka berkeinginan untuk menjadikan organisasi ulama itu sebagai organisasi yang independen, tanpa pengaruh dari pihak manapun. Kantor sekretariat yang sebelumnya berada di Masjid Istiqlal dipindahkan ke Masjid Al-Azhar.

Fatwa Haram

Usaha Hamka untuk membuat independen lembaga MUI mulai terasa ketika pada awal 1980 lembaga ini berani melawan arus dengan mengeluarkan fatwa mengenai persoalan perayaan Natal bersama. Saat itu Hamka menyatakan haram bila ada umat Islam mengikuti perayaan keagamaan itu. Keberadaan fatwa tersebut kontan saja membuat geger publik. Terlebih lagi pada waktu itu arus kebijakan pemerintah tengah mendengungkan isu toleransi. Berbagai instansi waktu itu ramai mengadakan perayaan Natal bersama. Bila

ada orang Islam yang tidak bersedia ikut merayakan natal, mereka dianggap kaum fundamentalis dan anti-Pancasila.

Keadaan itu kemudian memaksa MUI mengeluarkan fatwa. Risikonya Hamka pun mendapat kecaman. MUI ditekan dengan gencarnya melalui berbagai pendapat di media massa yang menyatakan bahwa fatwa tersebut akan mengancam persatuan negara. Melalui sebuah tulisan yang dimuat di majalah *Panjinmas*, Hamka berupaya mempertahankan fatwa haram merayakan Natal bersama bagi umat Islam yang dikeluarkannya.

Hamka tetap berpendirian teguh dan tidak akan mencabut fatwa Natal tersebut. Karena itu, daripada mencabut fatwa yang menurutnya jelas-jelas benar, akhirnya Hamka lebih memilih untuk meletakkan jabatannya setelah ada desakan dari pemerintah. Ia mundur dari MUI pada 21 Mei 1981. Tak lama kemudian, beliau meninggal dunia, tepatnya pada 24 Juli 1981.

Oleh sejumlah kalangan, sikap tegas Hamka ketika memimpin MUI merupakan cerminan dari pribadinya. Bahkan, banyak pihak yang mengatakan sepeninggal Hamka, Fatwa MUI terasa menjadi tidak lagi menggigit. Bahkan di masa Orde Baru, posisi lembaga ini terkesan hanya sebagai tukang stempel kebijakan pemerintah terhadap umat Islam belaka.

Penulis Aktif

Di tengah kesibukannya mengurus umat, Buya Hamka masih sempat menulis sejumlah buku. Mulai dari Novel, Sejarah Islam, hingga tafsir Alquran. Namanya dikenal luas berkat karya-karyanya. Kecintaannya terhadap dunia menulis ini dimulai ketika ia memutuskan memasuki dunia jurnalistik pada akhir 1925. Saat itu ia mengirim artikel ke harian *Hindia Baru*, yang dieditori oleh Haji Agus Salim, seorang pemimpin politik Islam. Sekembalinya ke Padangpanjang, Hamka mendirikan jurnal Muhammadiyah pertama, *Chatibul Ummah*.

Sejak saat itu, dia mulai rajin menulis karya-karya sastra. Bukunya yang pertama merupakan sebuah novel Minangkabau berjudul *Si Sabariah*, terbit pada 1925. Dia secara teratur mengirimkan artikel ke jurnal-jurnal lokal dan menerbitkan buku kecil mengenai adat Minang-

kabau dan sejarah Islam. Pada 1936, dia menerima tawaran menjadi editor kepala pada sebuah jurnal Islam baru di Medan, *Pedoman Masyarakat*. Ketika dia menjabat sebagai editor, jurnal ini menjadi salah satu yang paling sukses dalam sejarah jurnalisme Islam di Indonesia.

Dalam kehidupan Hamka, masa-masa ketika tinggal di Medan (1936-1945) merupakan tahun-tahun paling produktif. Selama periode ini dia menulis dan memublikasikan sebagian besar novelnya.

Di antaranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1937), *Merantau ke Deli*

(1940), dan *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940). Dia juga menulis buku-buku mengenai etika Islam dan tasawuf, seperti *Tasawuf Modern* (1939), *Lembaga Budi* (1939), dan *Falsafah Hidup* (1940). Pada 1949, ia menerbitkan biografi orang tuanya dengan judul *Ayahku*, yang juga memaparkan sejarah gerakan Islam di Sumatra, di samping memoar empat jilid berjudul *Kenang-Kenangan Hidup* dan jilid pertama *Sejarah Umat Islam*.

Pada 1950, ia mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab sesudah menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Dalam kesempatan ini ia bertemu dengan pengarang-pengarang Mesir yang telah lama dikenalnya lewat karya-karya mereka, seperti Taha Husein dan Fikri Abadah. Sepulang dari lawatan ini ia mengarang beberapa buku roman, yaitu *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*.

Bersama dengan KH Fakhri Usman (menteri agama dalam Kabinet Wilopo 1952), pada Juli 1959, ia menerbitkan majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat*. Majalah ini menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan penge-

tahuan agama Islam. Majalah ini kemudian dibredel pada 17 Agustus 1960 dengan alasan memuat karangan Dr Muhammad Hatta berjudul 'Demokrasi Kita', yang isinya mengkritik tajam konsep Demokrasi Terpimpin.

Majalah ini baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tepatnya pada 1967. Hamka sendiri dipercaya sebagai pimpinan umum majalah *Panji Masyarakat* hingga akhir hayatnya.

Hobi menulis ini tetap ditekuninya manakala ia berada di balik terali besi penjara. Pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pemerintahan Soekarno. Dalam tahanan Orde Lama ini ia menyelesaikan kitab *Tafsir al-Azhar* (30 Juz). Ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang.

Hamka meninggalkan karya yang sangat banyak; di antaranya yang sudah dibukukan tercatat lebih kurang 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Tulisan-tulisan itu meliputi banyak bidang kajian, seperti politik, sejarah, budaya, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman.

Ketokohan Hamka tak hanya di Indonesia, tapi hingga mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diperolehnya. Seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk dan Pengeran Wiroguno dari Pemerintah Indonesia.

Sementara itu, dalam bidang politik, Buya Hamka sempat menduduki jabatan sebagai anggota Konstituante (Parlemen) saat pemerintahan Orde Lama yang dipimpin Soekarno dari Masyumi.

■ berbagai sumber ed: sya

SASTRA DALAM FILM

CUT MINI

AKTRIS TERBAIK DI BRUSSEL

Film *Laskar Pelangi* garapan Riri Riza kembali meraih penghargaan internasional. Kini giliran Cut Mini yang terpilih sebagai aktris terbaik dalam Festival Film Brussel, Belgia, atas perannya sebagai ibu guru bernama Muslimah di film itu. Berita kemenangan ini justru baru diterima Cut Mini. "Saya baru tahu Selasa kemarin dari pesan pendek yang dikirim Mira Lesmana," katanya kepada *Tempo*. "Bahkan pialanya saja belum saya lihat," dia menambahkan.

Pencapaian ini dianggap sebagai yang terbaik sepanjang kariernya dalam layar lebar. "Bermain di *Laskar Pelangi* adalah sebuah berkah yang bisa mewujudkan apa-apa yang selama ini tidak berani saya impikan," katanya.

Menjadi Ibu Muslimah, menurut

Mini, adalah tugas terberatnya dalam dunia akting. "Beban itu jelas sulit, sebab tokoh Ibu Muslimah itu hidup dan dicintai oleh fanatik *Laskar Pelangi*, sedangkan saya lebih dikenal sebagai wanita yang ceria, suka melucu, dan blakblakan," katanya.

Kiprah Mini sebagai pemain film berawal dari cerita *Arisan* (2003), yang diusung Nia Dinata. Lama tak muncul, presenter berdarah Aceh itu tiba-tiba muncul dalam film *Tri Mas Getir* pada 2008, yang kala itu berdekatan dengan proses produksi *Laskar Pelangi*. Seolah belum puas berkarya, Mini juga menerima tawaran bermain di film *Kawin Kontrak Lagi* pada tahun yang sama. Pada 2009, Mini beralih ke dunia pengisi suara dan dipercaya menjadi *dubber* tokoh burung kakak tua

bernama Kakatu dalam film animasi *Meraih Mimpi*.

Piala Brussel ini menambah panjang deretan piala kemenangan yang dipanen *Laskar Pelangi*. Sebelumnya, *Laskar Pelangi* meraih penghargaan The Golden Butterfly Award untuk kategori film terbaik di International Festival of Films for Children and Young Adults, di Hamadan, Iran. Film ini juga singgah di banyak festival film dunia, seperti Berlin International Film Festival 2009; Festival Film Indonesia 2009 di Praha, Republik Ceko; Singapore International Film Festival 2009; 11th Udine Far East Film Festival di Italia; Barcelona Asian Film Festival 2009 di Spanyol; dan Los Angeles Asia Pacific Film Festival 2009 di Amerika Serikat.

● AGUSLIA HIDAYAH

Koran Tempo, 11 Februari 2010

ROSIHAN ANWAR

Raja Jin

Selain menulis, wartawan senior Rosihan Anwar (87) ternyata juga memiliki perhatian pada dunia film. Hal itu ia tunjukkan dengan selalu hadir pada setiap acara selamatatan produksi film yang digelar Rapi Films pada awal produksi.

"Saya ini, waktu zaman Jepang, pernah main film jadi raja jin. Saya lumayan percaya diri, lho, buat main film," kata Rosihan saat selamatatan produksi film berjudul *Taring*.

Film yang memulai pengambilan gambarnya pada 17 Februari ini didoakan Rosihan bisa laris. "Kehadiran saya pada acara selamatatan ini ada *magic*-nya, lho. Kalau saya datang, filmnya selalu laku. Insya Allah film karya Rizal Mantovani ini laku. Tadinya saya bingung, Mantovani zaman dulu, kan, penyanyi, ya? Mantovani yang sekarang ini sutradara film, he-he,"

kata Rosihan.

"Saya ini oleh wartawan Sabam Siagian selalu disebut sebagai wartawan senior. Mau tahu kenapa saya disebut begitu? Itu karena faktor umur saya... ha-ha-ha," kata Rosihan yang mengawali kariernya sebagai wartawan surat kabar *Asia Raya* pada masa pendudukan Jepang tahun 1943-1945.

Ia pernah menjadi Pemimpin Redaksi *Harian Siasat* dan *Pedoman*. Namun, tahun 1961 harian *Pedoman* dibredel Presiden Soekarno. Orde Baru pernah menganugerahinya Bintang Mahaputra III, tetapi Presiden Soeharto pun akhirnya menutup *Pedoman* pada 1974.

(LOK)



Kompas, 18 Februari 2010

SASTRA DALAM FILM

RIRI RIZA

BAKAL GARAP BUMI MANUSIA-NYA PRAM

Bumi Manusia, novel karya Pramoedya Ananta Toer, bakal difilmkan.

Sutradara Mohammad Rivai Riza bakal membuat gebrakan lagi di dunia film. Tidak tanggung-tanggung, ia akan memfilmkan novel monumental berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bagi Riri, begitu ia kerap disapa, bisa memfilmkan novel ini merupakan berkah. Pasalnya, peluang menggarap salah satu tetralogi *Pulau Buru* itu sempat menguap begitu saja pada 2005, setahun setelah ia menyatakan siap memfilmkannya. "Novel itu diserahkan ke sutradara senior dengan harapan segera memfilmkannya. Karena dua tahun tidak terealisasi, 2007 novel ini kembali ke kita lagi," kata Riri saat dihubungi *Tempo* di Jakarta, Kamis sore pekan lalu.

Sejak saat itu, pria berambut keriting ini mulai mengadaptasi novel *Bumi Manusia* ke dalam skenario.

Ia mencoba menginterpretasikan novel Pramoedya itu sesuai dengan konteks pada masa tokoh Minke hidup. "Kalau novelnya semuanya pakai bahasa Indonesia. Di skenario, ada dialog yang kita ubah ke dalam bahasa Belanda, Jawa, dan Prancis. Seperti ketika Minke bicara dengan Tuan Mellema atau Jean Marais," kata Riri. "Sekarang masih dikerjakan, namun garis besar kita tetap merujuk pada novel."

Menurut Riri, saat ini ia bersama Mira Lesmana tengah sibuk mengumpulkan data-data empiris dan teoretis kehidupan Jawa pada masa akhir 1800-an. "Kita kumpulkan dokumen-dokumen, seperti teks atau foto-foto, agar kita tahu bagaimana to-

koh-tokoh berpakaian dan bagaimana kondisi alam dan bangunan pada masa itu," ujar pria kelahiran Makassar, 2 Oktober, 39 tahun silam itu.

Jika persiapan-persiapan tersebut selesai, baru ia akan mencari lokasi buat mengambil gambar film. Saat ini ia sudah mengantongi beberapa daerah yang ada di Pulau Jawa. "Tapi semua belum terkunci.

Saya berharap kita bisa mencari tempat pertengahan tahun ini," ucap Riri.

Dengan begitu, Riri memprediksi film mulai digarap sekitar Maret tahun depan. "Ini proyek ambisius kita. Harus lebih besar dari film *Gie*. Jadi membutuhkan waktu yang lama dan tampaknya biaya yang mahal," ujar Riri. ● MUSTHOLIH

Koran Tempo, 11 Februari 2010

Susahnya Menulis Skenario Film

Eri Anugerah

DALAM sebuah kesempatan, Hefli Kardit, penulis skenario yang belakangan jadi sutradara, mengeluhkan kondisi industri film Indonesia.

Dia mengkritik film-film produksi dalam negeri dijejali produk dengan kualitas tidak bermutu. "Produser maunya film-film dengan biaya tidak mahal tetapi mendatangkan uang banyak. Jangan heran kalau banyak lahir film yang kesannya murahan gitu," ungkapnya dengan suara kesal.

Kekesalan itu wajar karena investor lebih suka menggelontorkan dana untuk film-film 'murahan' baik dari segi cerita maupun produksi.

Memang, keberhasilan sebuah film tidak melulu di tangan sutradara berotak cemerlang atau pemain yang luar biasa bagus. Ada hal penting lainnya yang ikut berperan, yakni cerita. Seberapa kuat cerita itu berpengaruh pada penonton.

Bila film-film Bollywood, Inggris, Prancis, dan Mandarin mulai menyerbu Hollywood dan negara lain, bisa jadi karena ceritanya yang cukup bagus. Siapa yang tak kenal dengan Simon Beaufoy, yang kini mendadak jadi penulis cerita film nomor satu di dunia gara-gara *Slumdog Millionaire* yang diadaptasi dari novel karya Vikas Swarup itu? Demikian juga, di

Indonesia ada Salman Aristo yang disebut-sebut sebagai ikon penulis skenario film.

Dia selalu jadi rebutan para produser untuk menggarap film-film unggulan. Itu memberi kesan tidak ada penulis lain yang dianggap mumpuni sehingga harus antre untuk mendapatkan Salman.

Salman mengatakan, film yang idealis, laris manis, dan ceritanya kuat, masih bisa dihitung dengan jari. Penggarapnya pun yang itu-itu saja.

"Produser boleh saja mengajukan visinya, tetapi tetap harus bisa didiskusikan dengan masukan dari sutradara dan penulis naskah," kata Salman, penulis skenario film *Ayat-ayat Cinta*, *Garuda di Dadaku*, dan *Sang Pemimpi*.

Menurutnya, penulis skenario harus bisa berdiri di tengah-tengah keinginan produser dan sutradara. Penulis, katanya juga, harus mengetahui keinginan penonton dalam sebuah film.

Sayangnya, profesi penulis skenario jarang diperhitungkan penonton. Aktor pemain dianggap lebih mewakili karakter film. Hal ini pula yang membuat profesi ini jarang dilihat orang sehingga proses regenerasi penulis skenario berjalan lambat. Maka itu, cerita-cerita yang berkualitas memang hanya dihasilkan beberapa orang saja, sementara yang lain seadanya saja.

Harus membumi

Dalam penulisan skenario, riset merupakan hal penting. Tujuannya agar cerita yang dibuat tidak terkesan mengada-ada. Skenario boleh disebut cetak biru dari sebuah film. Skenario dapat diterjemahkan sebagai cerita yang dikisahkan kembali lewat gambar bergerak.

Dalam bukunya, *The Foundations of Screenwriting*, Syd Field mengatakan, skenario adalah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik.

Seorang penulis skenario dituntut mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi.

"Sayangnya, karena sering mengalami keterbatasan dana, riset yang dilakukan penulis skenario sering kali tidak terlalu serius dilakukan sehingga hasilnya memang kurang memuaskan," imbuh Helfi.

Dampaknya, banyak cerita film Indonesia terkesan mengada-ada dan jauh dari kehidupan bangsa Indonesia.

Lain lagi dengan pandangan pengamat film sekaligus penulis skenario Yan Wijaya. "Seharusnya kita belajar pada film India. Mereka mengangkat

cerita yang dekat dengan keseharian masyarakat. Apa yang ditampilkan benar-benar 'India'. Film India mudah diterima penonton film di mana pun karena ceritanya amat kuat," ujarnya.

Mencari ide merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh penulis skenario. Hal ini bukanlah hal yang sulit. Ide bisa datang kapan saja dan di mana saja.

Namun, berdasarkan pengalaman para penulis skenario, hal tersulit dalam membuat skenario film ialah saat mengurainya menjadi cerita logis dan tidak biasa. Hal senada diakui Noly Nor Alamsyah, penulis cerita dan sutradara film *Pemburu Hantu*. Dia mengatakan tidak mudah menulis skenario film. Bahkan dalam film garapannya itu, Alam, panggilan akrab sutradara muda itu, ingin mendekatkan cerita dengan kehidupan masyarakat.

Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Publik mengkritik film *Pemburu Hantu* karena lebih mengedepankan unsur seks.

Menulis skenario film di Indonesia tampaknya cukup sulit. Sumber daya manusia juga tidak banyak. Maka itu, jangan heran apabila sebagian film-film di Indonesia terjebak pola cerita yang tidak membumi. (M-3)

miweekend@mediaindonesia.com